

KIREINA ENNO



Barcelona Te Amo



masih ada sketsa rindu untukmu



BARCELONA

Te Amo

BARCELONA Te Amo

Penulis: Kireina Enno

Penyunting: Widyawati Oktavia

Proofreader: Rayina

Penata Letak: Erina Puspitasari

Ilustrator Sampul & Isi: Gama Marhaendra

Desainer Sampul: Gita Mariana

Penerbit: Bukuné

Redaksi:

Jln. Haji Montong No. 57

Ciganjur - Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 207, 228

Faks. (021) 7270996

E-mail: redaksi@bukune.com

Website: www.bukune.com

Pemasaran:

Kawah Media

Jln. Moh. Kahfi 2 No. 12

Cipedak - Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122

Faks. (021) 7889 2000

E-mail: kawahmedia@gmail.com

Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan I - Jakarta, Februari 2013

Hak cipta dilindungi undang-undang

Enno, Kireina

Barcelona Te Amo/Kireina Enno; penyunting, Widyawati Oktavia- cet.1 -

Jakarta: Bukuné, 2013

vi + 266 hlm; 13x19 cm

ISBN 602-220-090-3

1. Novel

II. Widyawati Oktavia

I. Judul



Terima kasih kepada Kireina Enno
yang telah membawakan kisah Katya
dalam Proyek "Setiap Tempat Punya Cerita"
Bukune-GagasMedia





Kepada Allah Swt., yang mengabulkan doa seorang perempuan kutu buku yang ingin menulis buku sendiri.

Kepada Rona Nauli, yang masih belum bosan mendengarkan racauan tak penting saya di tengah demo pegawai dan kesibukannya yang super. Eka Ria, sahabat lama yang dukungannya tak pernah berkurang sejak acara curhat di taman depan rumah Pak Jusuf Kalla. Wuri, yang selalu membuka pintu rumahnya di Yogya lebar-lebar setiap kali saya melarikan diri dari kebosanan. Gloria, yang akan saya paksa menemani tur malam ke Lawang Sewu suatu saat nanti. Ci Yulia dan Si Papi, yang berbagi pengalaman liburannya di Barcelona.

Kepada Arman, Apis, Annesya, Monica, Lita, Gogo, Hans, semua teman *blogger*, *silent readers*, dan *follower* Twitter yang tidak bisa saya sebut satu per satu, yang diam-diam memberi saya inspirasi. *Hey, you make me feel lucky and blessed, guys!*

Kepada tim Redaksi Bukune, khususnya editor saya Widyawati Oktavia, yang “mengirim saya ke Barcelona” untuk menuliskan sebuah kisah tentang musim panas di sana. Kepada teman-teman penulis, yang karya-karyanya memacu semangat saya.

Dan kepada seseorang, yang tak pernah ragu, meski di antara cemburu dan rindu, bahwa saya selalu ingat dia di antara jeda. *Love you without wax, Bebe.*

Oh, tentu saja kepada kalian yang membeli dan membaca novel ini, saya pun harus mengucapkan terima kasih! Semoga kalian menyukai kisah ini.

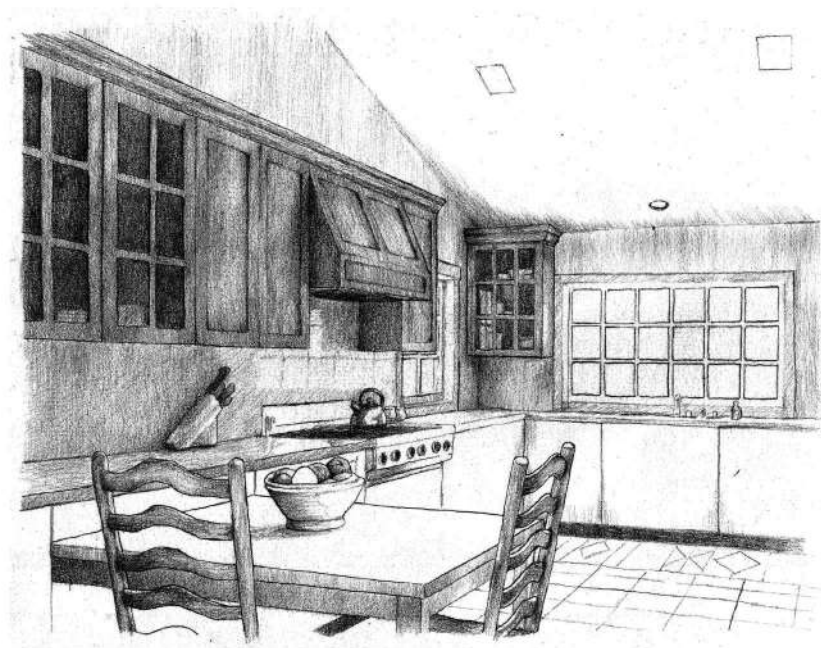
Tahu tidak, tanpa kalian semua, saya bukan siapa-siapa.

Peluk,

@kireinaenno

Ia terbangun karena bunyi detak jam dinding. Matanya terbuka pelan-pelan dan mengerjap silau ketika larik-larik sinar matahari dari sela tirai jendela di seberang tempat tidur menyorot langsung ke matanya. Seluruh tubuhnya terasa sakit, kulitnya lengket. Ia bahkan bisa merasakan rambutnya yang biasanya

PROLOG



lembut kini menempel ketat seperti sarang tawon di kepalanya. Lembap dan menggumpal.

Ketika kesadarannya mulai terkumpul dengan baik dan otaknya menjadi lebih jernih untuk berpikir, ia baru menyadari bahwa dirinya berada di sebuah kamar yang tak dikenal. Dindingnya tidak berwarna coklat susu, melainkan krem. Tirainya, alih-alih berwarna kuning bermotif bintang-bintang ungu, justru polos dan berwarna emas.

Ini di mana? Ia mulai resah dan mencoba mengingat kejadian semalam. Samar-samar, ia mulai mengingat *pub* yang ramai dan beraroma pekat asap rokok, tawa orang-orang di sekitarnya, denting gelas-gelas minuman, rasa pahit dan terbakar saat minuman beralkohol meluncur ke tenggorokannya. Ada tarian liar, senyum lebar, pelukan, ciuman panas, bisikan, desahan, dan sensasi tak terkendali.

“Kita ke mana?” Ia ingat bertanya kepada laki-laki yang memeluknya.

“Ke tempatku saja,” sahut laki-laki itu dengan suara serak dan tatapan lapar.

Ia ingat laki-laki itu sekarang. Orang yang dicintainya.

Perlahan-lahan, ia menggerakkan tubuhnya yang berbaring miring. Mengerang karena tulang-tulangnya terasa kaku, nyaris seolah-olah ia mendengarnya berderak. Ia telentang menatap langit-langit, tiba-tiba terkesiap ketika menyadari bahwa tak sehelai pakaian pun yang ia kenakan. Ia telanjang di atas ranjang itu meski separuh tubuhnya tertutup selimut.

Apa yang terjadi? pikirnya panik. Ia menoleh ke samping dengan ngeri, berharap tak ada seorang pun tengah berbaring di sisinya. Harapannya terakbul. Namun, bukan berarti ia boleh merasa lega. Ketelanjangan tubuhnya, otot-otot dan tulangnya yang terasa sakit, juga rasa nyeri yang tak bisa dijelaskan, membuatnya menginginkan penjelasan segera. Dengan susah payah, ia mencoba turun dari tempat tidur. Ada banyak pakaian berserakan di lantai, tetapi ia tak tahu yang mana pakaiannya. Lagi pula, ia harus segera mengetahui apa telah yang terjadi. Ia pun membebat tubuhnya dengan selimut dan terhuyung-huyung menuju pintu.

Tak perlu susah payah mencari, ia menemukan laki-laki itu di dapur, sedang berdiri memungginginya. Kedua tangannya bersandar di bingkai jendela, dan tampaknya ia sedang melamun sambil menatap keluar. Belum menyadari kehadiran seseorang di belakangnya.

Ia menikmati momentum itu sejenak. Menatap punggung itu, merasakan kebencian dan cinta yang mengalir sama derasny dari luka di hatinya. Ia mencintai laki-laki itu, bahkan sudah menyadari hal itu sejak mereka masih kecil. Perasaan benci sempat menghungkannya ketika laki-laki itu memutuskan untuk pergi dari hidupnya dan mengejar seorang perempuan lain.

Tadinya, ia berpikir bisa mencari dan mencintai laki-laki lain. Namun, semalam, ketika mereka bertemu, minum-minum dan menari-nari liar bersama pengunjung lain di *pub*

itu, ia menyadari bahwa cintanya tak berubah. Masih sama dan lebih menggelora.

Laki-laki itu menoleh, mengerutkan kening melihat dirinya berdiri gemetar berbalut selimut. Wajahnya muram. Tak ada sisa-sisa kegembiraan semalam.

“Yang terjadi semalam...” Ia tak menyelesaikan kalimatnya karena takut. Apa yang terjadi semalam setelah mereka meninggalkan *pub*? Apakah kilasan-kilasan yang diingatnya itu nyata?

“Ya.” Laki-laki itu mengangguk, mengusap wajahnya dengan cepat. Mimiknya yang bertambah muram mengonfirmasi segalanya tanpa kata-kata.

Tubuhnya mendadak limbung dan nyaris terjatuh, jika saja ia tidak segera meraih tepi meja makan di dekatnya. Jadi, itu benar. Hal itu terjadi. Meski sudah menduganya, tetap saja ia terkejut.

“Kita berdua mabuk,” ujar si laki-laki. Namun, dalam suaranya, entah kenapa mengandung semacam tuduhan kepadanya. “Kamu nggak mau pulang ke apartemen, jadi aku bawa ke sini. Setelah itu...” Laki-laki itu menggeleng. “Kenapa kamu melakukannya?”

“Melakukan apa?”

“Kamu menjebakku, kan?”

Ia tertegun.

“Kamu sudah merencanakan ini. Mengajakku bertemu di *pub*, mendorongku supaya minum dan mabuk, supaya kamu bisa melakukan apa pun terhadapku.”

Apa katanya? Itu tuduhan yang keji. Menyakitkan hatinya. Ia tak pernah punya rencana apa-apa selain bertemu.

“Aku nggak merencanakan apa-apa. Aku benar-benar mabuk semalam dan nggak ingat kenapa aku ada di sini. Barusan aku bangun dan menemukan tubuhku telanjang di kamar yang asing. Kamu pikir aku nggak kaget?”

Laki-laki itu tak menanggapi. Alih-alih bicara, matanya menatap tajam.

“Kamu nggak percaya sama aku?” Perempuan itu menyandarkan dirinya di meja makan, lututnya terasa goyah. Ia balas menatap laki-laki itu dengan nanar. “Kamu nggak percaya?” tanyanya sekali lagi. Kali ini, dengan nada tinggi.

Laki-laki itu kini menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya dan mengembuskan napas keras-keras. “Kamu melakukannya untuk merusak hubunganku dan dia yang baru terjalin, kan? Kamu nggak pernah rela kami berdua menjadi pasangan. Aku tahu itu, karena mengenalmu sama baiknya dengan mengenal diriku sendiri. Sampai kapan kamu mengacaukan segala hal?”

Ia ternganga memandang si laki-laki. Kebenciannya kembali menyeruak mengingat seorang perempuan yang begitu didambakan laki-laki yang dicintainya itu. Perempuan itu selalu mengambil segalanya yang seharusnya ia dapatkan. Ia tak peduli kalau perempuan itu kemudian

mengambil perhatian semua orang, bahkan ayahnya. Asal jangan perhatian laki-laki tercintanya.

“Aku belum pernah melakukannya sebelumnya,” ujar perempuan itu lirih. “Aku pikir kamu pun menyadarinya semalam. Tapi, yang kamu cemas kan malah orang lain, bukan aku. Kamu sudah mengacaukan hidupku. Kamu mengambil milikku. Kamu harus bertanggung jawab.”

“Aku harus bertanggung jawab setelah akal bulus yang kamu lakukan ini berhasil?” teriak laki-laki itu. “Memang itu yang kamu inginkan!”

“Aku nggak peduli kamu menuduhku apa pun. Faktanya adalah kita sudah tidur bersama. Itu berarti kamu harus bertanggung jawab!” Ia balas berteriak. Kemarahan karena tuduhan yang semena-mena dan kecemburuannya kepada perempuan lain itu menggelegak dalam dirinya.

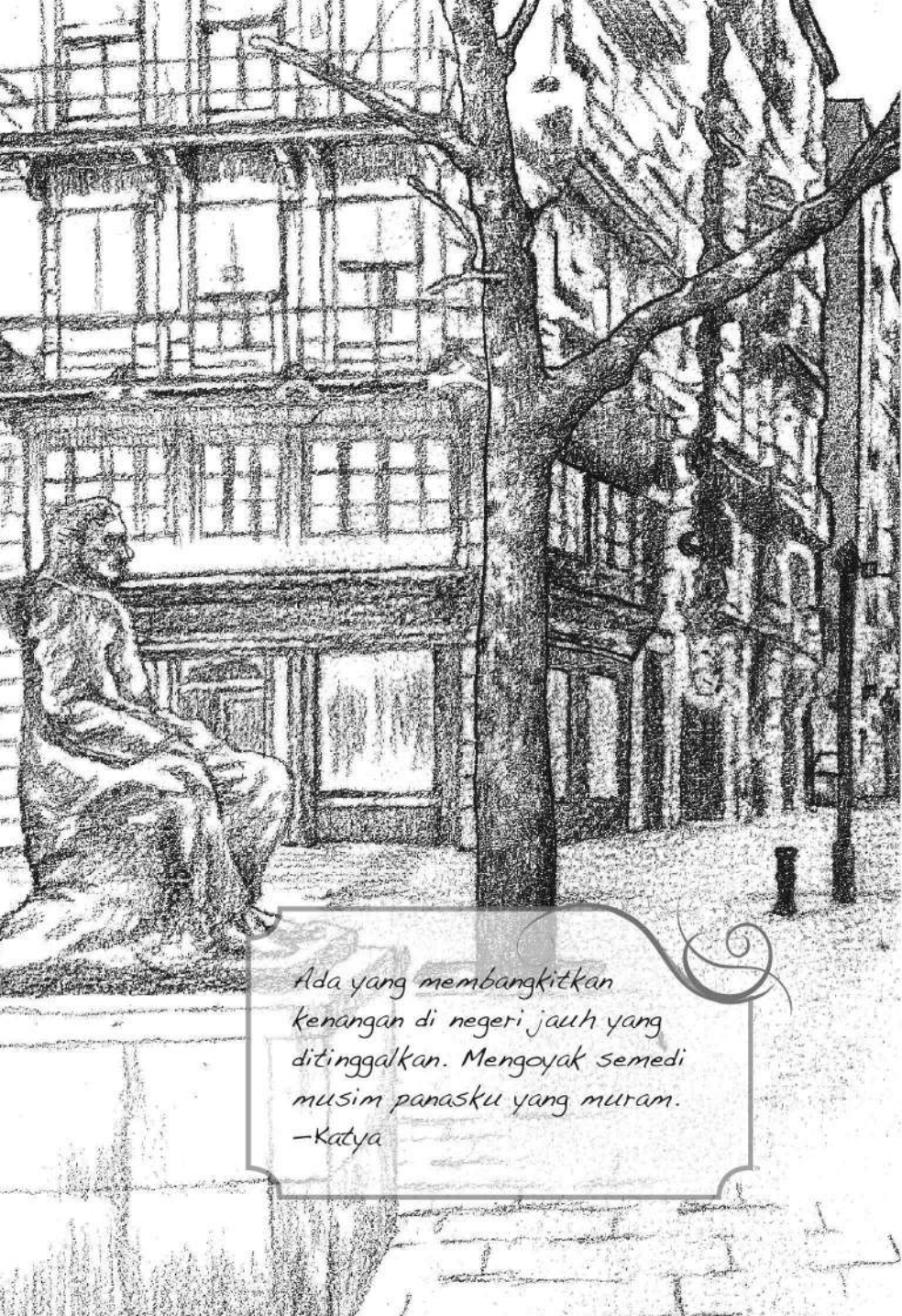
Laki-laki itu mengatupkan rahangnya. Pandangannya mengeras. “Aku mau pergi keluar. Aku butuh berpikir jernih.” Ia bergerak menjauhi jendela. “Pulanglah, kamu pasti sedang dicari-cari sekarang. Aku nggak ingin melihat kamu dulu sementara ini.”

Ia mulai terisak-isak ketika laki-laki itu melangkah menuju pintu. Namun, tak sedikit pun si laki-laki menoleh kepadanya untuk menghibur. Padahal dulu, laki-laki itu selalu berlari memeluknya untuk melindunginya.

“Pulanglah,” gumam laki-laki itu lagi sebelum membuka pintu dan keluar.

“Kamu nggak bisa meninggalkan aku! Kamu harus bertanggungjawab!” Ia meraung ke arah pintu yang menutup setelah laki-laki yang dicintainya pergi. Meninggalkannya berdiri setengah telanjang dengan hati yang tercabik-cabik.





Ada yang membangkitkan
kenangan di negeri jauh yang
ditinggalkan. Mengoyak semedi
musim panas yang muram.
-Katya



Barcelona, musim panas 2010

Maria Alvarez mengamati gadis yang sedang sibuk di sudut ruang kantornya yang kecil, tetapi apik. Gadis itu asyik mengetik di depan komputer, sesekali menuliskan sesuatu di buku yang terbuka dekat sikunya.

ACHROMATIC

Mata Maria mengamati sosok ramping nyaris kurus itu, memperhatikan kulit sawo matangnya yang kelihatan pucat dan rambut hitam sebahunya yang lepek dan kusut. Ia menghela napas prihatin, lalu dengan langkah-langkah lebar, dihampirinya gadis itu.

“Sebaiknya, kamu jalan-jalan sebentar, *Querida*¹,” ujarinya lembut. “Semua orang keluar rumah menikmati cuaca hangat. Kuliahmu sudah libur musim panas, kan? Kamu tidak ingin pulang? Tidak kangen rumah?”

1 *Querida*: Sayang (untuk perempuan)

Gadis itu mendongak. Bola matanya yang hitam dan bundar menyipit ketika membalas senyum keibuan Senora Alvarez. “Saya mengambil kuliah musim panas, Maria. Lagi pula, tidak ada yang menunggu saya di rumah.”

“Pamanmu,” tukas Maria. “Prana pasti senang kalau kamu pulang sebentar untuk liburan.”

“Mungkin. Tapi, dia sendiri jarang di rumah.”

“Sepupumu? Anak perempuan Prana? Bukankah kalian sebaya?”

“Dia juga sibuk.”

“Oh, baiklah.” Wajah Maria bertambah prihatin. “Pokoknya, kamu harus meninggalkan pekerjaanmu sebentar. Matahari sedang hangat-hangatnya. Mengurusi administrasi bisa dilanjutkan nanti. Galeri ini terlalu kecil untuk bisa menjadi alasan menghalangi pegawainya yang paling tekun bersenang-senang.”

“Sedikit lagi, Maria,” bantah gadis itu. “Saya bisa menyelesaikan semuanya hari ini.”

“*No, no, no.*” Maria menarik lengan gadis itu dengan sedikit paksa. “Ambil jaketmu, di luar sedikit berangin. Ayo, jalan-jalan sana! Kulitmu sudah hampir sama warnanya dengan kulit vampir. Rambutmu juga kehilangan kilanya. Kamu benar-benar harus menghirup udara segar dan terkena sinar matahari!”

“Nanti kalau Isidro datang...” Gadis itu berdiri dengan enggan.

“Isidro juga akan memaksamu keluar menghirup udara segar!”

“Ah, Maria! Tapi....”

“*Tak ada tapi.*” Maria meraih jaket di sandaran kursi, menuntun—lebih tepat kalau disebut menyeret—gadis itu keluar dari kantor, melewati ruang pameran galeri, dan baru melepaskan cengkramannya di depan pintu keluar.

Sambil menjejalkan jaket ke pelukan gadis itu, Maria membukakan pintu dan mendorong lembut bahu kurusnya. “Nah,” katanya dengan senyum dan mata yang berbinar-binar. “Mataharinya sudah menunggu. Berjalan-jalanlah, hirup udara segar dan kamu akan merasa lebih bahagia. *Bona sort*², Katya!” serunya.

Galeria d’Espana milik keluarga Alvarez menempati salah satu bangunan kuno yang terawat baik di Carrer del Pi atau Jalan del Pi, di Barri Gothic. Kawasan ini merupakan bagian kota yang paling tua, berada tepat di jantung Barcelona. Ketika Katya melangkah ke jalanan di depan galeri kecil itu, ia menyadari Maria benar. Ia menatap ke sekelilingnya. Matahari musim panas terasa begitu terang dan hangat.

Cahaya memantul di dinding-dinding bata bangunan tua yang mengapit jalan sempit yang dialasi batu-batu persegi yang rapi, yang sudah ada di sana sejak abad pertengahan. Bangunan-bangunan tinggi vertikal dan bergaya *gothic*, dengan jendela-jendela yang lebar penuh ornamen ukiran

2 *Bona sort*: Semoga beruntung (dialek Catalan).

di tepinya, pilar-pilar lengkung berujung lancip, jembatan pendek berukir yang menghubungkan dua bangunan, serta talang air berbentuk patung-patung monster yang disebut *gargoyle*.

Kawasan ini akan melemparkan imajinasi siapa pun yang berada di sana ke zaman kala Raja Ferdinand dan Ratu Isabella memberi restu kepada Christopher Columbus untuk mencari dunia baru.

Monster-monster batu itu seakan-akan menatapnya ketika Katya mulai melangkah kakinya melewati gereja besar yang telah berdiri di sana berabad-abad. Menggabungkan diri dengan para turis dan pejalan kaki lokal, serta para pedagang dan seniman jalanan yang tengah beraksi di sepanjang jalan.

Lihatlah, begitu banyak orang. *Dari mana saja mereka berasal?* pikir Katya. Di Placa del Pi, ia berhenti sejenak memperhatikan patung emas Cleopatra dan Julius Caesar yang diperagakan dua orang seniman. Sebuah kotak ditaruh dekat kaki mereka, untuk menampung uang receh yang dilemparkan para pelancong sebagai sumbangan.

Barcelona bahkan lebih dipadati turis dibandingkan Madrid. Di kota ini, apa pun tampak memiliki keindahan klasik dan agung, sekaligus modern. Katya mengagumi kota ini, menyukai setiap sudutnya yang artistik. Hanya saja, saat ini ia lebih suka berada di kantornya mengetik data-data inventaris galeri yang sudah tertunda lama gara-gara ia sibuk menjelang ujian.

Berbeda dengan istrinya, Isidro Alvarez tidak pernah memaksanya berjalan-jalan, karena entah kenapa, ia memahami Katya.

“Coba lihat gadis ini, Isidro! Pucat dan lesu. Apa yang harus kita lakukan supaya dia lebih menikmati hidup?” seru Maria kepada suaminya, saat Katya berada di apartemen keluarga itu karena diundang makan malam. Maria menunjuknya, berbicara seolah-olah ia tak ikut mendengarkan.

Isidro hanya tertawa. “Dia kelihatan baik-baik saja, Maria. Kamu baik-baik saja kan, Kat?”

Katya mengalihkan perhatian dari *paella*³ di piringnya. “*Sí, estic bé*⁴, Isidro,” ujarnya sambil tersenyum.

“Nah, kamu dengar itu, Maria.”

“Kamu harus sering-sering keluar, Sayang.” Maria menepuk-nepuk lengan Katya dengan lembut. “Saya akan mengajakmu kalau kami mengadakan acara kumpul-kumpul lagi,”

Katya pura-pura mengerang. Dalam usia yang nyaris lima puluh tahun, sebagai istri seorang pemilik galeri seni, penampilan Maria masih anggun dan menarik. Tubuhnya ramping dan wajahnya yang cantik selalu dihiasi senyum keibuan. Galerinya memajang karya-karya para pelukis Eropa yang beraliran modern. Beberapa pelanggan galeri mereka adalah nyonya-nyonya kaya yang menghabiskan uang suami mereka untuk seni yang tidak begitu mereka pahami,

3 *Paella*: nasi kuning ala Spanyol

4 *Sí, estic bé*: ya, saya baik-baik saja (dialek Catalan)

tetapi beberapa lainnya memang benar-benar mengerti seni. Maria berteman dengan dua kelompok itu.

Katya sering diundang makan siang bersama mereka. Kumpul-kumpul yang baginya membosankan, meski sering kali topik pembicaraan mereka berkisar tentang seni dan lukisan, yang bukannya tidak dikuasainya dengan baik.

Melihat mimik wajah Katya, Isidro tertawa lagi. “Jangan biarkan para nyonya itu merongrong anak ini terus, Maria,” ujarnya. “Dia selalu kewalahan kalau kalian cecar dengan pertanyaan-pertanyaan yang harusnya kalian ajukan kepada dosennya.”

Katya ikut tertawa. Ia selalu teringat pamannya jika melihat Isidro. Kedua lelaki tua itu bersahabat sejak mereka masih kuliah di Universitat de Barcelona, tempat Katya menuntut ilmu saat ini. Pamannya sangat bangga ketika Katya akhirnya bisa kuliah di universitasnya dulu, dan langsung menghubungi Isidro untuk menitipkan keponakannya.

Meski ingin tinggal di asrama mahasiswa, pamannya memaksa Katya tinggal di apartemen studio tepat di atas galeri. Apartemen itu disewa setelah ia menolak dengan sopan ajakan tinggal bersama Isidro dan Maria di apartemen mereka yang luas. Pasangan itu tidak memiliki anak, ruangan-ruangan yang mereka punya lebih dari cukup untuk menampung seorang penghuni baru yang pendiam seperti Katya.

Namun, Katya ingin sendirian. Menikmati keheningan. Ia lebih suka seperti....

Bruk!

“Aduh!”

Lamunannya terputus ketika tubuhnya menabrak sesuatu. Ah, bukan sesuatu. Seseorang, tepatnya. Karena segera saja dua lengan terjulur meraih tubuhnya agar tidak terjatuh ke belakang.

“Maaf....” Katya berusaha memandang orang yang ditabraknya.

*“Ten cuidado!”*⁵ Ada suara berat menyahut.

Katya mendongak dan matanya bersitap langsung dengan mata orang yang kini mencengkeram bahunya. Seorang laki-laki jangkung, dengan wajah tipikal Spanyol—mata cokelat gelap, rambut hitam, rahang tegas, hidung mancung yang kokoh. Bedanya, alih-alih menampilkan kesan ramah dan hangat seperti lazimnya orang-orang keturunan Latin dan Mediterania, laki-laki ini kelihatan agak menakutkan. Matanya menatap Katya dengan dingin dan tajam.

Gadis itu buru-buru melepaskan diri dan mengusap-usap bahunya yang berdenyut-denyut karena dicengkeram terlalu kencang.

“Are you alright?” Laki-laki itu berganti bahasa Inggris, mungkin bisa menebak dari penampilan Katya yang sama

5 *Ten cuidado!*: Hati-hati!

sekali tidak mirip orang Spanyol, atau karena tadi mendengar Katya mengaduh dalam bahasa yang tidak dimengertinya.

“Eh, ya. Nggak apa-apa. Saya baik-baik saja,” jawab Katya. “Maaf, saya nggak sengaja menabrak Anda.”

“Kamu melamun.” Nadanya agak mirip teguran. “*Watch out your steps, Miss*. Jalanan ini penuh orang.”

Sekejap, Katya menyadari di mana ia berada. Rupanya, terlalu asyik melamun membawa langkahnya tanpa sadar melintasi Placa del Pi dan tiba di La Rambla. Jalanan yang terbentang dari Monumen Columbus sampai daerah pantai itu merupakan pedestrian yang sangat panjang dan ramai, berada di tengah-tengah dua jalur kendaraan. Lebih banyak kafe, kios, dan seniman jalanan di sini, di antara lalu lalang para pelancong.

Laki-laki ini benar. Dengan bodohnya, ia melamun di tengah jalanan yang ramai seperti ini.

“Jangan sampai bertabrakan lagi, *Miss!*” ujar laki-laki itu. Kemudian, berlawanan dengan kesan wajahnya yang dingin, ia tersenyum sebelum berlalu meninggalkan Katya.

Namun, itu sama sekali bukan senyum ramah. Hanya senyum sekilas yang terasa sedikit sinis, atau barangkali memang bukan senyum. Hanya sudut bibir yang melengkung ke atas, sedikit miring, tidak simetris.

Di tengah jalan yang sangat terkenal itu, Katya berdiri terpaku menatap punggung laki-laki itu menghilang di balik keramaian.

Senyum sinis atau apa pun itu, membangkitkan ingatannya kepada seseorang.



Jakarta, musim hujan 2007

Sudah hampir setengah jam ia menunggu di halte depan sekolah. Gerimis sudah hampir berhenti. Namun, ia bukan sedang menunggu gerimis reda, ia menunggu sepupunya untuk pulang bersama.

“Kat, sudah dapat taksi belum?” Sebuah suara mengusiknya. Seandainya pun tak ada suara, ia tahu sepupunya datang hanya dari wangi Clinique Happy yang menguar dari tubuhnya.

Meski seangkatan dan bersekolah di tempat yang sama, mereka tidak sekelas. Karena itu, halte depan sekolah selalu menjadi tempat saling menunggu untuk pulang. Sekali-dua kali, Katya pernah menghampiri kelas sepupunya agar mereka bisa langsung pulang tanpa saling menunggu.

Namun, ia selalu merasa canggung berada di antara teman-teman sepupunya yang selalu berkerumun sebelum pulang. Mereka selalu berseru-seru dan saling meledek dengan ribut sebelum berpisah. Meskipun mereka selalu bersikap ramah padanya, Katya tidak bisa seperti mereka.

“Kebiasaan kamu bengong itu menyebalkan, tahu nggak?” Sepupunya menepuk bahunya.

Katya tersenyum. “Taksinya nggak lewat-lewat dari tadi. Tapi, hujannya sudah berhenti, sih. Mau menunggu taksi dari sini atau jalan sedikit ke ujung belokan sana?”

“Terserah deh. Bosan naik taksi melulu. Kapan sih Papa mau membelikan mobil! Dikasih sopir antar jemput pun enggak. Alasannya selalu supaya kita belajar mandiri. Tapi, naik taksi itu malas menunggunya kayak gini.”

“Kata Om kan nanti, kalau kamu sudah kuliah baru akan dibeli mobil, San.”

“Kamu gampang percaya sama omongan orang ya, Kat? Aku nggak pernah percaya sama janji-janji, termasuk janji Papa. Papa itu orang yang terlalu sibuk. Dia sering banget lupa sama janjinya.”

Katya baru akan menyahut, membujuk sepupunya yang uring-uringan itu ketika serombongan teman sekelas sepupunya lewat.

“Sandra!” Mereka melambai pada sepupunya. “Mau ikut, nggak? Kita mau makan-makan, nih! Cecil ulang tahun.”

Sepunya kelihatan tertarik. “Di mana?”

“Pondok Indah Mall.”

“Asyiiik, ikut dong!” seru Sandra. Teman-temannya bersorak senang.

“Katya, ikut nggak?” Yang bernama Cecil bertanya kepada Katya.

“Dia nggak suka ke mal.” Sandra yang menyahut sambil menyenggol lengan Katya. “Seperti biasa ya, Kat. Kalau

orang rumah nanya, terutama Papa, bilang aja aku lagi bikin tugas kelompok. Kalau nanti pulangnye malam, bilang tugasnya banyak atau apalah. Oke?”

Tanpa menunggu jawaban Katya, Sandra berlari menghampiri teman-temannya. Mereka berlalu meninggalkan Katya yang berdiri sendirian di halte yang masih basah oleh tempias hujan.

“Disuruh bohong lagi?”

Katya, yang baru saja mengamati jalan untuk mencari angkutan umum, menoleh kaget. Seorang pemuda berdiri di ujung halte. Tubuhnya jangkung, agak kurus. Wajahnya dibentuk oleh rahang persegi yang memberi kesan maskulin, kesan yang agak bertabrakan dengan matanya yang menatapnya dengan kilat jenaka. Ada sisa-sisa gerimis di topi *baseball* dan jaket parasut biru yang dipakainya. Sebuah ransel besar terenggok dekat kakinya.

“Evan!” Katya mendelik.

“Wah, maaf. Kaget ya?” Evan menggeser lidah topinya ke belakang kepala. Bibirnya membentuk senyum, dengan satu sudut terangkat lebih tinggi. “Baru turun dari pendakian nih. Tadi habis ngambil motor yang ditiip di kampus, terus ingat kalau sekarang jam pulang sekolah. Sekalian aja ke sini jemput kalian. Nggak tahunya, Sandra kabur duluan.”

“Sandra nggak akan mau naik motor, Van.”

“Memang. Tapi, kamu selalu mau. Jadi, biar saja Sandra naik taksi sendirian, biasanya kan begitu.”

“Lho, tapi motor kamu mana?”

“Tuh, di sana!” Evan menunjuk sebuah warung tak jauh dari sekolah. “Yang punya warung itu abangnya teman. Yuk, keburu lapar banget! Mau numpang makan di rumah kamu, nih.”

Katya tertawa, membiarkan lengannya ditarik Evan.

Sejak kedua orangtuanya meninggal saat Katya masih duduk di sekolah dasar, Prana Hadiningrat—pamannya, juga ayah Sandra—yang merawat dan menyekolahkanya. Ia dan Sandra mengenal Evan sejak mereka masih duduk di sekolah dasar. Evan lebih tua lima tahun. Mereka bertemu setiap liburan sekolah, ketika sama-sama mengunjungi nenek mereka yang bertetangga di Kota Malang. Persahabatan mereka berlanjut ketika Evan, yang semula tinggal di Semarang, tiba-tiba pindah ke Jakarta. Penyebab kepindahannya bukan sesuatu yang mudah diceritakannya kalau ada yang bertanya.

“Harusnya, kamu berhenti bohong untuk Sandra,” kata Evan, saat mereka makan siang di meja dapur, di rumah keluarga Hadiningrat. “Sudah waktunya dia belajar menerima risiko dari kebandelannya.”

“Kasihan kalau dia sampai dimarahi Om Prana, Van. Lagi pula, sikapnya itu kan bisa dimaklumi. Dia anak tunggal, yang sejak bayi sudah nggak punya ibu. Aku masih lebih beruntung karena punya kenangan tentang ibu waktu aku masih kecil, sementara Sandra enggak. Kalau dia jadi egois dan manja, itu karena nggak ada yang membimbing dia.”

“Tapi, bukan berarti kamu harus bersikap seperti ibunya. Kamu nggak bisa terus-terusan seperti itu. Kalau dibiarkan begitu terus juga nggak baik, Kat. Kapan dia akan dewasa?”

“Sandra kan nggak pernah melakukan hal-hal yang berbahaya. Paling cuma pergi nonton atau jalan-jalan ke mal dengan teman-temannya....”

“Lalu, mengutil. Begitu? Bisa bayangkan, ada berita di koran dengan judul 'Alexandra Hadiningrat Ditangkap Polisi karena Hobi Mengutil di Semua Mal di Jakarta?' Itu akan menjadi berita besar karena ayahnya pengusaha dan pejabat terkenal.”

“Ssst!” Katya menepuk lengan Evan. “Ngomongnya jangan keras-keras!”

Dengan wajah khawatir, Katya menoleh ke kiri dan ke kanan, memastikan tak ada orang lain di dapur selain mereka. Karena soal Sandra mengutil itu rahasia. Hanya mereka berdua yang tahu soal itu.

Evan yang selalu membereskan hal itu, mengganti harga barang-barang yang dicuri Sandra jika Sandra tertangkap petugas keamanan di toko tempatnya mengutil. Katya merasa bersyukur, ayah Sandra terlalu sibuk dan sering pergi ke luar kota sehingga tak menyadari kekacauan yang dibuat putrinya.

Yang dicuri Sandra hanya barang-barang kecil—seringnya kosmetik—yang harganya bahkan tidak sampai menghabiskan uang saku mereka bertiga. Setelah itu, biasanya Evan menegur Sandra dengan keras—meski

keesokan harinya gadis itu bersikap seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa.

Orang akan berpikir, Sandra begitu menjengkelkan dan sulit dikendalikan. Namun, meski hampir selalu menjadi orang yang membereskan kekacauan yang dibuat Sandra, tidak berarti Evan membencinya. Katya sering melihat Evan memperhatikan Sandra diam-diam. Sepupunya akan tersenyum manis ketika memergokinya. Jari-jarinya yang lentik dan dicat merah muda terulur menggelitiki pinggang Evan. Mereka berdua tertawa-tawa dan berkejar-kejaran di sekeliling rumah, sementara Katya menonton mereka.

“Van?”

“Ya?”

“Kamu kan juga suka menolong dia kalau ketahuan mengutil. Apa bedanya kamu sama aku? Kamu juga selalu melindungi dia.”

Senyum miring itu muncul lagi di wajah Evan. Ia tak membantah.



Kenangan Katya tentang Evan meliputi seraut wajah dengan senyumnya yang tak simetris dan mata yang menatap dalam. Seakan-akan dari kedua iris mata Evan ada benang-benang yang membungkus Katya dengan perasaan aman dan terlindungi.

Evan biasanya akan merangkulkan sebelah tangannya ke bahu Katya dan satunya lagi ke bahu Sandra, saat mereka berjalan beriringan di jalan yang cukup lebar. Namun, sisi tubuhnya kadang-kadang lebih condong ke arah Katya, seakan-akan melindungi tubuh kurus gadis itu dari terpaan angin.

Ia adalah orang yang humoris dan sangat tidak memedulikan pandangan orang. Di depan banyak orang, ia tak segan-segan menggelitiki pinggang Katya—Sandra tidak suka diperlakukan begitu di depan umum—dan tak malu berkejar-kejaran seperti anak kecil. Evan menghibur Katya saat sedang merasa kesepian, dan segera berada di samping Sandra untuk membereskan kekacauan yang terjadi.

Namun, kadang-kadang, ada saatnya Evan tak bisa melakukan apa-apa untuk Sandra. Maka itu akan menjadi tugas Katya, baik sukarela atau terpaksa.

Suatu hari, saat mereka kelas dua SMA, Sandra ngambek. Om Prana tetap bersikeras tidak mau membelikannya mobil atau menyediakan sopir antar-jemput. Om Prana malah menegur keras putri tunggalnya karena nilai-nilainya menurun semester itu.

Sandra mencoret-coret lukisan cat minyaknya dengan gusar. Padahal, itu adalah tugas pelajaran Kesenian yang harus dikumpulkan besok. Malamnya, Sandra meminta lukisan Katya yang dibuat untuk tugas yang sama.

“Ayolah, Kat. Kamu kan bisa bikin lagi dengan gampang,” dalihnya sambil merajuk.

Katya akhirnya memang memberikannya dengan rela, lukisan perkampungan nelayan dengan perahu-perahu layar berwarna-warni. Dan harus cukup puas dengan lukisan kolam dan ikan-ikan koi yang dibuatnya ngebut semalaman.

Guru Kesenian memuji Sandra dan mengikutsertakan lukisan itu ke pameran antarsekolah. Lukisan itu menang. Mendapat hadiah juara pertama. Sandra dipuji Kepala Sekolah saat upacara bendera hari Senin. Pujian yang seharusnya milik Katya.

Namun, Katya memang tak pernah menilai bakat melukisnya setinggi itu. Baginya melukis adalah cara mengekspresikan perasaannya. Ia bukan orang yang mudah mengutarakan perasaannya kepada orang lain dan merasa tak pantas mengeluh sana sini. Sikap itu sudah mendarah daging sejak tinggal di rumah keluarga Hadiningrat.

Sebagai anak yatim piatu, ia merasa sudah sangat beruntung masih memiliki pamannya, Sandra.... dan Evan. Meskipun Evan-lah yang kemudian membuatnya pergi ke Barcelona.

“Tahu nggak, besok itu hari paling penting sedunia,” kata Sandra. Waktu itu mereka sudah kelas tiga SMA dan hari itu adalah hari terakhir ujian nasional.

“Karena ujian nasionalnya sudah selesai?”

Sandra nyengir lebar. “Salah! Besok aku mau bilang ke Evan kalau aku sayang sama dia.”

“Tapi..., dia pasti sudah tahu kalau kamu sayang dia, San. Dia tahu kita sayang sama dia.”

“Aduh, dasar bodoh! Bukan sayang yang seperti itu, Katya! Oke, istilahnya salah kalau gitu. Maksudnya, aku cinta sama dia.” Sandra tertawa kecil. “Bayangin deh, pasti dia kaget aku nembak dia duluan. Aku yakin banget dia punya perasaan yang sama. Dia suka memperhatikan aku diam-diam, tapi nggak ngomong-ngomong juga. Makanya, aku jadi nggak sabar.”

Katya terdiam. *Syok.*

“Kenapa, Kat?” Sandra mengamati wajahnya. “Kamu setuju kan aku pacaran sama Evan? Kita kan masih bisa ke mana-mana bertiga.”

Dalam kondisi yang berbeda? pikir Katya getir. Dadanya terasa seperti ditusuk-tusuk. *Aku akan sangat sedih.* “Aku ikut senang kalau kalian jadian.” Itu yang keluar dari bibirnya.

“*Thanks!*” Sandra tersenyum lebar. “Aku perlu dukungan kamu. Pokoknya, kita selesaikan dulu ujian hari ini. Pulang sekolah, aku mau telepon Evan untuk janji ketemu besok.”

Esoknya, tidak butuh banyak pertanyaan untuk tahu bahwa sesuatu yang tidak beres telah terjadi. Hari masih sore ketika Sandra pulang dengan wajah cemberut. Katya berpapasan dengan Sandra di depan tangga, tetapi Sandra tidak mengatakan apa-apa. Ia malah berlari ke atas. Sesaat kemudian, terdengar suara pintu kamarnya dibanting.

Evan menghubungi ponselnya beberapa menit kemudian. Laki-laki itu menunggu di depan gerbang. Masih ada di sana setelah mengantarkan Sandra pulang. Katya berlari keluar menghampirinya.

“Van, Sandra kenapa?”

“Kita ke taman kompleks, yuk!” potong Evan. “Nanti aku ceritakan di sana.”

Katya menurut. Naik ke boncengan motor Evan, dan mereka menuju taman. Evan memarkir motornya di depan taman. Ada sebuah bangku yang biasa mereka duduki kalau sedang iseng pergi ke taman itu. Namun, Katya memilih duduk di atas rumput. Evan duduk di sebelahnya, bersandar di sebatang pohon.

“Sandra marah,” ujar Katya. “Karena kamu memaksanya naik motor?”

Kalau Katya membicarakan Sandra yang tak suka diajak naik motor, biasanya Evan akan menjawab dengan gaya bercanda, ‘Iya, habis gimana lagi? Besok aku beli mobil deh.’ Namun, jawaban Evan kali ini berbeda. “Sandra bilang dia cinta sama aku. Dia nggak keberatan naik motor atau jalan kaki, asal sama aku.”

“Oh? Jadi..., dia sudah ngomong sama kamu...”

“Kamu tahu dia mau ngomong tentang itu sama aku?”

“Dia bilang mau menyatakan perasaannya sama kamu hari ini.”

Evan menghela napas. “Harusnya, yang seperti ini nggak perlu terjadi, Katya. Ini bikin aku bingung.”

“Kenapa kamu bingung? Kamu juga cinta sama Sandra, kan?”

“Aku nggak tahu.”

“Kok nggak tahu?” Katya terbelalak. “Itu jawaban yang aneh. Aku tahu kamu cinta sama Sandra!”

Evan yang suka memandang Sandra diam-diam, menggodanya, membuatnya tertawa. Evan yang selalu sigap membereskan kekacauan yang ditimbulkan Sandra. Evan sudah seharusnya mencintai Sandra meskipun itu hal yang akan membuat Katya sedih. Mana mungkin sekarang bilang nggak tahu!

Evan menoleh. Wajahnya tampak letih. “Yah, mungkin. Aku cinta sama Sandra. Tapi, aku... aku juga cinta sama kamu, Kat.”

“Apa?” Katya terlonjak dari duduknya. Ditonjok sampai jantungnya sakit, seperti itu rasanya saat mendengar kata-kata Evan barusan. Matanya menatap nanar laki-laki itu, yang balas menatapnya dengan sorot mata merana. “Coba jelaskan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.”

“Aku sudah bilang tadi. Aku mencintai kalian berdua.”

“Nggak mungkin!” Katya merasa seluruh tubuhnya lemas. Ia berharap Evan cuma bercanda. “Kamu sedang bercanda ya? Van, ini nggak lucu!”

Bukannya menjawab, Evan malah menyembunyikan wajah di antara kedua telapak tangannya.

“Kamu... kamu... nggak bisa seperti itu! Kamu sudah menyakiti hati Sandra, sekarang kamu membuat aku...”

bingung! Apa sih yang ada dalam otak kamu?” Katya meradang. “Kupikir kamu sahabat yang baik. Ternyata, jahat!” Ia bangkit dan berlari pulang meninggalkan Evan.

Bagaimana mungkin Evan setega itu, berkata bahwa ia mencintai mereka berdua? Adakah hal seperti itu di dunia? Katya belum hidup terlalu lama untuk bisa memahami yang semacam itu. Ia hanya anak perempuan yang hampir berumur delapan belas tahun yang terbiasa melangkah hati-hati agar tidak menyakiti dan merepotkan orang lain.

Tak ada yang memperhatikan Katya menghapus air matanya di dapur. Ia berlari masuk lewat pintu belakang, untuk menemui Sandra dan bermaksud menghiburnya. Pintu kamar Sandra dikunci dari dalam. Ia mengetuk.

“Sandra? Ini Katya. Tolong buka pintunya, San.”

“Nggak mau! Sana jauh-jauh! Aku lagi malas ketemu orang lain!”

“Aku sudah tahu masalahnya, San. Evan tadi cerita. Nanti, aku berusaha supaya Evan....”

“Supaya Evan apa? Supaya Evan milih kamu?” Sandra menyergah dari dalam. “Itu kan mau kamu? Selama ini, semua orang lebih suka sama kamu. Evan, Papa, dan semua orang di rumah ini.... Sopir dan pembantu-pembantu bodoh itu. Bahkan, teman-temanku bilang kamu itu manis. Semua lebih suka sama kamu yang sok baik. Itu nggak adil! Aku yang nona rumah di sini!” Suara Sandra pecah oleh tangis. “Kamu selalu bisa membuat mereka semua suka sama kamu. Terus, kalau aku nggak pintar, nggak penurut, dan nggak

jago melukis, mereka pasti nyuruh aku belajar sama kamu. Dan, sekarang, Evan juga nggak menerima perasaanmu gara-gara kamu. Sumpah, aku muak sama kalian semua!”

Katya terpaksa di depan pintu kamar Sandra. Terkejut.

Kata-kata Sandra menghantamnya, membuka kesadarannya. Seperti itulah perasaan sepupunya yang sebenarnya terhadap dirinya? Menganggap Katya sudah mengambil semua perhatian yang seharusnya didapatkannya? Padahal, Katya tidak pernah merasa diperhatikan sebanyak itu. Tidak pernah berusaha mendapatkannya juga. Ia hanya berusaha menjadi orang yang tahu diri karena sudah menumpang di rumah besar itu. Diberi kesempatan untuk hidup layak dan mendapat pendidikan. Hanya itu.

Katya duduk di lantai, di depan kamar Sandra. Menyembunyikan kepalanya di antara kedua lututnya. Hatinya pedih. Ia merana karena Sandra juga merana. Apa yang harus ia lakukan? *Apa?*

Lalu, ia teringat sesuatu. Tahun lalu, pamannya menawari mereka berdua untuk kuliah di luar negeri. Pamannya mengusulkan Universitas de Barcelona—almamaternya dulu. Barcelona kota yang indah, kata pamannya. Cocok untuk belajar, sekaligus bersenang-senang. Sandra boleh memilih jurusan apa saja, dan Katya mungkin tertarik dengan jurusan seni rupa untuk mendalami bakat melukisnya.

Sandra bilang ia ingin kuliah di Amerika. Di University of California, kalau bisa. Dengan pantai, laut, matahari yang bersinar, para peselancar ganteng, dan kemungkinan

berpapasan dengan bintang-bintang Hollywood di jalan. Semua itu lebih cocok dengan definisi bersenang-senang, katanya. Kota dengan bangunan-bangunan kuno dan bersejarah sama sekali bukan pilihannya.

Katya yang memang tidak pernah menuntut, berkata bahwa ia akan pergi kalau Sandra juga pergi. Kalau Sandra mau kuliah di University of California, dia tidak keberatan kalau diajak. Meskipun sebenarnya ia lebih suka di Indonesia saja.

Kini, Katya merasa harus pergi. Ia tak bisa berada di sini dan membuat Evan tak bisa memilih. Sandra yang lebih pantas bersama Evan. Evan akan menjaganya seperti yang selama ini sudah dilakukannya. Katya bisa menjaga dirinya sendiri. Ia akan baik-baik saja.

Dua hari kemudian, Katya menghadap pamannya, meminta sesuatu untuk kali pertama dalam hidupnya.

Pergi. Ke mana pun. Amerika, Spanyol, bahkan ke ujung dunia kalau perlu.





From: Evander Mulya <evander19@yahoo.com>

To: Katya Sadewi <katya_dewi@yahoo.com>

Katya!

Aku berharap liburan musim panas kamu pulang ke Indonesia. Tapi, sepertinya musim panas di Eropa yang selalu indah sayang untuk dilewatkan, ya?

Semoga kamu baik-baik saja, Kat. Kami kangen kamu setiap hari. Ah, sebetulnya aku.

Aku yang kangen kamu setiap hari.

-Evan-





Karena seseorang akan terluka,
dan itu membuatku ikut terluka.
Jadi, kubiarkan matahari tak lagi
menerangi semesta.

-Katya



Jakarta, 2010

bunya tidak pernah berubah sejak bertahun-tahun lalu. Masih memperlambat kelemahannya—mudah merasa bersalah—agar ia mau tunduk. Di ujung gagang telepon yang menempel di kupingnya, perempuan tua yang sesungguhnya sangat dicintainya itu belum berhenti berkeluh kesah. Menyesali tahun-tahun yang dilewatinya sen-

DANDELION

dirian tanpa putra sulungnya, yang memilih menjauhkan diri dari orangtua yang memedulikannya.

Apa bukti kalian peduli kepadaku? Ia ingin menanyakan hal itu kepada ibunya. Dengan bercerai dan berpisah begitu saja? Membiarkan anak-anak kalian kebingungan dan kehilangan pegangan? Kalian bahkan tak berniat membicarakannya dulu dengan kami. Seolah-olah kami hanyalah benda.

“Kamu mau tinggal dengan siapa, Van? Dengan Mama atau Papa?” Itu yang ibunya tanyakan setelah pengadilan agama mengabulkan gugatan cerainya terhadap suami yang sudah menikahinya selama empat belas tahun. Evan tidak memilih siapa-siapa. Ia pergi meninggalkan mereka di Semarang. Pindah ke Jakarta, tinggal bersama kerabat.

Bagaimana mungkin ia harus memilih. Ia selalu bingung jika harus memilih keduanya. Baginya, ibu dan ayahnya adalah satu kesatuan. Itu tidak bisa digugat dan ditawar-tawar lagi. Namun, ibunya tidak pernah mengerti. Sampai pada usianya yang sudah dua puluh lima sekarang, ibunya yang juga semakin tua tak lelah mengajaknya pulang.

“Pulanglah, Nak. Berkumpul lagi di sini bersama adik-adikmu. Di Semarang, kamu juga bisa menjadi konsultan dan membangun gedung-gedung yang bagus seperti di Jakarta.”

Bukannya ia tak pernah pulang. Ia rutin menjenguk ibunya dua bulan sekali. Pulang yang dimaksud ibunya adalah kembali menjadi bagian dari rumah itu lagi. Masalahnya, tak ada ayahnya di rumah mereka. Ayahnya sudah memiliki keluarga baru di bagian kota yang lain, dan ia lebih suka ikut andil membangun gedung-gedung bagus di Jakarta.

Ketika akhirnya sesi bujukan yang menjadi ritual bulanan itu berakhir, ia termangu. Duduk di atas tempat tidur, di rumah kontrakannya yang sudah ditinggalinya bertahun-tahun itu, ia merasa kosong dan sendirian.

Bunyi telepon masuk lagi. Ia melirik ponselnya dengan malas. *Siapa lagi?* Sebuah nama tertera di layar. Ia mengangkatnya segera.

“Ya, Sandra?”

“Evan! Evan, tolong! *Please*, Van, *please*. Mobilku nabrak orang! Aku di rumah sakit sekarang!”

“Tunggu di sana!” Tanpa berpikir lagi, Evan menyambar kunci mobilnya dan berlari ke pintu.

Ia tidak pernah suka aroma rumah sakit sejak menengok neneknya yang sehari-hari koma karena stroke, dulu sekali. Aroma itu campuran antara karbol, obat-obatan, dan keringat orang-orang yang hilir mudik tanpa suara di lorong-lorongnya.

Ia menemukan Sandra di ruang tunggu unit gawat darurat. Di mobil, saat menelepon balik gadis itu untuk menanyakan nama rumah sakitnya, ia mengira Sandra yang terluka. Namun, ternyata, gadis itu baik-baik saja dan sedang berdiri mondar-mandir dengan gelisah. Gadis itu langsung lari ke pelukannya. Meski tidak menangis, tubuhnya gemetar hebat.

“Aku nggak lihat dia menyeberang, Van. Tahu-tahu, mobilku menabrak orang itu dan orang-orang di pinggir jalan menjerit. Aku nggak sengaja. Sungguh....”

“Orang itu meninggal?”

Sandra menggeleng dalam pelukannya. “Waktu kubawa ke sini, orangnya pingsan. Dia laki-laki, mungkin sebaya

sama kamu. Dokter yang memeriksa di dalam lama sekali. Aku... takut ada yang nggak beres, Van.”

“Ya sudah. Tenanglah, San. Kamu nggak sendirian sekarang...” Evan menguraikan pelukan Sandra dan membawanya ke bangku kayu di depan ruang UGD. Mendudukkannya dengan lembut dan merangkul bahunya.

Sunyi sesaat. Evan kembali terkenang neneknya yang akhirnya meninggal setelah beberapa hari dalam perawatan rumah sakit.

“Ingat Oma?” Sandra bertanya lirih. Ia salah satu orang yang tahu alasan Evan tak menyukai rumah sakit. Evan mengangguk. Mengerti bahwa Sandra mungkin juga jadi sedikit sedih. Mereka bertiga dulu bertemu karena berlibur di rumah nenek masing-masing yang saling bertetangga.

Evan ingat, ia dan Katya berdiri di bawah pohon, mengamati Sandra yang duduk di batang yang paling tinggi, tertawa-tawa menantang mereka naik. Gerimis mulai turun. Oma memanggil-manggil mereka dari beranda. Nenek Katya dan Sandra di rumah sebelah mengutus tukang kebunnya untuk membawa kedua cucunya pulang.

Lalu, Sandra jatuh. Tangannya patah. Ia menyalahkan Katya karena tidak ikut memanjat sehingga tak bisa menahannya saat mau jatuh. Sandra menyuruh Katya mengerjakan semua pekerjaan rumahnya sampai tangannya sembuh.

Sandra yang dulu itu, sampai sekarang pun masih sama. Ceroboh, tidak bertanggung jawab, dan mementingkan

diri sendiri. *Kenapa kamu selalu bikin masalah?* Evan ingin menanyakan itu kepada Sandra, yang duduk di sebelahnya dengan gelisah.

“Ya Tuhan, semoga nggak ada luka dalam...,” gumam Sandra. “Tadi sih, nggak ada darah waktu kubawa ke sini. Tapi...”

“Kamu sedang apa sambil menyetir tadi? Kenapa kamu nggak lihat dia menyeberang?”

Sandra mendongak dan melihat Evan sedang menatapnya dengan wajah keruh.

“Aku nggak mabuk, kalau itu yang sekarang ada di pikiran kamu. Oke? Nggak lagi nelepon, nggak lagi dandan, nggak lagi dengerin musik....” Sandra menyahut. “Ini murni kecelakaan yang nggak disengaja, Van. Orang itu tiba-tiba muncul begitu saja di depan mobilku. *Please*, jangan ngomel. Setidaknya, jangan sekarang.”

Evan menatap Sandra lekat-lekat. Gadis itu kini memijit-mijit pangkal hidungnya. Kelihatan bingung dan gelisah menunggu kabar dari ruang periksa. Namun, hanya itu. Di matanya, tak ada rasa bersalah. Memang seperti itulah dirinya.



La Rambla adalah jalan paling populer di Spanyol, bahkan di dunia. Di jalan ini, semua hal yang menarik bisa

ditemukan. Selama dua tahun tinggal di Barcelona, Katya paling menyukai tempat ini. Begitu banyak yang bisa dilihat dan diamati di La Rambla, membuat apa pun yang sedang dipikirkannya terlupakan sejenak.

Atraksi seniman jalanan paling banyak di sini. Juga kafe, yang menaruh kursi-kursinya di luar. Tak jauh dari La Rambla, juga ada pasar tradisional bernama La Boqueria. Pasar itu menjadi tujuan para turis yang ingin berbelanja sayur, buah-buahan segar, juga berbagai kudapan. Pengunjungnya bahkan juga orang-orang Spanyol dari kota lain.

Jika berjalan menuju ke arah pantai, tampak deretan lukisan-lukisan yang dijual para pelukisnya, sembari menawarkan jasa melukis potret diri. Katya melangkah mendekati sederet lukisan cat minyak dengan pemandangan laut yang menarik perhatiannya.

Kepala seorang perempuan berambut cokelat terang tiba-tiba muncul dari balik lukisan-lukisan itu, tersenyum cerah saat mengenalinya. “Katya! *Com estàs*?” serunya gembira.

“*Hola, Lucia! Bé, gràcies.*”⁷ Aku sudah menduga kamu ada di sini!” Katya balas tersenyum riang. “Lukisan-lukisanmu keren sekali, bikin aku iri. Profesor Belmonte bisa memberi nilai A kalau dia tahu soal ini.”

Lucia Marino, teman sekampusnya, tertawa. “Tentu saja dia tahu. Tapi, tetap saja lukisanmu yang selalu mencuri perhatiannya. Kamu tahu, kan apa yang selalu dia bilang

6 *Com estàs?*: Apa kabar? (dialek Catalan)

7 *Hola, Lucia! Bé, gràcies*: Halo, Lucia! Baik, terima kasih, (dialek Catalan)

di kelas pada yang lain? Belajarlah dari Katya.” Lucia menyodorkan sebuah bangku lipat pada Katya. “Duduklah. Mau dibuatkan sketsa diri mumpung kamu sedang kelihatan cantik?”

“Jadi itu ya yang kamu lakukan untuk mengisi liburan musim panasmu? Merayu teman-teman sekampus yang kebetulan lewat untuk dibuatkan sketsa?”

“Ah, Katya....” Lucia mengedipkan sebelah matanya. “Diam-diam, kamu bisa bercanda juga ya! Ayo sini, duduklah. Kita mengobrol sebentar.”

“Baiklah. Ayo kita lihat, apakah kehadiranku bisa mengundang turis agar tertarik minta kamu lukis.”

Lucia tertawa. Tiba-tiba, sepasang turis berkulit hitam datang menghampiri mereka. Lucia berbisik, “Kamu benar. Kamu membawa keberuntungan, Kat.”

Katya masih ada di sana untuk beberapa saat, memperhatikan Lucia membuat sketsa untuk turis-turis itu, ketika ponsel di saku jaketnya bergetar. Nama Maria Alvarez tertera di layarnya.

“*Hola, querida*. Bisakah kamu segera datang ke galeri? Ada seseorang ingin bertemu denganmu dan bersedia menunggu kalau kamu bisa sampai ke sini dalam beberapa menit.”

Ia mengernyitkan dahi. Heran. “Siapa, Maria?”

“Senor Estefan.”

“Senor Estefan?”

“*Sí*. Dia menunggu.”

“Ada apa?” Lucia menoleh, melihat wajah Katya tampak bingung sambil memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku.

“Aku harus pulang, Luce. Ada seseorang yang ingin ketemu.”

“Baiklah. Sampai ketemu di kampus!”

Katya tak punya teman dengan nama itu. Namun, ia terperangah saat memasuki ruang kantor Galeria d’Espana lima belas menit kemudian. Laki-laki yang bertabrakan dengannya di La Rambla sedang duduk di satu-satunya sofa empuk berlapis kulit di ruangan itu.

Jadi, rupanya ia tadi dalam perjalanan ke sini?

“Ah, ini dia Katya! Masuklah, Sayang....” Maria ada di ruangan itu juga. Duduk di kursi kecil dekat jendela. Ia bangkit menghampiri Katya.

“*Hello.*” Laki-laki itu kembali menyapanya dalam bahasa Inggris. Wajahnya sama terkejutnya dengan Katya. “Ini kebetulan yang aneh, saya rasa.” Laki-laki itu bangkit, mengulurkan tangannya untuk bersalaman dan menyebutkan namanya. “Manuel Estefan.” Genggaman tangannya terasa kuat dan mantap di tangan Katya. “Dan, kamu... Katya Devi?”

“Katya Sadewi.” Katya membetulkan.

“Maaf untuk peristiwa tabrakan itu. Bahunya masih sakit?”

“Sudah tidak apa-apa, terima kasih. Sebenarnya, saya yang harus minta maaf. Saya yang menabrak Anda.”

“Kalian sudah bertemu?” Maria menatap mereka bergantian dengan wajah bingung.

“Tadi, kami bertabrakan di jalan, Maria,” sahut Manuel.

“Oh, astaga! Itu memang kebetulan yang aneh! Atau itu mungkin sudah takdir. Nah, *querida*,” katanya, mengedipkan mata pada Katya. “Kuberi tahu kamu, dia adalah Manuel Estefan yang itu.”

“Yang mana?” Katya bertanya tak paham. Sepertinya, pertanyaannya dianggap lucu atau bodoh karena Maria tertawa. Namun, Katya sungguh-sungguh tak tahu maksud Maria. Manuel Estefan “yang itu”. *Memangnya, kapan kami pernah membicarakan seseorang bernama Manuel Estefan?*

“Manuel sedang mencari karya-karya baru untuk pamerannya yang akan datang,” ujar Maria, mengabaikan kebingungan Katya. “Pameran yang bergengsi, mengingat siapa dirimu, Manuel. Kami kehilangan dirimu setelah London dan Paris menghabiskan waktumu.” Ia menoleh kepada Manuel dan tersenyum, lalu kembali memusatkan perhatian pada Katya. “Setiap dia mampir, saya berharap ada salah satu karya di sini yang dia sukai. Saya akan dengan senang hati menghubungi pelukisnya. Itu sebuah kehormatan. Tetapi, kami belum pernah seberuntung itu. Tiba-tiba, dia pulang lagi ke negara ini dan sekarang memberi kejutan yang menyenangkan.” Mata Maria berbinar-binar. Bicaranya terhenti karena menahan luapan emosi gembira.

Yang dikatakan Maria semakin membuat Katya bingung, apa hubungan semua itu dengan dirinya?

“Saya sedang bicara dengan Maria dan tiba-tiba melihat lukisan itu. Maria memberi tahu saya, kamu yang melukisnya,” ujar Manuel melanjutkan. Mimik dan gaya bicaranya yang serius, menimbulkan kesan angkuh. Matanya yang gelap menatap Katya lekat-lekat, seperti tengah menilai. Membuat Katya sedikit gugup.

Laki-laki itu menunjuk sebuah lukisan yang digantung di dinding, di belakang meja yang biasa dipakai Katya untuk mengetik dan mengerjakan administrasi galeri. Sebuah lukisan cat minyak yang menggambarkan padang rumput dengan sekuntum bunga dandelion di tengahnya, tampak bergetar ditiup angin dan berkilau dalam cahaya matahari. Ya, itu memang lukisan yang dibuatnya setahun lalu.

Wajah Manuel tampak puas saat Katya mengangguk. “Kamu punya lukisan-lukisan yang lain?”

Lagi-lagi, Katya hanya mengangguk. Ia sama sekali tak mengerti kenapa laki-laki asing, angkuh, dan menakutkan—yang anehnya bisa membuat emosi Maria begitu membuncah itu—tampak tertarik kepada lukisannya.

“Boleh saya melihatnya?”

“Ada beberapa di atas. Saya akan membawanya ke sini kalau Anda mau.”

“Katya menempati apartemen studio di atas galeri ini,” ujar Maria. “Dia tidak mau tinggal bersama kami. Isidro saja tidak berhasil membujuknya.”

Dari cara Maria mengajaknya bicara, Katya menyimpulkan bahwa hubungan suami istri Alvarez dengan laki-laki ini bukan sekadar hubungan bisnis, melainkan juga pertemanan. Meski ia belum tahu siapa Manuel Estefan ini, dari cara Maria memujinya, laki-laki ini sepertinya punya reputasi tertentu.

“Saya akan ke atas mengambil lukisan-lukisan itu.” Katya mulai beranjak—dengan enggan, kalau boleh jujur.

“Tunggu!” seru Manuel. “Sebaiknya, saya ikut. Kita bisa melihatnya di atas, supaya kamu tidak repot-repot menurunkan semuanya ke sini. Maksud saya, kalau kamu tidak keberatan?”

Katya menatapnya sejenak. Sesaat menimbang-nimbang. Memasukkan laki-laki asing ke apartemennya? Ia belum pernah melakukannya. Ia tidak seceroboh itu meskipun semua orang di sini menganggap hal itu boleh-boleh saja.

Namun, ketika ia menoleh pada Maria, perempuan itu tersenyum dan mengangguk. Sorot matanya menyiratkan “Tidak apa-apa.”

“Oh, baiklah,” ujarnya kemudian. *Yah, dia toh teman Maria dan Isidro, dan ini sekadar urusan lukisan, kan?*



Manuel mengikuti langkah Katya yang berjalan mendahuluinya. Pintu apartemennya berada di ujung anak tangga yang menuju ke atas. Pintu yang tampak rapuh, bercat putih. Warna yang mengingatkannya pada apartemen Milene—mantan tunangannya.

Apartemen Milene berdinding putih dengan ruang tamu berisi sofa-sofa besar berwarna cokelat muda, meja dari kayu mahoni yang dipesannya dari seorang seniman kontemporer teman Manuel. Juga karpet persia tebal yang bulu-bulunya menenggelamkan kaki jika berdiri di atasnya tanpa sepatu.

Milene selalu duduk di sofa yang menghadap ke arah balkon. Tersenyum kepada Manuel sambil mengacungkan gelas anggurnya. Mengundang Manuel untuk duduk di sebelahnya, dan Manuel akan melakukannya. Duduk di sebelah Milene, minum anggur, mengobrol, dan ia akan mencium Milene dengan lembut.

Itu hari-hari yang telah berlalu, sebelum perempuan itu pergi. Meninggalkannya untuk bersama seseorang yang menurut Milene lebih baik daripada Manuel.

Lebih kaya. Itu maksudnya. Manuel mengembuskan napas kesal.

“Senor Estefan?” Katya—berdiri di ambang pintu apartemennya—memandangnya dengan tatapan bertanya. Menunggu Manuel naik, sementara ia membuka pintu.

“Maaf,” ujarnya, menyadari kekonyolan sikapnya. Ini urusan pekerjaan, ia tak boleh memikirkan urusan pribadi.

“Bisakah saya lihat lukisan-lukisan itu sekarang?”

“Tentu. Silakan masuk.” Katya memberinya isyarat untuk mengikutinya.

Tadinya, Manuel membayangkan tempat tinggal Katya adalah apartemen yang dipenuhi perabot tak penting, sedikit berantakan, dan beraroma cat minyak, dengan kanvas-kanvas lukisan dan alat-alat melukis di tengah atau sudut ruangan, seperti lazimnya tempat tinggal seseorang yang suka melukis. Penampilan Katya yang murung, berdandan seadanya dengan rambut yang tidak dirapikan dengan benar, membuatnya mengambil kesimpulan seperti itu.

Namun, ketika memasuki apartemen Katya, ia segera tahu bahwa dugaannya keliru. Apartemen itu tentu saja jauh lebih kecil daripada apartemen Milene dan apartemennya sendiri—kalau boleh disebut. Tidak sempit, tetapi juga tidak luas. Dilapisi kertas dinding berwarna pastel, penataan perabotnya sedemikian rupa, sehingga mengesankan ruangan yang lapang dan rapi. Ia mencari-cari tanda yang dikenalnya. Kanvas di atas kuda-kuda, atau palet cat dan kuas, atau semacamnya. Barang-barang semacam itu tak terlihat di sudut mana pun.

Bagaimanapun, apartemen itu terasa nyaman dan hangat. Ketika melewati dapur, Manuel bahkan mengenali wangi *tarta de manzanas*⁸ yang menguar samar-samar. Menandakan penghuninya tidak sekadar pandai melukis saja.

8 Tarta de manzanas: pie apel khas Spanyol.

“Lewat sini,” ujar Katya. Ia mengikuti gadis itu masuk ke sebuah ruangan paling ujung. Tidak terlalu besar, tapi dengan jendela yang menghadap ke lapangan parkir di bagian samping bangunan. Di sanalah ia melihat semua peralatan melukis itu, juga lukisan-lukisan yang sudah jadi.

Manuel mengamati semua lukisan di depannya. Ada yang sudah diberi pigura dan digantung di dinding. Ada yang hanya disusun berderet di lantai, bersandar di dinding. Semuanya indah dan menakjubkan. Goresannya mengalir dan matang. Katya berbakat, ia tak meragukannya sejak melihat lukisan gadis itu di kantor galeri. Sekuntum dandelion yang berdiri sendirian di tengah padang, menyapa angin dan matahari. Tampak hidup. Tampak penuh arti. Lukisan itu yang paling disukainya.

“Ini semuanya lukisan yang bagus,” ujar Manuel sambil menatap sekelilingnya. “Tapi, saya ingin kamu melukis lagi, sesuatu yang seperti lukisan dandelion itu. Saya menyukai cara kamu memasukkan jiwa ke dalamnya.”

Tunggu dulu. Dia bilang apa? Menyuruhku melukis? Kenapa orang ini main perintah begitu?

“Saya tidak mengerti, kenapa Anda menyuruh saya melukis, Senor. Untuk apa? Rasanya Anda belum mengatakan alasannya sejak tadi.”

“Oh, belum jelas bagimu rupanya?” Manuel mendesah seperti seorang guru yang jengkel karena muridnya bebal. “Saya ingin mengikutsertakan karyamu dalam pameran. Ini pameran besar yang akan diselenggarakan di Centre de

Cultura Contemporania de Barcelona. Lukisan-lukisanmu hebat. Kamu sangat berbakat. Meletakkannya di sana akan menjadi langkah besar untukmu.”

Katya menatap Manuel, lalu mengalihkan tatapannya pada lukisan-lukisannya. Manuel mengamatinya. Menunggunya berseru gembira, berjingkrak-jingkrak, atau tertawa senang. Karena hampir semua seniman yang mengetahui karyanya akan diikutsertakan dalam pameran yang diselenggarakannya akan bereaksi seperti itu.

Di luar dugaannya, gadis itu malah cemberut. Air mukanya tak menunjukkan perasaan apa pun selain rasa terkejut, lalu berangsur-angsur tampak terganggu. Seakan-akan pameran di Cultura Contemporania dan nama Manuel Estefan tidak ada artinya bagi dirinya. Seakan-akan permintaan Manuel untuk melukis lagi membebani dirinya.

“Saya tidak yakin untuk ikut pameran. Saya juga tidak yakin apakah saya bisa melukis dengan suasana hati yang sama seperti saat saya melukis dandelion itu, Senor Estefan.”

“Kamu meragukan dirimu sendiri?” Manuel menggeleng. “Seorang pelukis tidak seharusnya begitu.”

“Yah, tapi saya memang merasa tidak layak ikut pameran. Dan, saya tidak bisa disuruh melukis ketika saya sedang tidak ingin melukis.”

“Apakah lukisan dandelion itu punya makna yang

penting buatmu?”

“Dandelion itu adalah....” Katya tidak menyelesaikan kalimatnya. Ia terdiam dengan wajah merona.

“Ah, sepertinya terlalu pribadi untuk dibicarakan?”

Katya tak menjawab.

“Lupakan pertanyaan saya tadi kalau begitu. Tapi, soal pameran, saya memaksa,” ujar Manuel. “*Perdonadme*.⁹ Saya mungkin terlalu kasar memaksamu seperti ini. Tapi saya sungguh-sungguh mengagumi lukisanmu. Saya *harus* mengikutsertakanmu dalam pameran itu. Lukisan-lukisan ini sebenarnya sudah cukup, tapi saya masih membutuhkan sesuatu yang lebih....” Manuel terdiam sejenak, mencari kata-kata yang tepat. “Lebih menggambarkan dirimu. Selain lukisan dandelion itu, tentu saja.”

Katya melongo. Perasaannya campur aduk antara jengkel, heran, dan penasaran. Orang asing ini kelihatan yakin sekali dirinya akan dipatuhi, padahal belum satu jam yang lalu mereka bertemu.

“Saya akan menunggu,” desak Manuel. “Saya juga akan membantumu mencari inspirasi. Kita masih punya waktu dua bulan.”

“Entahlah, Senor Estefan....”

Wajah Katya yang tampak kebingungan justru membuat Manuel optimis gadis itu akan bersedia ikut pameran. Bagaimanapun, ia tahu, seorang seniman selalu butuh

9 *Perdonadme*: Maafkan saya.

pembuktian. Manuel tidak akan bertahan dan menanjak dalam kariernya sekarang ini, jika ia tak bisa mengenali bakat seseorang dan membawanya ke kancah yang lebih besar. Semua orang yang bergelut di bidang seni tahu siapa dirinya meskipun sepertinya gadis ini tidak.

“Saya akan menemuimu lagi. Kita akan membicarakan hal ini lebih lanjut.”

Katya hanya mengangguk meski wajahnya kelihatan ragu. Diantarnya Manuel sampai ke depan pintu.

Ia masih memperhatikan Manuel menuruni anak tangga menuju keluar, ketika tiba-tiba ia teringat seseorang bernama Manuel Estefan yang menjadi kurator sebuah pameran seni besar di Paris yang sangat sukses dua bulan yang lalu. Ia bahkan membaca kuratorial pameran itu di kelas Profesor Belmonte.

Astaga, apakah dia Manuel Estefan yang sama? Kurator yang sedang naik daun di Eropa?

Tentu saja, pasti dia. Sekarang ia mengerti kenapa Maria mengatakan “Manuel Estefan yang itu”. Kenapa ia juga menyebut-nyebut London dan Paris. Inikah sebabnya Maria tampak begitu gembira dan terharu, karena orang ini memilihku sebagai peserta pamerannya? pikir Katya.

Ini Manuel Estefan. Setiap seniman di Eropa mendambakan karyanya menarik perhatian laki-laki itu. Karena setelah itu bisa dipastikan, karya mereka akan dikenal para kolektor dan pencinta seni.

Salah sendiri namanya adalah nama yang sangat umum dipakai di Spanyol!

“Senor Estefan!” Katya memanggilnya. Manuel menghentikan langkahnya dan menoleh. “Sekarang, saya ingat siapa Anda. Anda kurator itu, bukan? Tolong maafkan kebodohan saya karena baru menyadarinya.”

Manuel memandangnya sesaat, kepalanya mengangguk samar. Sejak tadi pun, ia tidak terlalu memikirkan sebagai apa dirinya dikenali. “Yah, semoga itu bisa mengubah pikiranmu dan mengizinkan saya memamerkan lukisan-lukisanmu.”

“Saya... belum bisa memutuskan.” Katya tersenyum ragu. Lalu sosoknya menghilang di puncak tangga, ke balik pintu apartemennya yang ditutup pelan.



Sandra tak bisa lagi menutup-nutupi apa yang terjadi karena laki-laki yang ditabraknya itu meninggal dunia. Meski tak ada luka di luar tubuhnya, dokter memastikan si korban mengalami gegar otak yang parah. Selain itu, beberapa tulang rusuknya patah dan menembus paru-paru, menyebabkan luka dalam yang serius. Dua hari dalam perawatan rumah sakit, laki-laki malang itu tak lagi tertolong.

Evan tak bisa menolongnya. Ini butuh kekuatan besar. Kekuasaan, seperti yang dimiliki ayahnya. Dirinya

memang selalu mengacau, tetapi ayahnya lah satu-satunya harapannya sekarang. Ia terancam dituntut pidana, dan mungkinkah ayahnya akan diam saja jika putri tunggalnya dijebloskan ke dalam penjara?

"Bisakah kamu tidak bikin perkara sekali saja, Sandra?" Ayahnya marah, ketika akhirnya mendengar kabar itu. "Kamu berpikir Papa tidak tahu apa-apa! Kamu menganggap Papa terlalu sibuk sampai tidak tahu apa yang kamu lakukan di luar sana! Kamu tidak pernah belajar dari pengalaman. Kamu tidak berusaha menjadi dewasa!"

"Sandra kan sudah bilang kalau Sandra menyesal. Kejadian itu nggak sengaja, Pa. Sekarang ini, yang harus Papa lakukan cuma mengambil telepon Papa di meja sana, bicara dengan seseorang dan mencegah Sandra dituntut. Atau, Papa memang ingin Sandra dijebloskan ke penjara?"

Ayahnya membenamkan wajah di antara kedua telapak tangannya. Ia tampak letih dan tua. Bisnis dan karier politiknya sesungguhnya tak ada artinya jika dibandingkan dengan putrinya. Mana mungkin ia membiarkan Sandra—anak tunggalnya—dijebloskan ke penjara?

"Kenapa kamu tidak bisa seperti Katya?" keluh ayahnya. "Dia belajar dengan baik, patuh, dan mau menuruti saran orangtua. Lihatlah, dia kuliah di Barcelona seperti yang Papa inginkan. Sementara kamu di sini, malah membuat onar setiap waktu."

"Kenapa Sandra harus seperti Katya? Kenapa dia harus menjadi standar dari semua hal yang Sandra

lakukan? Itu nggak adil. Sandra adalah Sandra. Semua orang nggak bisa terus-terusan menyuruh Sandra mencontoh Katya! Papa, Evan, orang-orang.... Katya sudah terlalu lama mengambil apa yang harusnya Sandra punya!"

"Sandra!"

"Apa? Papa mau bilang kalau Papa lebih sayang Sandra daripada Katya? Lihat saja faktanya. Papa mendukung hobinya melukis. Memanjakan dia dengan dana khusus untuk membeli alat-alat lukis mahal, katalog-katalog lukisan dari pameran-pameran terkenal, dan sekarang membiayai dia kuliah seni rupa di luar negeri! Waktu Sandra masih SMA, Papa sama sekali nggak peduli Sandra pulang pergi ke sekolah dengan taksi, bukannya membelikan mobil atau memberi sopir antar-jemput! Setelah Sandra kuliah, Papa membelikan mobil, tapi dengan banyak syarat!"

"Itu tidak benar, Sandra. Papa tidak pernah membedakan kalian. Kalau Papa tidak segera membelikanmu mobil karena sekolah kalian dekat, dan belum waktunya anak SMA punya mobil. Soal kuliah, Papa sudah menawarkanmu kuliah di sana bersama Katya."

"Sandra kan sudah bilang, Sandra mau kuliah di Amerika. Bukan di Spanyol yang penuh bangunan-bangunan kuno!"

Ayahnya menghela napas.

"Kalau Papa lebih suka anak Papa satu-satunya dijabloskan ke penjara, baiklah. Penjarakan saja

Sandra!" Sandra membalikkan badan dan berlalu keluar dari ruang kerja ayahnya. Namun, ia tahu, ayahnya akan segera mengambil telepon dan menghubungi seseorang untuk membereskan kekacauan itu.



From: Evander Mulya <evander19@yahoo.com>
To: Katya Sadewi <atya_dewi@yahoo.com>

Dear Katya,

Sandra menabrak orang sampai meninggal, Kat. Om Prana marah besar dan mereka bertengkar. Sekarang dia kabur dari rumah, tapi aku tahu dia pergi ke mana. Pasti ke hotel yang dulu dimiliki mamanya.

Sepertinya semua ini salahku yang selalu melindungi dan menutupi semua kekacauan yang dia bikin. Dia nggak pernah mengerti makna tanggung jawab.

Aku capek, Kat. Sandra nggak pernah mau berubah. Aku nggak bisa terus-terusan menjadi pelindungnya. Aku butuh kamu.

-Evan-



From: Katya Sadewi <katya_dewi@yahoo.com>

To: Evander Mulya <evander19@yahoo.com>

Evan,

Bersabarlah dengan Sandra, please. Aku menipkan dia ke kamu sebelum berangkat ke sini karena percaya kamu bisa menjaga dia.

Dia sayang banget sama kamu. Dia yang kamu butuhkan, bukan aku.

Tolong suruh Sandra pulang. Om Prana pasti khawatir.

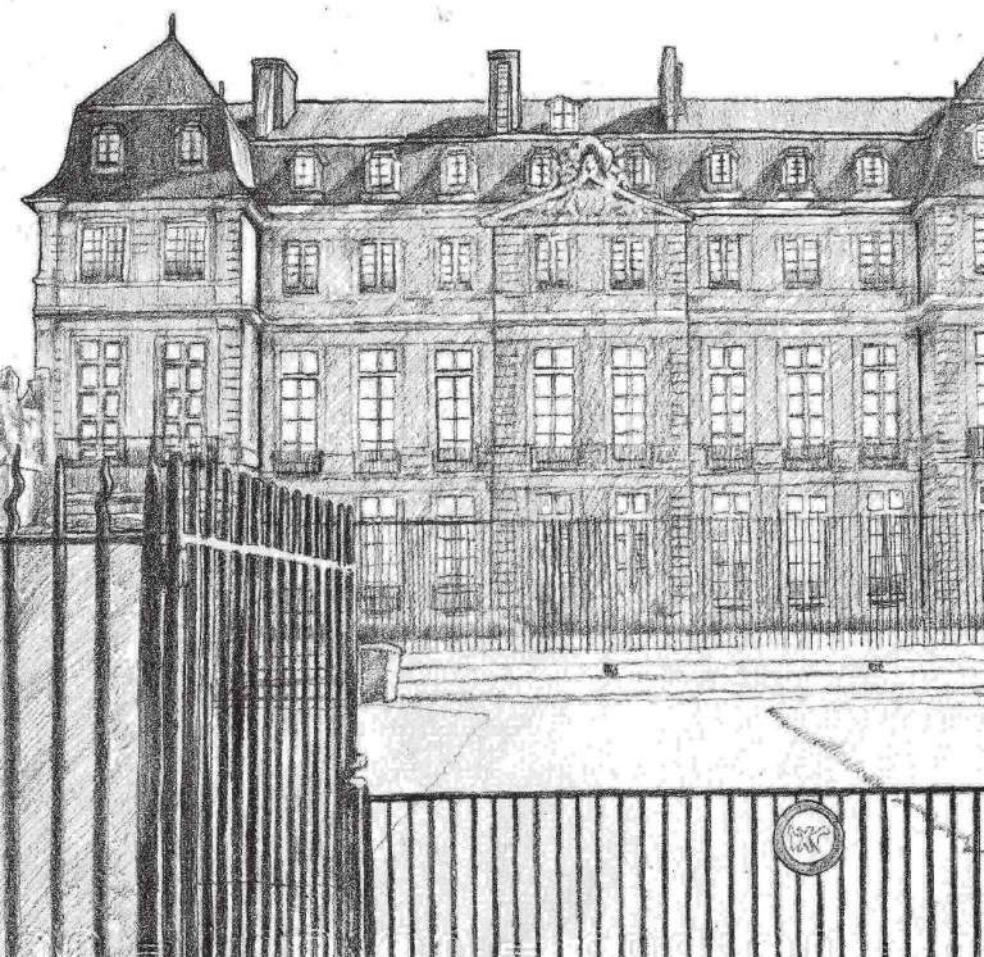
—Katya—





Maka bagiku kalian sama
saja. Menari dalam cahaya
terang, bersinar dengan indah
dan menyilaukan, hanya untuk
mebutakan.

-Manuel





SANG KURATOR

dan Gadis yang Enggan Melukis



Fakultas Seni Rupa Universitas de Barcelona menempati gedung besar berbentuk persegi, dengan dua baris jendela di keempat dindingnya yang catnya berwarna terakota. Sebuah patung besar berdiri di dekat pintu masuknya. Meskipun dari luar bangunan itu tampak sederhana, bagian dalamnya luas dan modern.

Jurusan Seni Lukis memiliki ruang kelas untuk praktik melukis yang luas dan beraroma cat minyak. Kelas itu sepi karena sebagian besar mahasiswa sedang menikmati liburan musim

panas mereka. Namun, Katya dan Lucia ada di sana, melukis di depan kanvas mereka yang dipasang di atas kuda-kuda.

Katya baru saja membereskan alat-alat lukisnya, ketika Lucia menggamitnya. Alat-alat lukisnya sudah berada dalam kotak khusus dalam pelukannya, yang akan disimpannya di loker.

“*Tienes hambre?*”¹⁰

“*Si.*” Katya meraih tas dan kotak alat lukisnya. Melangkah sepanjang koridor, dengan Lucia yang menjajarinya.

“Aku bosan makanan kantin,” keluh Lucia. “Kita cari makan di *tapas*,¹¹ yuk?”

“Tidak bisa, Luce. Kuliah musim panasku dimulai hari ini. Setengah jam lagi di Fakultas Bahasa. Aku ikut kelas Bahasa Catalan, dan itu menambah nilai akademik. Lumayan, kan?”

Lucia mengeluh. Menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti ‘kamu terlalu rajin’. Mereka baru saja akan berbelok menuju ruang loker, ketika tiba-tiba Lucia menyenggol Katya dengan keras. “*Oh, Dios mio!*”¹² bisiknya. “Kamu lihat siapa yang sedang menuju ke arah sini?”

“Profesor Torres?” sahut Katya. Di depan mereka, dekan *painting department* Julio Torres tampak tengah berjalan di tengah koridor sambil bercakap-cakap dengan seseorang.

10 *Tienes hambre?*: Kamu lapar?

11 *Tapas*: sejenis restoran yang menyediakan makanan dalam porsi-porsi kecil.

12 *Oh Dios mio!*: Oh, Tuhanku!

“Memangnya kenapa? Dia mungkin terlalu sibuk untuk liburan musim panas di pantai atau di luar negeri.”

“Yang bersama Profesor Torres, Kat. Lihat baik-baik. *Es que Manuel Estefan?*¹³” Lucia berbisik lagi. “Ya ampun, benar. Itu memang Manuel Estefan yang itu! Kamu ingat, kan? Kita membahas kuratorial pamerannya di kelas Profesor Belmonte.”

Sekilas, orang yang bersama Profesor Torres mendo-ngak dan tampaklah wajah yang tak asing itu. Mata yang dingin, wajah yang serius. Teringat bagaimana laki-laki itu menatapnya kemarin, Katya bergidik.

Ya, tentu saja itu Manuel Estefan. Laki-laki yang kemarin ada di apartemennya dan tanpa tedeng aling-aling menyuruhnya melukis untuk pameran. Sepertinya, semua orang menyebut laki-laki itu dengan cara demikian. “Manuel Estefan yang itu.”

Katya dan Lucia masih berdiri di tempatnya ketika kedua orang itu lewat. Manuel tiba-tiba menoleh ke arah mereka. Wajahnya tak terkejut sama sekali ketika melihat Katya. “Miss Katya,” sapanya dalam bahasa Inggris dengan nada formal. “*Glad to see you here*. Bisakah kita bicara nanti?”

Mengabaikan tatapan heran dekannya, Katya me-ngangguk. Manuel tampaknya cukup puas hanya dengan anggukan itu. Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, ia melanjutkan langkahnya bersama Profesor Torres. Me-ninggalkan Katya yang tertegun dan Lucia yang melongo.

13 *Es que Manuel Estefan?*: Apakah dia Manuel Estefan?

“Kamu kenal dia?” pekiknya. “Aku nggak percaya! Katya, astaga! Di mana kamu kenal dia?”

“Dia datang ke galeri kemarin.” Katya berbelok ke ruang loker. Lucia yang membuntuti di belakangnya memekik lagi.

“Yang benar? Apa yang diinginkannya di galeri Senor Alvarez?”

“Dia sedang mencari lukisan untuk pameran terbarunya di Centre de Cultura Contemporania. Dan..., yah, dia bilang dia suka lukisanku.”

“Kamu serius?” Lucia melonjak-lonjak seperti anak kecil. “Astaga, kamu beruntung sekali, Katya! Benar-benar beruntung! Seorang mahasiswa jurusan seni lukis yang karyanya sudah dianggap layak untuk pameran Manuel Estefan? Bisa kamu bayangkan itu? Teman-teman kita akan iri setengah mati!”

“Entahlah. Aku tak yakin lukisanku sebagus itu. Selama ini, dosen-dosen kita pun tidak ada yang memuji lukisanku sampai setinggi itu.”

“Apa kamu bilang?” Lucia membelalakkan mata. “Memangnya kamu tuli? Mereka memujimu! Kamu saja yang tidak menganggapnya serius! Dan sekarang, Manuel Estefan mengajakmu pameran, kamu malah tenang-tenang saja! Ketajaman penilaian Senor Estefan sudah diakui dunia seni di Eropa, Katya. Bahkan, dalam umurnya yang terhitung muda di antara para kurator sekaliber dia.”

“Memangnya, berapa umurnya?”

“Tiga puluh.”

Kupikir, dia lebih tua, batin Katya. Penampilan yang sangat mengecoh dengan segala setelan jas formal itu, dagu yang memperlihatkan jejak bercukur kebiruan, dan mata berwarna gelap itu.

Dan, gayanya yang angkuh itu! Sok tua. Sok senior.

“Apa lagi yang kalian bicarakan di galeri?” Lucia masih saja penasaran. “Aku bisa mati bahagia kalau dia memilih lukisanku untuk pamerannya!”

“Dia menyuruhku membuat satu lukisan lagi. Tapi, aku belum bilang iya.”

“Apa? Kamu mempertimbangkan apa lagi? Kamu harus bilang iya, Kat! Manuel Estefan yang mengajakmu ikut pameran. Kalau kamu sampai ragu, berarti kamu sudah gila. Apalagi, kalau sampai menolak.”

“Ayolah, jangan berlebihan. Apa salahnya kalau aku menolak? Dia bukan dewa, Luce.”

“Oh, kamu salah,” tukas Lucia. Ia bersandar di depan pintu lokernya yang bersebelahan dengan loker Katya. “Bodoh sekali, Kat. Kamu mungkin belum menyadarinya. Banyak pelukis bersedia melakukan apa pun agar lukisannya sekadar dilirik Manuel Estefan. Kamu bahkan tidak tahu berapa banyak perempuan pelukis yang bersedia tidur dengannya kalau itu bisa menempatkan lukisan mereka di pameran yang kuratornya adalah Manuel Estefan. Dan, satu lagi, Katya sayang,” Lucia mengacungkan telunjuknya di

depan hidungnya sendiri, “masa tidak lihat? Dia memang setampian dewa!”



Mahasiswi-mahasiswi yang berjalan melewatinya berbisik-bisik satu sama lain dan memandangnya dengan tatapan yang sudah biasa ia terima. Tatapan terpesona, kagum, bercampur penasaran. Ada harapan yang berbunga-bunga di mata mereka. Namun, ia enggan memikirkan fantasi apa yang bermain di benak gadis-gadis itu saat melihatnya.

Sudah lama sekali ia tidak berkencan. Sejak Milene pergi dari kehidupannya, rasa percayanya pada perempuan mungkin tinggal tiga puluh persen. Itu pun hanya diperuntukkan bagi mereka yang berkaitan dengan pekerjaannya. Satu-satunya perempuan yang masih mendapatkan seratus persen kepercayaannya hanya ibunya yang tinggal di Madrid.

Dan siang ini, berdiri di lobi kampus Fakultas Seni Rupa Universitat de Barcelona, ia menunggu seorang perempuan karena urusan pekerjaan.

Perempuan yang ditunggunya terlihat muncul di ujung koridor. Melangkah perlahan dengan wajah menerawang seperti sedang memikirkan sesuatu. “Miss Katya.” Ia berjalan mendekat. Bertanya-tanya, dengan kebiasaan melamun sambil berjalan seperti itu, seberapa sering gadis itu menabrak orang.

“Senor Estefan?” Mata bundar gadis itu membelalak. “*Qué estás haciendo aquí?*”¹⁴ Saya pikir kita akan bicara di galeri.”

“Ah, kamu bisa berbahasa Spanyol?”

“Ya, tentu saja.” Katya memberinya tatapan itu-kan-seharusnya-sudah-jelas. “Anda muncul di kampus saya, membuat heboh beberapa orang di sini! Untungnya, tidak terlalu banyak orang saat libur seperti sekarang. Tapi, orang-orang yang sedang ada di kampus berbisik-bisik tentang Anda. Anda sedang mengunjungi Profesor Torres?”

“Julio Torres teman saya,” sahut Manuel. “Tapi, hari ini, sebenarnya saya ke sini untuk bertemu kamu.”

“Untuk membicarakan soal pameran itu? Tapi, saya masih belum memutuskan apa-apa, Senor Estefan. Tidak secepat ini.”

“Nanti saja membicarakan soal itu. Kamu sudah makan siang?”

“Ya. Saya sudah makan siang di kantin.”

“Kalau begitu, kita bisa langsung pergi.”

“Ke mana?”

“Nanti kamu akan tahu.”

“Saya harus....”

“Ini akan sangat menarik. Saya janji tidak akan membuang-buang waktumu yang berharga.”

Katya menghela napas. Nyaris berniat menyuruh laki-laki itu meninggalkannya sendirian. Namun, ia punya

14 *Qué estás haciendo aquí?*: Apa yang Anda lakukan di sini?

firasat hal itu akan sia-sia. Laki-laki itu berdiri di depannya, menghalangi jalannya. Matanya menatap lekat.

Bisa tidak sih membujuk dengan ramah, bukannya dengan menatap angkuh dan bersikap seperti preman begitu?

“Baiklah,” sahut Katya, lalu setengah berlari menyusul Manuel yang tanpa aba-aba balik badan dan berjalan menuju pintu keluar, seolah-olah sudah tahu Katya akan mengikutinya. “Boleh saya mengatakan sesuatu, Senor Estefan?” katanya sambil berusaha menjajari langkah laki-laki itu.

“Tentu. Katakan saja.”

“Meski baru bertemu dua kali, saya tahu satu hal tentang Anda yang sudah pasti. Anda ini tukang memaksa.”

Manuel berhenti dan menoleh. Wajahnya setenang permukaan danau di musim dingin. “*No te preocupes*.¹⁵ Saya sudah tahu.” Ia melanjutkan langkahnya ke pelataran yang disinari matahari.



Sandra memandang Evan sambil merengut. Sebaliknya, Evan tidak menatapnya sejak tadi. Matanya mengembara keluar jendela ruang duduk. Memperhatikan taman dan kolam ikan koi peliharaan Katya, yang permukaan airnya berkilauan ditimpa cahaya siang.

15 *No te preocupes*: Jangan khawatir soal itu.

“Kamu mau ke Barcelona untuk menemui Katya, kan?”

“Sudah kubilang, aku mau ke Kopenhagen.”

“Memangnya, ada apa di sana?”

“Di sana banyak bangunan-bangunan yang menarik untuk arsitek seperti *aku*.” Evan menekankan kata “aku”. Sandra juga kuliah di jurusan arsitektur. Namun, meski otaknya memang encer, motivasinya mengambil jurusan itu sudah bisa diduga. Ikut-ikutan.

“Sepertinya, aku harus melihat peta untuk memeriksa apakah Denmark cukup dekat dengan Spanyol. Mungkin juga ada penerbangan langsung dari Kopenhagen ke Barcelona.”

“Ada apa sih denganmu?” Evan menoleh, kini balas memandang Sandra dengan mimik jengkel.

“Harusnya, aku yang tanya. Ada apa, Van? Kenapa tiba-tiba bilang mau pergi ke luar negeri tanpa mengajakku?”

“Karena ini soal pekerjaan, Sandra. Kantorku punya proyek kerja sama dengan orang-orang di sana. Iya, di sana, memang banyak bangunan dengan arsitektur yang menarik, tapi tujuan utamanya adalah proyek itu.”

“Tapi, kenapa baru bilang sekarang?”

“Karena rencananya juga mendadak. *Please*, San. Jangan seperti anak kecil.”

“Kamu berubah sekarang!”

“Apa maksud kamu?”

“Kamu berubah!” Sandra mengentakkan kaki. Matanya mulai berkaca-kaca. “Aku nggak ngerti. Dulu kamu nggak

seperti ini, Van. Kamu selalu peduli sama aku. Tapi, sejak Katya pergi ke Spanyol, kamu menarik diri dariku. Kamu mulai sibuk sendiri.”

Sandra mulai menangis. Evan mengulurkan tangannya, menyentuh bahu Sandra. Tapi, gadis itu menepisnya.

Dia tidak akan mengaku. Sandra merasa kegundahan meliputi perasaannya seperti kabut tebal. Evan membuatnya merasa jadi manusia yang paling tidak penting di dunia. Kendati Evan selalu bersamanya, pikirannya tidak. Sandra bisa merasakannya. Evan berubah sejak sepupunya pergi. Ia menjadi orang yang suka melamun seperti Katya.

Sesungguhnya, ia sudah lama tahu, Evan belum melupakan sepupunya.



Manuel membawanya ke tengah kawasan kota tua Barri Gothic. Sesaat, Katya mengira mereka akan pergi ke Galeria d’Espana, tetapi ternyata tidak. Manuel menghentikan mobilnya di Carrer de la Princessa dan membukakan pintu bagian penumpang, mempersilakan Katya turun.

“Kita mau ke mana?” Katya bertanya. Carrer de la Princessa adalah sebuah jalan yang lurus dan panjang diapit gedung-gedung bata abad pertengahan yang dijadikan toko atau galeri. Jalan itu cukup lebar untuk dilalui kendaraan bermotor dan memiliki tempat perhentian bus,

dengan sederet jalan-jalan sempit untuk pedestrian di kiri kanannya.

“Ikut saja,” sahut Manuel melangkah duluan. Lagi-lagi, Katya harus mengejarnya dan susah payah menyamakan langkahnya dengan langkah Manuel yang lebar-lebar.

Manuel membelok ke jalan kecil yang bernama Carrer Montcada. Jalan itu juga beralas batu, diapit dua bangunan dengan sederet toko. Di belakangnya, Katya berseru, “Senor, saya tidak bisa menjamin akan mengikuti Anda terus kalau tujuannya tidak jelas. Ini sudah dekat rumah. Saya bisa balik badan dan pulang.”

Manuel melirik Katya dari balik bahunya. “Kita akan ke Museum Picasso.”

“Untuk apa kita ke sana?”

“Untuk apa lagi kita pergi ke museum? Tentu saja untuk melihat-lihat,” sahut Manuel kalem. “Saya yakin, kamu sudah pernah berkunjung ke sana. Tapi, belum pernah ditemani seorang kurator lukisan terkenal di Eropa.”

“Anda sedang menyombongkan diri, ya?”

“Apa kedengarannya seperti itu?” Manuel menggeleng. “Saya sedang menyindir diri sendiri. Ada ironisme dalam ucapan saya tadi.”

Katya tidak ingin tahu ironisme apa yang dimaksud Manuel. Menurutnya, laki-laki yang tukang memaksa itu biasanya sangat menyebalkan. Anehnya, alih-alih menyebalkan, sikap Manuel Estefan justru menimbulkan rasa hormat. Laki-laki ini memiliki sejenis karisma yang

dimiliki orang-orang yang punya pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang satu atau banyak hal.

Bahkan, dalam kejengkelannya, Katya harus mengakui itu.

Siapa pun yang dipaksa pergi ke Museum Picasso di Carrer de Montcada pada akhirnya akan terpesona. Museum ini menempati lima *palau*¹⁶ dari abad ke-13 dan abad ke-14 bergaya *gothic*. Masing-masing bangunan di lima istana ini memiliki teras yang dilengkapi dengan tangga terbuka ke lantai utama, dengan ambang-ambang pintu dan jendela-jendela besar melengkung berhias ornamen rumit. Tidak hanya koleksi lukisannya, bahkan bangunan istana itu sendiri merupakan objek wisata yang menarik.

Mereka sampai di sisi Palau Aguilar, tempat pintu masuk museum berada. Alih-alih harus membeli tiket masuk, penjaga museum malah mengangguk hormat saat melihat Manuel. Laki-laki itu bahkan menyapa seorang perempuan tinggi berambut pirang, yang sepertinya staf museum, saat mereka berpapasan. “Selamat siang, Sonja. Saya berkunjung membawa seorang teman. Apakah Direktur Sierra ada di kantornya?”

Perempuan yang dipanggil Sonja tersenyum, berjabat tangan dengan Manuel. “Manuel! Senang bertemu denganmu. Sayang sekali, Direktur sedang pergi ke Madrid.”

“Oh, baiklah. Saya menemuinya nanti saja. Ini Katya, mahasiswi dari Indonesia. Katya, Sonja Duarte adalah salah satu kurator di museum ini.”

16 *Palau*: istana

“Senang bertemu denganmu, Katya.”

Katya tersenyum sopan, menyambut uluran tangan Sonja.

“Kalau begitu, saya akan membawa Katya melihat-lihat dulu, Sonja,” ujar Manuel.

“Tentu. Silakan, selamat melihat-lihat koleksi kami.” Perempuan itu tersenyum ramah kepada mereka.

“Anda benar-benar terkenal, ya?” gumam Katya, saat mengikuti langkah Manuel memasuki balairung istana yang dijadikan ruang pameran museum.

“Apa itu membuatmu terganggu?”

“Tidak.”

“Mereka kenal saya karena saya pernah bekerja di sini. Dulu, sebelum—”

“Menjadi kurator terkenal di Eropa,” potong Katya.

“Benar.” Manuel Estefan mengangguk. Katya seperti melihat sudut bibir laki-laki itu terangkat sedikit. Namun, sebelum ia memastikan apakah Manuel akhirnya tersenyum, laki-laki itu segera membuang muka.

Beberapa ruangan dalam istana dibiarkan seperti aslinya. Namun, ruangan yang dipakai untuk memamerkan koleksi museum tampak modern dengan dinding-dinding bercat putih dan lantai pualam krem muda yang tampak bening. Sebagian lukisan digantung di dinding, tanpa dibatasi pagar penghalang. Berselang-seling dengan kotak kaca tempat memajang patung-patung karya Picasso.

“Mengamati lukisan di sini harus dengan urutan yang benar,” ujar Manuel. “Kurator di sini menyusun lukisan-lukisan ini berdasarkan karya-karya awal Picasso, sampai karya pada masa akhir hidupnya. Kita jadi bisa mengetahui bagaimana dia berproses sampai akhirnya menjadi salah satu pelukis paling berpengaruh di dunia.”

“Dulu, saya pernah mencoba melukis dengan gaya kubisme, tapi tak bisa menandingi teknik Picasso,” ujar Katya, sambil mengamati sebuah lukisan. “Dan, saya tidak suka menggambar manusia dengan cara yang aneh seperti dia. Anda lihat objek perempuan ini? Seharusnya, ia digambarkan cantik, bukan dengan hidung besar dan tampang seperti patung berhala di Pulau Paskah.”

“Astaga....” Manuel menoleh kepada Katya. “Apakah kamu sedang mengejek pelukis favorit saya?” Matanya berkilat-kilat, tetapi tak ada tanda kemarahan dalam suaranya.

“Tidak. Pablo Picasso juga pelukis favorit saya. Itu tadi cuma pernyataan melantur yang kekanak-kanakan. Maaf.”

Manuel melengos. “Kamu tentu tahu Picasso mengawali kariernya dengan gaya realis, lalu mengembangkan gaya kubisme,” ujarnya kemudian. “Dan, kamu pasti juga sudah tahu, dia pernah tinggal di kawasan Barri Gothic. Di distrik inilah, ia membuat studio pertamanya. Masa yang sangat penting baginya sehingga dia ikut terlibat dalam pembangunan museum ini. Kamu suka lukisan Joan Miró? Dia juga lahir dan menghabiskan masa remajanya di daerah

yang sama.” Sesaat, laki-laki itu mengamatinya. “Dan kamu... kamu juga pelukis dan tinggal di Barri Gothic, di tempat dua seniman besar mengawali kariernya. Apa kamu tidak bangga?”

Katya balas menatap laki-laki itu. “Haruskah saya bangga?”

Mata Manuel berkilat-kilat, sudut bibirnya terangkat, dan tiba-tiba saja laki-laki itu tertawa. Sungguh tak disangka. Berlawanan dengan sikapnya yang selalu serius dan angkuh, tawa itu lepas, ringan, seperti udara bebas. “Kamu kelihatan pendiam, tapi sebenarnya lucu. Kenapa kamu mengecoh orang-orang seperti itu?”

Tidak pernah ada yang mengatakan itu kepada Katya—bahwa ia lucu—selain Lucia. Namun, Lucia teman yang cukup akrab dengannya. Sehingga apa pun yang dikatakan Lucia, tidak pernah dipikirkannya dengan serius.

“Kamu tahu alasan saya membawamu ke sini?” tanya laki-laki itu setelah tawanya reda. Katya yang masih terkejut dengan tawa Manuel hanya diam. “Saya ingin kamu ikut pameran, Katya. Semua pelukis menginginkan pencapaian seperti Pablo Picasso.”

“Tapi, saya melukis bukan untuk mencari ketenaran. Saya melukis untuk menuangkan perasaan, Señor Estefan.”

“Begini?” Manuel mengangkat alisnya dengan mimik geli, lantas meneruskan langkahnya ke lukisan yang lain.

Mungkin, seharusnya Katya merasa beruntung. Menjelajahi museum itu bersama Manuel, ia seperti mengikuti

kuliah yang mengasyikkan. Manuel menjelaskan banyak hal tentang Pablo Picasso dan perkembangan seni pada masa pelukis itu hidup. Dengan mudah, ia bisa menafsirkan karya-karya sang pelukis yang sekilas tampak absurd. Katya menikmati suaranya yang antusias, wajahnya yang penuh semangat, dan senyumnya yang entah dari mana muncul setiap kali ia menunjukkan beberapa lukisan favoritnya. Orang yang biasanya angkuh dan serius itu berubah menjadi seseorang yang lebih hangat. Manuel mencintai seni. Itu tak diragukan lagi.

“Anda juga seorang pelukis, Senor Estefan?”

“Ya.” Manuel mengangguk. “Saya melukis, tapi tidak sebagai karyamu. Saya mungkin hanya ditakdirkan sebagai penikmat seni.”



Di atas meja, di depan Manuel, ada sepinggan kerang yang dimasak dengan bawang dan sayuran. Hidangan itu mengingatkannya pada Milene. Kerang adalah favorit perempuan itu. Setiap makan malam di apartemen Milene, menu kerang sering ada di meja makannya.

Makan malam dengan Milene selalu berakhir dengan pertengkaran. Itu tidak terjadi sejak awal, tetapi beberapa bulan belakangan setelah perjalanan Milene ke Paris untuk peragaan busana musim dingin rancangan para desainer terkenal di sana.

Milene semakin sering mengeluhkan pekerjaan Manuel, yang menurutnya tidak bermasa depan. Meskipun saat itu penghasilan Manuel sebagai kurator termasuk besar, bagi Milene itu tidak cukup.

Milene—tunangan Manuel—punya banyak sekali keinginan. Punya kastil di pedesaan Prancis atau Italia adalah salah satunya. Kedua negara itu pusat mode dunia sehingga ia bisa selalu berhubungan dengan teman-temannya di dunia model. Milene juga pernah menceritakan khayalannya tentang memiliki *yacht* dan pesawat pribadi, dan menurutnya, Manuel punya banyak potensi untuk bisa mendapatkan semua itu. Laki-laki itu punya banyak koneksi untuk membawa dirinya menjadi seorang pengusaha atau eksekutif perusahaan besar.

“Kamu masih bisa menggeluti bidang seni, *Carino*¹⁷.” Milene terus membujuknya. “Kamu bisa memulai dengan berdagang barang seni. Kamu pasti tahu harga barang-barang seperti itu bisa sangat tinggi, kan? Apalagi kamu orang yang berlatar belakang seni. Itu akan menjadi nilai plus dan membuatmu sukses.”

“Milene, aku tidak punya bakat berdagang,” tukas Manuel.

“Sayang, itu kan bisa diatur. Aku punya banyak teman yang bisa menolongmu.”

“Tidak,” ujar Manuel tegas. “Aku mencintai bidang ini, tapi bukan dengan cara seperti itu. Aku seorang kurator

17 *Carino*: Sayang

seni, Milene. Ibaratnya, aku ini penjaga karya seni. Sama sekali bukan penjual atau penukar.”

Lalu, Milene—dengan kemarahannya yang bahkan masih tetap anggun—menggeser piringnya, bangkit perlahan dari kursinya dan tanpa menoleh. Ia pergi meninggalkan Manuel yang masih duduk di kursinya, di sudut restoran favorit mereka.

Suatu hari, ia menelepon Manuel dari Paris hanya untuk memutuskan pertunangan mereka.

“Maaf, *Carino*,” ujarnya dengan nada menyesal yang terkesan pura-pura di telinga Manuel. “Hubungan kita sepertinya semakin menjauh dari hari ke hari. Sebaiknya, kita berpisah demi kebaikan kita berdua.”

Cincin pertunangan yang dihiasi batu berlian dan rubi yang diberikan Manuel saat melamarnya pun dikembalikan melalui seorang sahabat. Sesuatu yang mengherankan bagi Manuel karena Milene sangat menyukai cincin itu dan ia tidak keberatan jika perempuan itu ingin menyimpannya.

Namun, beberapa waktu kemudian, Manuel mengerti kenapa cincin berlian antik yang pernah dipakai keluarga bangsawan Spanyol itu tidak lagi berarti bagi Milene.

Milene menikah dengan seorang *baron*. Bangsawan itu punya kekayaan dan kedudukannya jauh melebihi Manuel—lebih dari sekadar sebuah cincin berlian antik dan penghasilan seorang kurator terkenal di Eropa. Milene menjadi seorang *baroness*, kedudukan yang tak bisa diberikan Manuel kepadanya.

“Senor, makanan Anda nanti dingin....” Teguran lembut itu menggugah Manuel. Dan, tiba-tiba, ia kembali ke masa sekarang. Di ruang makan keluarga Alvarez yang hangat dan berbau masakan lezat. Katya duduk di sebelahnya, memberi isyarat dengan matanya ke arah piring Manuel.

Mereka sedang berada di apartemen Isidro dan Maria. Ketika Manuel mengantar Katya ke galeri setelah berkunjung ke Museum Picasso, Maria menyambut mereka dan mengundang keduanya makan malam.

“Apa masakan saya tak enak?” tanya Maria cemas. “Bagaimana kerangnya?”

“Jangan khawatir, Maria. Masakanmu selalu enak.” Manuel buru-buru menghabiskan isi piringnya.

Beberapa saat kemudian, Isidro bangkit dari kursinya, menepuk bahu Manuel saat melewatinya menuju bar kecil tempatnya menyimpan minuman. “Kalau kamu sudah selesai, Anak Muda, temani saya minum di balkon. Biarkan para wanita ini yang membereskan meja. Saya rasa, mereka tidak keberatan.”

“Tentu, kalian mengobrolah.” Maria tersenyum kepada kedua laki-laki itu. “Saya dan Katya yang akan membereskan semua ini.”

Katya ikut bangkit dan mulai menumpuk piring-piring kotor tanpa bicara. Wajah Manuel Estefan tampak muram sejak makan malam dimulai. Wajahnya yang dingin telah kembali. Siang yang menyenangkan di Museum Picasso bagaikan sebuah ilusi.



From: Alexandra Hadiningrat <fabulous.xandra@gmail.com>
To: Katya Sadewi <katya_dewi@yahoo.com>

Hai, Kat!

Bagaimana kuliahnya? Ah, harusnya aku nggak perlu nanya. Berani taruhan pasti nilai kamu A semua, kan? Masih melukis pastinya. Kata Evan, kamu punya banyak objek menarik di Eropa. Kalau maksudnya adalah gedung-gedung kuno bersejarah itu, yah... selera kita kan memang beda.

Oh iya, aku dan Evan sekarang semakin dekat. I can hear the wedding bells ring from somewhere.

Take care, Kat. We miss you.

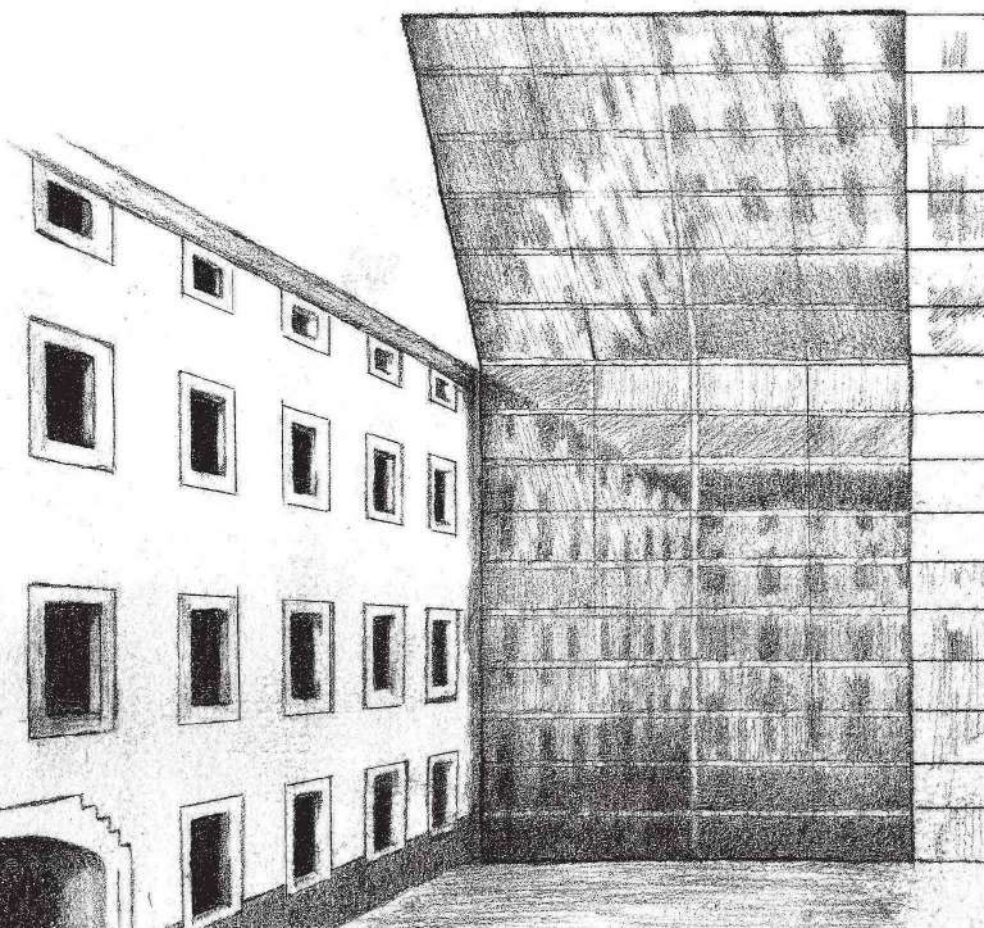
-Sandra-





*Tidak semuanya seperti
yang kau kira. Ketidakadilan
pandanganmu menjengkelkan. Ini
untukmu, meski aku tak tahu
mengapa harus sepeduli itu.*

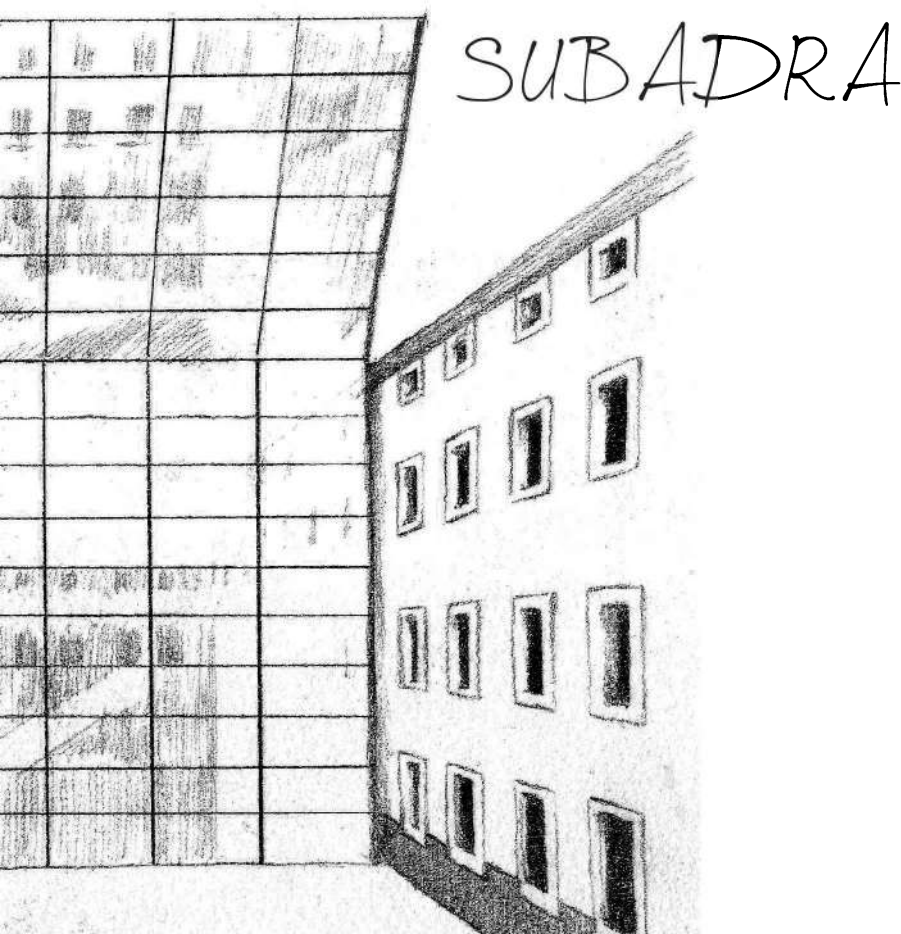
-Katya



“Kamu berkencan dengan Manuel Estefan? *Dios Mio*¹⁸, belum cukup ya kamu membuatku iri?”

“Itu bukan kencan, Lucia. Dia memaksaku pergi ke Museum Picasso. Melihat-melihat di sana, seolah-olah aku nggak pernah ke sana saja. Menjelaskan perihal Picasso dan lukisan, lalu mengantarku pulang.”

18 *Dios Mio*: Tuhanku



SUBADRA

“Kenapa dia melakukan itu?”

“Entah. Menggugah ambisiku supaya bisa menjadi pelukis yang sukses seperti Picasso, mungkin?”

Lucia tergelak. “Ternyata, dia lucu juga dengan mimiknya yang seperti patung itu. Dia mengajakmu makan malam, kan? Atau mampir ke kafe untuk minum?”

Katya menggeleng.

“Heh! Laki-laki macam apa itu! Setidaknya, dia harus menghargaimu sedikit, dong!”

“Maria mengundang kami makan malam di apartemennya. Jadi, di sanalah kami berkumpul.”

“Oh, begitu.” Lucia mengangguk. Terkesan puas, dan kembali mengunyah rotinya.

Saat itu, pukul dua belas siang lewat beberapa menit. Mereka sedang berada di sebuah tapas dekat La Rambla. Tempat makan itu kecil tapi nyaman. Bernuansa khas Catalan, dengan jenis-jenis makanan yang disajikan di piring-piring kecil.

“Ya ampun! Makanmu banyak sekali, Kat!” Lucia melongok isi piring Katya yang berisi irisan kentang berbumbu tomat, potongan daging ayam yang disiram saus, dan paprika.

“Ini kan jam makan siangku, Luce.”

“Ah, ya.” Lucia menyeringai.

Orang-orang Spanyol selalu makan lebih lambat. Makan siang mereka biasanya pukul dua. Itu sebabnya Lucia hanya makan setengah roti.

“Jadi,” Lucia menelan kunyahan rotinya, “kamu sudah memutuskan soal ajakan ikut pameran itu, kan?”

Katya mengedikkan bahu. “Belum.”

“Katya, *please*, sampai berapa lama kamu harus mempertimbangkannya?”

“Dia menyuruhku, ah bukan, dia memerintahku melukiskan sesuatu yang mewakili perasaanku. Dia bilang aku sangat bagus menuangkan perasaan ke dalam kanvas. Tapi, aku tidak tertarik. Lagi pula..., aku tidak yakin punya perasaan apa pun untuk dituangkan saat ini.”

“Tapi, kamu harus,” tukas Lucia, pura-pura marah. “Bahkan, kalau perlu jatuh cintalah sama dia supaya kamu punya perasaan hebat untuk dilukis di kanvas. Meskipun, dia mungkin tidak akan memedulikan itu.”

Katya tertawa. “Tentu saja dia tidak akan peduli pada perasaanku, Lucia. Aku ini kan cuma seorang mahasiswi asing, dan dia melihatku sebagai pelukis yang akan diajaknya berpameran.”

“Maksudku, kalau pun kamu adalah Penelope Cruz, dia tetap tidak akan peduli.”

Katya menaikkan alisnya. *Memangnya, ada laki-laki normal yang tidak tertarik kepada Penelope Cruz?* “Kenapa? Menurutmu, Penelope Cruz bukan tipenya?”

“Bukan itu maksudnya.” Lucia menggeleng. Wajahnya mendadak serius. “Begini, aku banyak mendengar tentang Manuel Estefan. Menurut desas-desus, dia tidak peduli

pada perempuan sejak tunangannya memilih kawin dengan seorang bangsawan Prancis yang sangat kaya.”

Oh ya? Katya tertegun. Teringat tatapan tajam Manuel yang sempat membuatnya gemetar.

Itukah sebabnya laki-laki itu kelihatan dingin dan bertingkah menyebalkan? Menjaga jarak dengan perempuan, eh? Itukah sebabnya ia tampak selalu muram? Bahkan, ketika ia pernah tertawa, orang akan menganggapnya sebagai fatamorgana.

“Orang-orang yang suka membicarakannya bilang dia sudah lama menjauhi acara berkenan. Makanya, waktu aku tahu dia mengajakmu pergi, kupikir akhirnya dia berkenan lagi.”

“Aku tidak mungkin berkenan dengan orang yang menyeramkan seperti itu.” Katya menukas. “Tapi, aku bisa mengerti perasaannya. Ketika kita mencintai seseorang, tapi orang itu memilih orang lain, itu menyakitkan. Walaupun begitu, aku tidak setuju kalau dia menyamakan semua perempuan seperti tunangannya.”

Lucia mengangguk. “Dia menolak memberi kesempatan kepada kaum wanita yang terpesona kepada dirinya. Itu menyebalkan.” Alih-alih cemberut, dengan senyum riang seperti biasanya, Lucia menyuap potongan terakhir rotinya.

Apa yang diceritakan Lucia membuat Katya berpikir semalaman. Lucia benar, Manuel tidak adil. Ia tidak bisa menyamakan semua perempuan seperti tunangannya. Tunangannya mungkin berhati dingin dan cukup kejam

untuk menjual cintanya kepada laki-laki yang lebih kaya dan lebih berkedudukan. Namun, masih banyak perempuan yang baik di luar sana, yang mau menerima laki-laki yang dicintainya tanpa syarat.

Meskipun Manuel adalah laki-laki yang belum lama dikenalnya, dan lebih sering bersikap formal kepadanya, Katya tidak suka kepada anggapannya yang sinis pada perempuan. Ia tidak tahu mengapa mau repot-repot memedulikan hal itu.

Ia membayangkan perempuan-perempuan yang memiliki kesempatan berkencan dengan Manuel, kalau saja laki-laki itu tidak menutup diri. Dan, akan sangat menyenangkan mengenalkan Lucia yang cantik kepada Manuel, kan?

Ini bukan kepedulian pribadi. Aku hanya... hanya... oh sudahlah. Mungkin karena satu alasan lagi. Senyumnya yang mirip senyum Evan.

Bagaimanapun, informasi Lucia tentang Manuel telah memberinya inspirasi. Ia memikirkannya baik-baik sebelum akhirnya memutuskan bahwa inspirasi itu tak boleh ditolak. Malam itu, Katya mencari kartu nama yang diberikan Manuel setelah pulang dari Museum Picasso. Ia meraih ponsel dan memutar sederet nomor di kartu itu.

“Senor Estefan,” ujarnya begitu suara Manuel menyapa di ujung sana.

“Katya? Ada apa?” Terdengar suara berat di ujung sana. Sepertinya, laki-laki itu sudah tidur saat teleponnya berdering. Katya tak peduli dan tak merasa perlu meminta

maaf karena ini kabar yang ditunggu-tunggu oleh sang kurator.

“Saya memutuskan ikut pameran.”

“Oh ya? Bagus.” Hanya itu jawaban yang didengarnya. Telepon ditutup di ujung sana. Katya menatap ponselnya dengan campuran perasaan kaget dan tak percaya. Ia mengharapkan tanggapan yang lebih dari sekadar kata-kata tak acuh seperti itu. Dibantingnya ponselnya ke atas bantal. *Dasar sombong!*



Kali ini, dapur itu beraroma *gañote*¹⁹ ketika Manuel melewatinya menuju ruangan yang dipakai Katya untuk melukis. Itu adalah jenis kue yang sering dibuat ibunya saat ia masih kecil. Kalau ia pulang ke Madrid, ibunya akan membuatkan kue itu.

Mau tak mau, Manuel penasaran. Apakah Katya membuat adonannya dengan penuh perasaan, seperti saat ia melukis? Apa yang dipikirkannya saat mengeluarkan kuenya dari oven? Apakah ia merasa puas, atau biasa-biasa saja seperti ia memaknai semua lukisan indah yang dibuatnya?

Gañote yang masih hangat tersaji di piring, disodorkan tangan berjemari ramping ke depan hidungnya. “Mau mencicipi kue?”

19 *Gañote*: sejenis kue beraroma kayu manis.

Manuel mengambilnya satu dan memakannya dengan cara seorang ahli kuliner mencoba makanan. Seperti dugaannya, kue itu lezat. Dibuat dengan sempurna, seperti lukisannya.

“Saya senang, akhirnya kamu memutuskan untuk ikut pameran,” ujar Manuel. “Itu bagus. Hari ini, saya harus melihat semua lukisanmu lagi. Kita akan memilih mana yang akan dipamerkan. Tapi, tidak menutup kemungkinan membawa semuanya.”

“Dan, saya masih harus membuat satu lukisan lagi?”

“Ya,” sahut Manuel. “Saya ingin satu lukisan baru. Ini pameran yang besar. Semacam kolaborasi karya antara pelukis-pelukis senior dengan bakat-bakat muda. Saya ingin kamu menghasilkan karya yang terbaik.”

“Baiklah. Saya akan berusaha.”

Jawaban Katya terasa begitu santai. Jauh dari sikap keras kepalanya tempo hari ketika enggan ikut pameran. Manuel mengerutkan kening. Kenapa tiba-tiba gadis ini tampak begitu penurut? “Apakah usaha saya menjadi *guide* di Museum Picasso berhasil mengubah pikiranmu?”

“Saya rasa begitu.” Katya menyimpan senyumnya dalam hati. Ia toh tak akan mengatakan alasan sebenarnya kepada Manuel—bahwa keputusannya melukis kali ini karena ia ingin menentang persepsi laki-laki itu.

*Kalaulaki-laki itu tahu, dia akan tersinggung, mengataikuk
sok tahu, dan pergi tak kembali. Sebaiknya sih begitu, toh dia*

bukan jenis orang yang menyenangkan dijadikan teman atau kenalan. Siapa yang mau berteman dengan orang angkuh! Menentang persepsinya juga tak ada untungnya buatku.

“Kamu memang selalu melamun seperti itu, ya?”

Katya mendapati mata Manuel sedang menatapnya penuh selidik dengan sebelah alis terangkat.

“Dan Anda selalu pelit senyum?” balas Katya. “Anda tahu tidak, kalau Anda tersenyum seluruh dunia tampak lebih menyenangkan?”

“Saya bukan jenis orang yang bisa dirayu dengan kata-kata seperti itu, *Senorita*²⁰.”

“Saya hanya sedang melucu.”

Alih-alih tertawa, keduanya malah saling tatap. Katya memalingkan wajahnya karena mata Manuel menatapnya dengan lekat, seperti hendak mencari sesuatu dalam dirinya.

“Maafkan saya, tapi saya selalu penasaran, perasaan seperti apa yang membuatmu melukis dandelion itu. Boleh saya menebaknya? Lukisan itu tentang diri kamu sendiri, kan?”

Katya tertegun. Tak mengira Manuel menanyakannya lagi. Pertanyaan itu bukan pertanyaan yang ia harapkan. Sesungguhnya, bukan karena jawabannya terlalu pribadi, melainkan karena ia terlalu malu untuk mengatakannya.

Tentu saja benar. Dandelion itu dirinya. Katya Sadewi, gadis yang kesepian. Ia selalu menganggap perasaan itu seharusnya tak layak dimilikinya. *Pathetic*. Merasa sendirian,

20 *Senorita*: Nona

sementara ada keluarga pamannya yang mengayomi, keluarga Alvarez yang hangat, dan orang-orang yang menyenangkan di kota yang indah ini. Seharusnya, ia merasa beruntung dan bahagia, kan?

“Kamu tidak perlu menjawabnya.” Manuel berkata. “Jawabannya sudah terpatri di wajahmu yang sedih itu.”

Laki-laki itu membalikkan badannya dan kembali menyibukkan diri mengamati lukisan-lukisan yang tergantung di dinding.

Kenapa sih dia selalu mengolok-olokku? Katya membelalakkan mata pada punggung Manuel. Jengkel. Menahan dirinya untuk tidak melemparkan kuas berlumur cat minyak kepada laki-laki itu.



Evan masih ingat wajah Katya yang tersenyum sedih saat menceritakan keputusannya untuk kuliah di luar negeri sendirian. Ia berani bersumpah bahwa hari itu Katya bicara sambil setengah mati menahan air mata. Suaranya pelan dan tersendat-sendat. Dengan otomatis, ia merangkul bahu Katya, mencoba menenangkannya. Namun, gadis itu menepisnya dengan halus.

“Kenapa tiba-tiba memutuskan kuliah di luar negeri, sih? Kalau untuk mencari pengalaman dan berlatih mandiri, di luar kota juga bisa.”

Katya menggeleng. “Tawaran Om Prana untuk kuliah di Barcelona terlalu menarik untuk dilewatkan.” Ia tersenyum dan berusaha terdengar antusias, tetapi Evan bisa menangkap getaran dalam suaranya.

Evan menggeser duduknya mendekat. Tangannya terulur meraih tangan Katya dan memenjarakan kedua tangan itu dalam genggamannya. Sejak percakapan di taman itu, Katya menjaga jarak dengannya. Bahkan, dengan terang-terangan menolak kedekatan secara fisik. Saat ini pun, ia merasakan tangan Katya menjadi kaku dan gadis itu berusaha menariknya pelan-pelan.

Evan malah membawa kedua tangan Katya ke dadanya. Ia menatap Katya, yang sinar matanya tampak dingin dan menerawang. Ia mendesah. “Aku tahu kamu pergi untuk menghindari aku. Apa di mata kamu aku sekarang seburuk itu, Kat?”

Katya menarik tangannya dari genggamannya Evan. “Aku pergi untuk Sandra,” sahutnya parau, sebelum beranjak meninggalkannya.

Mungkin, dirinya masih akan tenggelam dalam benaknya yang dipenuhi penyesalan itu, jika sebuah suara lembut tidak terdengar di telinganya. Lamunannya tentang Katya terusik.

“*Babe*, cari makan yuk. Lapar nih....”

Dua tangan mengalungi bahunya dari belakang. Terasa olehnya bibir Sandra menyentuh ujung telinganya, juga embusan napasnya yang hangat.

“Pesan piza saja,” ujarnya. Ia sedang enggan pergi keluar. Duduk menyepi di kamar lebih membuatnya nyaman hari ini.

Sandra mengeluh, tetapi melepaskan pelukannya dan berjalan ke pintu. Ponselnya ada di dalam tasnya di ruang tamu. Tiba-tiba, di ambang pintu kamarnya, gadis itu berhenti dan menoleh.

“Tadi pagi, ibumu meneleponku,” katanya. “Cuma menanyakan kabar, sekalian menitip pesan sponsor supaya aku membujuk kamu pindah ke Semarang.

Evan mendongak. Tampak olehnya sosok Sandra ditimpa cahaya. Siluet sosoknya indah. Tinggi langsing, dengan rambut yang tergerai halus. Kaki-kakinya yang panjang dibalut celana selutut model kargo. Bahkan, kaus lama yang dipakainya tetap membuatnya menarik. Pesona Sandra tidak pernah surut sejak kali pertama mereka bertemu pada masa kecil.

Hari ini, ia tak tahu apakah ia masih mencintai gadis ini. Sandra yang cantik, yang ceria, dan sesungguhnya rapuh sehingga membuat tangannya selalu siap menopang.

“Kamu harus lebih sering menengok ibumu, Van.”

“Tujuan hidup Ibu saat ini adalah membuatku tinggal lagi di Semarang. Selama aku tidak mau, seberapa sering aku pulang, nggak ada pengaruhnya.”

Sandra menghela napas. Mengerti bahwa permintaan itu sulit dipenuhi Evan. “Kamu malah mau pergi ke luar negeri—”

“Ya,” potong Evan. “Itu karena pekerjaan. Kalau kamu mau membahasnya lagi....”

Sandra mengangkat tangannya, membuat Evan menghentikan kalimatnya. “*Please*, aku sedang nggak mau bertengkar, Van.”

Evan menyadari, belakangan ini dirinya menjadi terlalu defensif. Namun, ia tahu. Ada hal yang harus segera diselesaikannya dengan Sandra mumpung hari ini ia sedang punya keberanian. Sesuatu yang selalu menghantui pikirannya belakangan ini. Sebuah pertanyaan, apakah ia mencintai Sandra. Yang jawaban yang sudah diketahuinya, tetapi selalu diingkarinya demi pengorbanan Katya.

“Sandra....” Evan bangkit perlahan menghampiri gadis itu dan meraih kedua tangan gadis itu. Menggenggamnya dengan kedua tangannya, membelai-belai punggung tangan itu dengan ibu jarinya. “Aku mungkin akan pergi untuk seterusnya.”

“Maksudmu? Kamu nggak bermaksud pindah ke Kopenhagen untuk selamanya, kan?”

Evan menggeleng, memaki dirinya sendiri dalam hati. Kenapa sulit sekali mengatakannya? Ia sudah terlalu terbiasa menjadi pelindung Sandra. Menjadi orang yang selalu menolongnya, bukan menyakitinya. “Maksudku, ini tentang hubungan kita, San. Lebih baik kita sudahi saja.”

Tangan Sandra dalam genggamannya Evan tiba-tiba terasa dingin. Wajah gadis itu memucat saat menatapnya. “Kenapa, Van? Kenapa kamu ingin kita putus? Apa salahku? Apa yang

sudah kulakukan padamu? Atau... atau kamu sudah bosan denganku?”

Evan menggeleng, mencoba menyusun kata-kata di dalam benaknya. Mereka memulainya sebagai sahabat pada masa kecil. Bahkan, itu pun tidak akan membuatnya bosan terhadap Sandra. Meskipun egois, manja, dan sering membuat masalah, Sandra selalu membawa keceriaan di antara mereka bertiga. Ia hanya tak bisa setulusnya mencintai gadis itu.

“Kamu menganggapku cuma merepotkan hidupmu?”

Evan menggeleng lagi. *Karena ternyata aku tidak benar-benar mencintaimu. Ini menjadi hubungan yang munafik buatku.*

“Hubungan kita mulai nggak sehat. Kamu terlalu tergantung kepadaku, San. Nggak mandiri sama sekali. Itu nggak membuatmu belajar memperbaiki kesalahan-kesalahanmu karena selalu ada aku memperbaikinya untuk kamu. Akulah yang membuat kamu nggak pernah dewasa.” Itulah yang akhirnya diucapkannya.

Well done. Kebenaran sekaligus kebohongan yang bagus, Evan.

“Kamu nggak pintar berbohong, tahu nggak,” sahut Sandra kemudian. “Aku tahu, karena sejak dulu pun kamu nggak pernah memperlmasalahkan apa yang kamu bilang barusan. Alasan sebenarnya kamu berubah adalah karena kamu mencintai Katya, bukan aku.”

Evan terdiam.

“Benar, kan?” Sandra bangkit dan kini berdiri di depan Evan. “Aku sudah bisa menduganya. Karena sejak kita masih kecil, semua orang lebih menyayangi dia daripada aku. Anak yatim piatu kecil yang malang. Yang pintar, patuh, nggak pernah bikin masalah seperti aku.”

“Aku nggak pernah berpikiran buruk tentang kamu, San. Sungguh! Lagi pula, bukan berarti aku akan menjauhi kamu. Kita tetap bersahabat.”

“Sudahlah, nggak perlu menghiburku, Van. Aku tahu pikiran orang-orang tentang diriku. Nggak usah menutupinya dari aku,” sergah Sandra. “Kamu pikir Katya juga mencintai kamu, kan? Tapi, lihat siapa yang memilih ada di sini bersama kamu. Kalau Katya juga mencintai kamu, dia nggak akan pergi. Kenyataannya, aku yang tetap tinggal, kan? Karena aku nggak bisa jauh dari kamu. Padahal, aku seharusnya bisa kuliah di mana pun kalau mau. Ke penjuru dunia, kalau perlu. Tapi, aku lebih memilih sama kamu!”

Evan mencoba meraih tangan Sandra lagi, tetapi gadis itu menepisnya dengan kasar.

“Baiklah, kalau kamu mau kita putus. Aku toh nggak bisa memaksa kamu untuk terus bersamaku. Kalau kamu ingin kita menjadi teman lagi, oke. Aku akan mengikuti keinginanmu. Tapi, suatu saat kamu akan kembali padaku sebagai kekasih, Van. Ingat saja itu.”

Sandra meninggalkan Evan. Matanya berkaca-kaca.



Pada hari kelulusan SMA.

"Kamu mau kuliah di Barcelona, Kat?" Ia terbelalak, menatap sepupunya yang kemudian mengangguk. Mereka berdua ada di kamarnya, masih belum mengganti seragam yang penuh coretan dan tanda tangan teman-teman mereka di sekolah. "Papa setuju?" Lagi-lagi, anak itu mengangguk. "Memangnya kamu berani sendirian di sana?"

"Harus berani, San. Aku mau memperdalam teknik melukis di sana."

"Ya, karena cuma itu yang kamu bisa." Sandra menukas. Orang-orang mengatakan, mendiang ibunya dulu juga pandai melukis, tetapi tak menurunkan bakat itu kepadanya. Sepupunya kini merebut perhatian ayahnya karena punya bakat itu.

"Evan sudah tahu?"

"Sudah."

Lihat, bahkan Evan lebih dulu tahu daripada dirinya—anggota keluarga yang tinggal seataap. "Apa katanya?"

"Dia bilang kalau cuma untuk cari pengalaman, aku bisa kuliah di institut seni di luar kota, nggak perlu jauh-jauh ke luar negeri. Tapi, kata Om Prana, Barcelona kota yang menarik. Di sana, ada Museum Picasso dan banyak karya seni. Aku tetap mau ke sana."

"Kamu nggak akan kangen sama... Evan?"

Wajah Katya merona. "Aku akan kangen kalian berdua." Lalu, sepupunya itu tersenyum. Senyum yang sedih.

"Kapan berangkatnya?"

"Masih harus mengurus pendaftaran dan lain-lainnya dulu. Ada teman Om di Barcelona yang ikut membantu mencari tempat tinggal dan sebagainya."

Ia menatap Katya. Menimbang-nimbang. "Sebetulnya, aku agak keberatan kamu pergi. Tapi, kita lihat aja dulu deh. Pendaftaranmu sudah agak terlambat. Belum tentu juga kan lamaran kamu ke kampus di sana diterima."

Katya mengangguk, lalu memeluknya dengan erat. Mungkin mengira dirinya akan sedih kalau ditinggalkan.

Namun, waktu Katya pergi, ia justru merasa lega. Dalam beberapa hal, ia memang membutuhkan sepupunya itu. Siapa lagi yang bisa dengan mudah disuruh-suruh atau diajak menemani ke manapun? Siapa lagi yang pandai tutup mulut, bahkan membelanya, setiap kali ia membuat masalah? Katya selalu bisa diandalkan. Namun, Katya sudah terlalu lama menjadi patron yang harus ia teladani—itu memuakkan. Katya juga membuat perasaan Evan terbagi.

Sandra menyetíir sambil menangis. Ketika penglihatannya semakin buram oleh air mata yang menderas, ia menghentikan mobilnya di pinggir jalan, dekat Taman Suropati. Keluar dari mobilnya dan duduk di sebuah bangku di sudut taman.

Ketika Katya pergi, ia berharap Evan akan menjadi miliknya sepenuhnya. Sepertinya, harapan itu tidak terakbul.



Lukisan itu masih berupa sketsa di atas kanvas yang dipasang di kuda-kuda kayu. Coretan kasar dengan memakai pensil, menggambarkan seorang perempuan di ambang sebuah gerbang, tengah menatap siluet seorang laki-laki yang berjalan pergi meninggalkannya. Adegan yang menyiratkan perpisahan dan entah kenapa terasa mengharukan. Manuel mengamatinya dengan kening berkerut.

“Lukisan ini tentang apa?” Manuel menoleh kepada Katya. “Ini tentang perpisahan, kan?”

“Anda menyuruh saya melukis sesuatu tentang perasaan.”

“Ya, benar. Lalu? Siapa orang-orang yang kamu lukis ini? Perempuan itu kamu?”

“Bukan. Itu Subadra dan Arjuna. Diambil dari kisah Mahabarata.”

“Ah, Mahabarata!”

“Anda tahu tokoh-tokoh ini?”

“Sedikit. Bisa menolong menyegarkan ingatan saya?”

Subadra adalah istri Arjuna—anak ketiga dari lima Pandawa. Katya menjelaskannya kepada Manuel. Disadari-

nya, bahwa meski Manuel bergelar master di bidang sejarah seni dan tentunya pernah mendengar kisah Mahabarata, faktanya ia lebih mendalami seni Eropa daripada Asia.

Ketika Arjuna harus diasingkan ke hutan bersama saudara-saudaranya karena kalah bertarung dengan para Kurawa sepupu mereka, Subadra dan anaknya yang bernama Abimanyu tak bisa ikut. Lukisan itu adalah adegan perpisahan di depan gerbang Istana Dwaraka—tempat ayah Subadra bertakhta sebagai raja—tempat Subadra dan anaknya ditinggalkan selama Arjuna mengembara.

“Di antara semua istrinya, Subadra yang paling dicintai Arjuna. Anda tahu kenapa?”

“Karena dia yang paling cantik?”

“Itu terlalu bias gender, Señor Estefan. Kenapa penilaian laki-laki selalu berawal dari fisik?” Katya mendengus jengkel. “Saya beri tahu ya, bukan itu jawabannya. Arjuna mencintai Subadra karena dia istri yang paling setia. Ia sangat tabah meski suaminya mengawini perempuan-perempuan lain dalam masa pengasingannya. Subadra tetap menunggu dengan setia.”

“Kisah yang menarik,” gumam Manuel. “Tapi, saya belum tahu korelasinya dengan perasaanmu. Itukah yang kamu rasakan saat ini? Mencoba setia dari pengkhianatan entah siapa? Atau sedang setia menunggu seseorang kembali kepadamu, begitu?” tanya Manuel. Sebelah alisnya terangkat.

Katya ingin sekali memelototi Manuel yang katakatanya selalu membuatnya jengkel. Namun, alih-alih menunjukkan emosinya, ia berusaha menjawab dengan tenang. “Tidak ada hubungannya dengan kehidupan pribadi saya, Senor Estefan. Subadra tokoh favorit saya karena dia simbol kesetiaan perempuan. Ngomong-ngomong, jika ada sedikit saja anggapan miring tentang perempuan, bukankah Arjuna adalah contoh bahwa justru laki-laki yang tidak bisa dipercaya?”

Manuel terdiam. Masih dengan alis terangkat. Sebuah kebiasaan yang kini diketahui Katya sebagai pertanda laki-laki itu sedang mengolok-oloknya.

“Dan, siapakah laki-laki yang tak bisa dipercaya itu?”

“Saya tidak merujuk siapa-siapa.” Katya angkat bahu. Lalu menatap Manuel dengan sikap pura-pura terkejut. “Oh, maafkan saya! Apakah Anda merasa tersindir sebagai laki-laki yang tidak setia?”

Manuel mengedikkan bahu. “Kenapa saya harus tersindir?” Matanya berkilat-kilat.

Katya—mencoba tak memedulikan pertanyaan yang mengandung olok-olok itu—menyodorkan lagi piring berisi kue kayu manisnya. “Syukurlah kalau tidak. Anda mau kue lagi?”





From: Evander Mulya <evander19@yahoo.com>
To: Katya Sadewi <katya_dewi@yahoo.com>

Kamu harus tahu.

Aku nggak bisa hidup tanpa kamu, Katya. Aku tahu kamu pasti marah membaca ini. Maafkan aku harus sejujur ini sama kamu.

-Evan-



From: Katya Sadewi <Katya_Sadewi@yahoo.com>
To: Evander Mulya <evander19@yahoo.com>

Evan, tolong jangan menyakiti Sandra dengan mengatakan yang aneh-aneh seperti ini. Apa yang terjadi? Kalian baik-baik saja, kan?

-Katya-





From: Katya Sadewi <katya_dewi@yahoo.com>

To: Evander Mulya <evander19@yahoo.com>

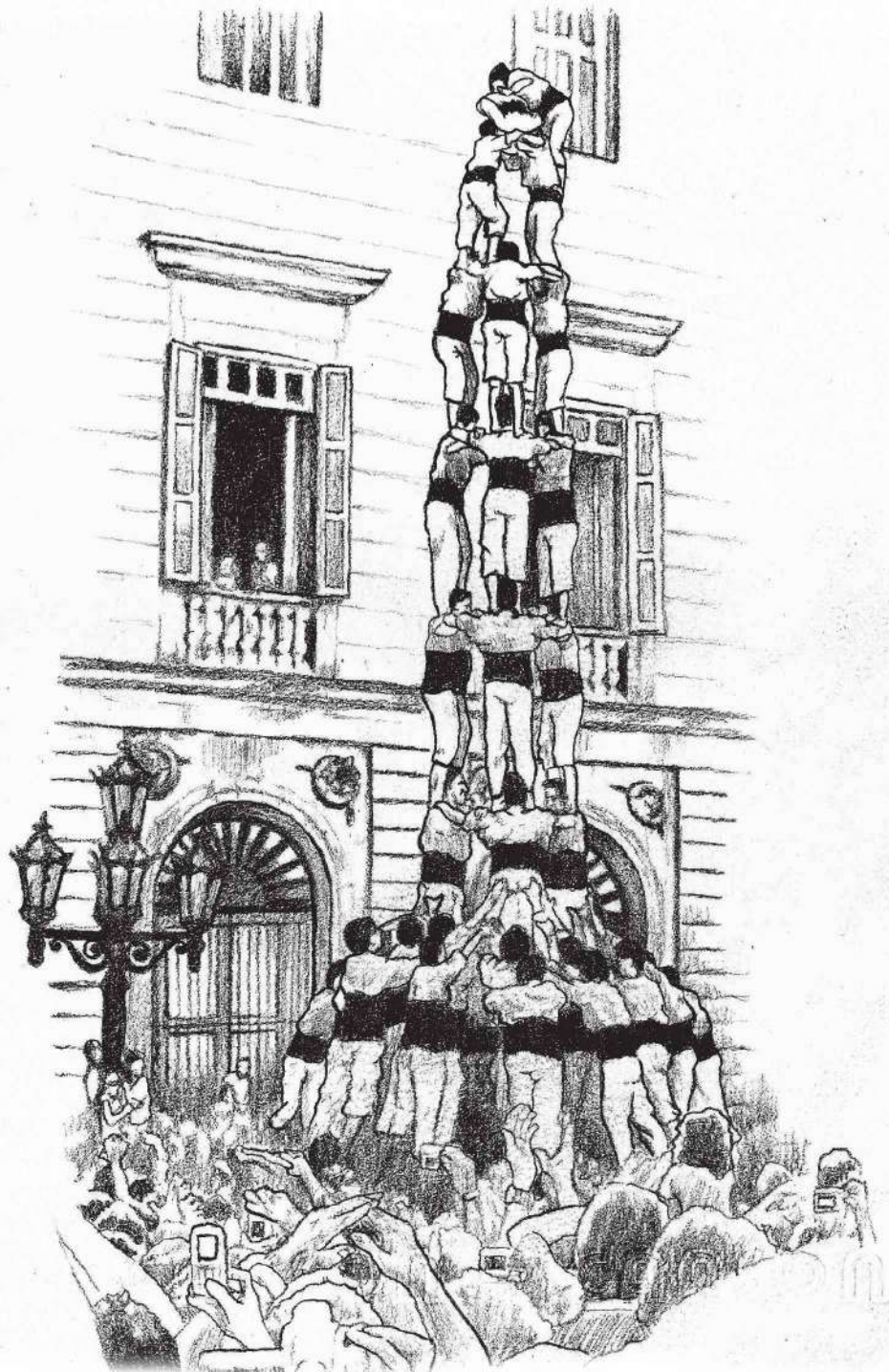
Evan,

Kalian berdua baik-baik saja, kan? Kenapa kamu nggak membalas e-mail-ku?

Kamu di mana?

-Katya-







*Lihat saja nanti. Kamu akan tahu
seberapa dalam aku mencintaimu.
Meski kamu seperti batu di puncak
gunung, yang tak menoleh kepadaku.
—Sandra*

WHEN EVERYTHING'S Made To Be Broken

Katya membiarkan dirinya diseret Lucia ke tengah lautan manusia di Placa St. Jaume. Orang-orang berjejalan seperti semut berebut gula, berdesakan menuju bagian tengah area. Katya memegang kameranya erat-erat. Lucia mengajaknya mendekat untuk mendapatkan sudut foto yang paling bagus.

“Ayo, Kat! Ke sebelah sini!” Lucia masih saja menerobos kerumunan. Tubuhnya yang tinggi dan langsing dengan mudah menyelinap di antara para turis dan penduduk lokal yang berdesakan.

Puncak musim panas di Barcelona selalu ditandai dengan festival penduduk asli Catalan membuat *human tower*, menara yang disusun dari tubuh manusia. Mereka saling menopang semakin tinggi ke atas, bekerja sama agar tidak jatuh. Kelompok-kelompok peserta berlomba membuat menara tertinggi. Dulunya hanya ada tujuh tingkat menara, dan sekarang berkembang menjadi sembilan.

Katya berada di sana bersama Lucia, setelah Maria mendesaknya berjalan-jalan lagi di luar, menikmati musim panas.

“Di sini saja, Luce.” Katya berhenti di sudut trotoar, di dekat sebuah gedung yang balkonnya penuh penonton.

Jauh di tengah kerumunan, tampak beberapa kelompok *casteller*—para pemanjat—yang sedang menyusun fondasi menara. Mereka mengenakan pakaian tradisional dengan warna-warna terang. Beberapa kelompok mengenakan celana putih, kemeja merah atau yang mengandung unsur merah, dan kain hitam lebar yang dililitkan ke pinggang.

Beberapa pemanjat di setiap kelompok masih anak-anak. Mereka yang biasanya bertugas menjadi puncak menara karena berat tubuh mereka lebih ringan daripada para orang dewasa. Meski demikian, semua anggota kelompok menunjukkan tekad yang sama di wajah mereka.

Katya mengarahkan kameranya, mengabadikan momen-momen yang menurutnya menarik. Tahun lalu, ia melewatkan festival karena masih belum sanggup mener-

junkan diri pada kegembiraan seperti ini. Saat itu adalah hari-hari ketika ia merasa harus mengucilkan dirinya dari peradaban. Menikmati kesedihan dan patah hatinya, sampai Lucia mendekatinya. Mencoba menjadi temannya, sampai hari ini.

Lucia berdiri di sampingnya. Tahu bahwa ini kali pertama Katya menonton. “Kamu lihat kain hitam itu?” tunjuknya. “Namanya *faixa*. Gunanya untuk memantapkan punggung dan pijakan anggota tim yang naik ke atas. Setiap kota punya warna sendiri. Nah, kelompok yang memakai kemeja merah berarti *casteller* dari Barcelona.”

Katya mengambil gambar lagi, sementara dari depan sebuah gedung terdengar sekelompok pemusik memainkan lagu “Toc de Castells” dengan suling dan ketukan drum. Musik yang mengentak itu membuatnya terpana sejenak.

“Katya, jangan bengong!” Lucia menyenggolnya. Kamera Katya nyaris tergelincir dari tangannya, dan untung saja tali kamera itu telah disangkutkan di leher. “*Ups!* Maaf.” Lucia tertawa. “Aku terlalu bersemangat. Musiknya asyik, kan? Rasanya ingin menari di sini, dengan irama drum dan suling itu!”

Katya juga tertawa. Kegembiraan Lucia menular seperti virus. Sekarang, ia merasa bodoh pernah melewatkan festival seru seperti ini. Ke mana saja ia dulu? Mengerami kesedihannya? Bukankah ia sudah merelakan Evan untuk kebahagiaan Sandra?

Di sebelahnya, Lucia benar-benar menari. Menggerakkan kaki dan tangannya, bukan dengan gerakan tari tradisional Catalan yang pernah dilihat Katya, melainkan gaya tarian kaum gipsi yang lebih cepat dan sensual. Tangan gadis itu terulur meraih tangan Katya. Menyeret Katya ke dalam tariannya yang kacau. Tak memedulikan tatapan orang-orang di sekitar mereka.

“Lucia, kamu sinting!” Katya tergelak.

Beberapa orang di trotoar itu tiba-tiba ikut menari. Lagu “Toc de Castells” awalnya memang diciptakan untuk mengiringi tarian penyemangat para *casteller* meskipun saat ini tarian tersebut sudah hilang dari festival itu. Katya mencoba mengikuti tarian Lucia. Lumayan mudah ternyata. Ia bahkan tak menyangka dirinya bisa menari seperti itu.

Lihat, Evan. Sekarang, aku bisa menari. Lihatlah bagaimana aku menggerakkan kedua kakiku dengan lincih dan tangan-tanganku yang menggapai ke langit seolah-olah siap untuk terbang. Aku Katya, pengembara gipsi. Mencoba melupakanmu dan hampir berhasil.

Mereka menari, larut dalam kegembiraan di sekitarnya. Sementara menara demi menara mulai berdiri. Tiba-tiba, Lucia menghentikan tariannya dan memandang ke satu arah.

“Wow! Katya, coba lihat siapa yang di sana itu!”

Katya mengikuti arah telunjuk Lucia dan mendapati bahwa orang yang ditunjuk Lucia juga ikut menoleh, lalu berjalan mendekat ke arah mereka. Itu Manuel.



Dulu, ia selalu mengunjungi festival musim panas bersama Milene. Tentu saja Milene juga suka menari saat berada di keramaian seperti ini.

“*Vamos a bailar, Carino!*”²¹ serunya sambil menggerakkan kakinya seiring ketukan musik.

Tawa tunangannya begitu ceria dan ia akan memotret Milene dari berbagai sudut. Foto-foto itu sudah tak ada sekarang. Ia menghapus semua *file*-nya di komputer dan menyimpan album-album foto mereka di gudang bersama barang-barang tua yang terlupakan, setelah mendengar kabar pertunangan Milene dengan bangsawan itu.

Ia tak suka selalu teringat kepada Milene seperti itu. Berapa tahun sudah berlalu sejak Milene memutuskan pertunangan mereka? Dua? Tiga? Rasanya seperti baru kemarin. Ia tahu, orang-orang menanggapi sikap pahitnya dengan prihatin. Mereka berharap ia segera berkencan lagi dengan seorang gadis. Namun, ia masih belum sanggup. Mau bagaimana lagi? Toh, sekarang yang penting baginya hanyalah pekerjaan.

Hari ini, ia tak tahu kenapa merasa harus berada di tengah-tengah keriuhan ini. Ia tak bisa menahan diri melacak

21 *Vamos a bailar, carino!*: Ayo menari, Sayang!

kenangannya bersama Milene, dan itu sebuah kebodohan yang tak termaafkan.

Seorang perempuan di kejauhan menarik perhatiannya. Menari dan tertawa-tawa dengan gembira, mirip kegembiraan Milene dulu. Lalu, ia segera mengenali siapa perempuan itu. Katya. Menari seperti gadis gipsi mabuk.

"Hello, ladies." Manuel menghampiri Katya dan temannya yang tinggi dan berambut cokelat. Keduanya berhenti menari dan terbelalak menatap dirinya yang menghampiri mereka di antara keriuhan.

"Senor Estefan, apa kabar? Anda juga menonton festival?" Katya menyapa Manuel setelah berhasil mengatasi rasa terkejutnya.

"Ini festival yang tidak boleh dilewatkan, bukan?" Manuel menatap para *casteller* yang berdiri menjulang di sekeliling mereka. "Bahkan, kadang-kadang, saya ingin ikut dalam formasi menara itu. Omong-omong, apakah saya mengganggu?"

"Tidak, kami memang harus beristirahat. Suasana dan musik ini benar-benar membuat orang lupa diri."

"Dan, mengubah orang menjadi penari gipsi?" Manuel menatap Katya dengan mata berkilat-kilat. "Yah, sepertinya begitu."

Wajah Katya merona. Lalu, ia teringat Lucia, yang berdiri di sebelahnya menunggu diperkenalkan. "Senor Estefan, ini teman saya, Lucia Marino."

Lucia mengeluarkan tangan dengan antusias. "Halo!

Saya senang Anda mengajak Katya dalam pameran lukisan Anda, Senor Estefan. Selama ini, dia tidak pernah menyadari bahwa lukisannya sangat bagus. Tekniknya yang terbaik. Tapi, dia selalu tidak percaya kalau diberi tahu.”

“Saya setuju. Memang agak sulit meyakinkan temanmu ini.” Manuel mengangguk, lantas memandang berkeliling. “Kalian haus? Bagaimana kalau saya mentraktir kalian minum?”

Manuel yang tidak dikelilingi benda-benda seni adalah Manuel yang muram dan Katya segan berada di dekatnya. Katya baru akan menolak ajakan itu. Ia ingin kembali ke apartemen dan meneruskan lukisannya. Namun, Lucia lebih dulu mengangguk dengan gembira.

Di sebuah kafe, mereka duduk. Lucia mengusulkan agar mereka duduk di luar, di bawah tenda yang dipasang di depan kafe itu. Dengan sekejap, Lucia sudah asyik mengobrol dengan Manuel. Meski pembawaannya yang ceria kontras dengan tanggapan Manuel yang serius dan datar.

“Kamu pasti kelelahan menari,” ujar Manuel, melihat Katya lebih banyak diam dan cuma jadi pendengar. “Atau kamu masih ingin menari?”

“Saya tadi kelihatan konyol ya?” Katya yang tersindir melirik Lucia, orang yang sudah memengaruhinya untuk gila-gilaan tadi.

“Tidak juga,” jawabnya sambil lalu. “Kamu kelihatan alami. Mungkin bagus kalau kamu lebih sering menari.”

“Nah, kamu memang terlalu sering melamun, Kat.”

Lucia menimpali. “Hei, bagaimana kalau kamu kudaftarkan ke kursus tari? Program kebudayaan di kampus ada yang mengajarkan tari selama musim panas. Kamu bisa belajar menari salsa, atau flamenco sekalian.”

“Jangan aneh-aneh, Luce!” Katya menukas. Wajahnya memanas karena malu. Kini, setelah tak lagi berada di tengah keriuhan festival, ia berharap tadi dia menari.

“Bunyi ponsel siapa itu?” Lucia bertanya tiba-tiba. “Coba kamu periksa ponselmu, Kat. Aku mengenal nada deringnya.”

Katya baru menyadari bunyi dering samar dari dalam tasnya. Nomor tak dikenal tampak ketika ia melihat layar ponselnya. Gadis itu terkejut ketika menyadari nomor kode negaranya. *Indonesia! Siapa ini?*

“Permisi sebentar,” ujar Katya sambil bangkit dan menjauh dari meja mereka. Berdiri di dekat dinding luar kafe, di bawah sebuah balkon, ia menerima telepon itu.

“Katya, ini Sandra!” Dan, itu suara sepupunya.

“Sandra!” Katya terkejut. Senang mendengar suara sepupunya lagi. Selama ini, mereka nyaris jarang berkomunikasi. Hanya satu dua kali mereka saling berkirim *e-mail*. Katya berpikir, mungkin Sandra tidak mau di-ganggu. Tentu ia baik-baik saja di sana bersama Evan.

“Kat, jemput aku!”

“Eh? Apa maksud kamu, San?”

“Jemput aku sekarang!”

“Memangnya, kamu di mana?”

“Aku di bandara nih. Apa sih sebutan tempat ini? El Prat?”

“Astaga, San! Ka-kamu serius? Kamu di El Prat? Di Barcelona?”

“Iya. Baru mendarat. Jemput aku ya. Ditunggu pokoknya. Nanti kalau sudah sampai, hubungi aku di nomor ini lagi.”

Katya kembali ke meja dengan tergopoh-gopoh. Raut wajahnya bingung, membuat Lucia dan Manuel keheranan.

“Katya, *qué pasó*²²?” Lucia bertanya dengan khawatir. “Ada yang tidak beres?”

“Sepupuku datang, Luce. Dia tidak memberi tahu sebelumnya. Tiba-tiba, dia menelepon dan memintaku menjemputnya di El Prat.”

“Aneh sekali sepupumu itu, Kat.”

“Aku harus pergi ke bandara sekarang. Maaf. Kalian tidak apa-apa kan ditinggal?” Katya menyambar tasnya dan siap beranjak ketika Manuel bangkit dari kursi.

“Biar saya antar. Bandara El Prat cukup jauh dari sini, sepupumu bisa terlalu lama menunggu.”

“Wah, itu ide yang bagus!” sahut Lucia.

Katya menggeleng. “Terima kasih, jangan repot-repot. Saya....”

Lucia mendorong Katya ke arah Manuel dan memberinya tatapan pergi-sana-jangan-bodoh. “Ayo sana, cepat. Sampaikan salam untuk sepupumu, Kat. Aku nggak bisa

22 *Qué pasó?*: Ada apa?

ikut. Aku ini kan pelukis jalanan. La Rambla pasti sedang ramai-ramainya hari ini.”

Pergi ke Barcelona secara mendadak dan baru memberi tahu Katya saat sudah tiba di bandara adalah sangat khas Sandra. Dramatis. Sandra tidak akan mau susah payah memikirkan kemungkinan Katya tidak berada di tempat—sedang ke Madrid, misalnya. Sandra terlalu mengenalnya sebagai orang yang jarang bepergian.

Sepanjang perjalanan ke bandara, Katya membisu. Wajahnya murung. Ia tahu Manuel yang menyetir di sampingnya mengamatinya diam-diam. Tak tahan dalam kebisuan, akhirnya laki-laki itu bertanya.

“Kamu kelihatan tidak gembira. Ada kabar buruk?”

“Saya cuma penasaran, dia datang tiba-tiba tanpa memberi tahu. Saya khawatir ada yang tidak beres.”

Ke mana Evan? Kenapa Sandra datang sendiri dengan mendadak? Apakah Om Prana tahu anaknya pergi ke sini?

“Bagaimana suaranya tadi waktu meneleponmu?”

“Biasa saja.” Seperti Sandra yang dikenalnya. Lantang, riang, dan *bossy*.

“Kalau begitu, mungkin dia cuma ingin memberi kejutan.”

“Saya harap begitu....”

Percakapan itu terhenti. Katya memandang keluar dari jendela samping. Merasa waswas akan kedatangan Sandra sekaligus tak nyaman dengan kebaikan Manuel. Namun,

laki-laki itu menyetir dengan tenang dan tak banyak bicara seperti biasa.



“Katya!” Sandra menghampirinya bergegas dengan tangan terbentang. Katya menikmati lagi aroma Clinique Happy yang sangat dikenalnya itu dalam pelukan erat sepupunya. “Aku kangen! Kamu kurusan sekarang!”

Sandra masih sama memesonanya. Ia memakai terusan katun semata kaki, yang membentuk badannya yang tinggi dan langsing. Rambutnya digelung asal sehingga anak-anak rambutnya berjuntai manis di sekitar leher. Sebuah koper besar teronggok di dekat kakinya.

“Aku baik-baik saja. Kamu juga apa kabar? Kenapa datang mendadak?”

Sandra tertawa. “Maaf, Kat. Aku kan mau bikin kejutan.”

Lalu, Sandra melihat Manuel yang berdiri di belakang mereka sejak tadi. Memperhatikan kedua perempuan itu berpelukan dengan mimik separuh bosan, separuh tertarik.

“Eh, siapa tuh? Pacar kamu, ya?”

Katya baru ingat bahwa ia datang bersama Manuel. “Bukan. Itu....” *Siapanya aku sih Manuel ini? Teman? Bukan. Dia bukan teman.* “Itu... rekan bisnis. Yah, pokoknya semacam itulah.” Katya menarik Sandra menghampiri

Manuel. “Senor Estefan, ini sepupu saya Sandra. Sandra, ini Manuel Estefan.”

“*Hello.*” Sandra mengeluarkan tangannya untuk bersalaman. “*So, are you not my cousin’s boyfriend, Mister Estefan?*”

Katya mengeluh dalam hati. Tak ada yang bisa mengalahkan Sandra dalam hal bicara blak-blakan seperti itu. Namun, Manuel tampak tenang-tenang saja.

“Bukan. Saya temannya,” sahut laki-laki itu.

“Katya bilang, kamu teman bisnisnya.”

Manuel menatap Katya. Tatapannya yang tajam hampir membuat Katya berjengit. “Ya, bisa juga dikatakan begitu.”

Sandra tersenyum ceria. “*Glad to meet you.*” Lalu, ia meraih kopernya dan menggamit lengan Katya. “Yuk, aku penasaran seperti apa apartemenmu.” Lalu, ia menambahkan, “Kat, gila! Dia ganteng banget!”

Manuel berjalan tepat di belakang mereka, membisu seperti hantu. Katya bersyukur laki-laki itu tak mengerti bahasa Indonesia.



“Manuel bersikap manis, kan?” Lucia menelepon Katya yang sedang melanjutkan lukisannya. Sandra sedang mandi setelah membereskan barang-barangnya di salah satu lemari yang masih kosong.

“Manis? Kurasa dia bukan orang seperti itu.”

Lucia mendesah. “Semacam membawakan koper sepupumu, mengajak kalian mampir untuk minum atau ngemil...”

“Tidak tuh. Dia cuma berdiri diam di bandara dan mengantarkan kami pulang. Sepupuku menyeret kopernya sendiri dan kami minum di apartemenku. Tanpa Manuel, karena dia langsung pergi.”

Terdengar Lucia mengembuskan napas. “Sudah bisa diduga. Meskipun dia cukup baik menarik kita minum tadi siang dan melayani diskusiku tentang lukisan, tetap saja dia menjaga jarak.”

“Biarkan saja dia begitu,” sahut Katya. “Urusannya denganku kan cuma soal pameran.” Tentu saja ia tak ingin menceritakan kepada Lucia tentang misinya menyindir Manuel dengan lukisannya.

“Dia terlalu keren untuk dibiarkan begitu saja.”

“Kamu mau mengejarnya? Mungkin, aku bisa membantumu. Kamu kan selalu bilang dia tidak bersikap adil kepada kaum perempuan.”

Lucia tertawa. “Astaga! Aku nggak mau. Jelas-jelas, dia menyukaimu!”

“Apa?”

Lucia terkekeh. “Menyukai lukisanmu, maksudku, Kat. Tapi, kalau dia menyukaimu juga tidak apa-apa.”

“Itu mustahil. Jangan mengada-ada, Luce. Aku nggak suka laki-laki aneh seperti dia. Dan, aku bahkan tidak lebih cantik dari Penelope Cruz.”

“Baiklah.” Lucia masih terdengar geli di seberang sana. “Kamu tidak suka laki-laki aneh dan tidak secantik Penelope Cruz. Sudah kucatat. Ngomong-ngomong, aku meneleponmu untuk memberi tahu. Besok aku harus pergi ke Sevilla. Ada undangan dari beberapa sepupuku untuk menginap di sana. Musim panas di Sevilla lumayan menyenangkan. Kalau sepupumu tidak datang, aku pasti mengajakmu.”

“Kalau dia tidak ada, aku tetap tidak bisa pergi. Aku sudah terikat persiapan pameran dengan Manuel Estefan yang kamu puja itu, kamu lupa?”

“Ya, itu jelas ada dalam pertimbanganku juga. Baiklah, Kat. Selamat bersenang-senang dengan Manuel Estefan!”

“Lucia—”

“Oke, maaf. Bersenang-senang dengan sepupumu, tentu saja.”

Katya sedang membayangkan senyum lebar Lucia saat meletakkan ponselnya di atas nakas, ketika Sandra masuk mengenakan kimono mandi dan rambut yang dililit handuk. Ia duduk di atas tempat tidur, di sebelah Katya.

“Ada telepon, ya?” Ia bertanya.

“Dari teman.”

“Oh, bukan Manuel yang tadi itu? Ada hubungan bisnis apa sih kalian berdua?”

“Dia kurator seni yang mengajakku ikut pameran lukisan.”

“Kamu mau pameran? Di sini?” Sandra menatapnya

dengan mimik tak percaya. “Yah, seharusnya aku nggak perlu heran, kan? Papa selalu bilang kamu akan menjadi pelukis terkenal.” Senyum Sandra tidak terlalu tulus. Ia melambai ke arah pintu. “Tadi, aku masuk ke ruangan di ujung sana. Ternyata, itu tempatmu melukis. Lukisan-lukisanmu lumayan bagus.”

“*Thanks.*” Katya balas tersenyum. Tak keberatan dengan kata-kata Sandra yang cenderung sinis. “Kamu lapar, San? Cari makan, yuk!”

“Tentu saja aku lapar.” Sandra mendesah, seolah-olah sejak tadi ia menunggu pertanyaan itu. Ia sedang membuka kopernya, menarik keluar sehelai kemeja dan celana *capri*, dan memakainya di depan Katya tanpa risi. “Oke,” ujarnya, setelah merapikan rambutnya. Bahkan, tanpa pulas wajah pun, ia tetap tampak cantik. “Ayo, tunjukkan tempat makan paling enak di sini!” Ia tersenyum lebar kepada Katya dan meraih tasnya.

Katya berjalan mendahuluinya menuju pintu, membiarkan Sandra keluar, lalu ia menyusul setelah mengunci pintu. Cahaya matahari memantul cemerlang di dinding-dinding bata sepanjang trotoar saat mereka keluar dari apartemen dan berbaur dengan orang banyak.

Kalau boleh jujur, kedatangan Sandra yang tiba-tiba membingungkan Katya. Ditambah lagi isi *e-mail* Evan yang aneh. Bukannya ia tidak senang atas kehadiran sepupunya. Apa pun yang pernah terjadi—termasuk keputusannya untuk menyingkir ke Barcelona demi

Sandra—tidak menjadikan dirinya membenci sepupunya itu. Ia menyayangi Sandra meski tak yakin perasaan Sandra terhadap dirinya sekarang. Namun, sikap Sandra yang ceria sejak kedatangannya membuat Katya lega. Sandra mungkin hanya ingin berlibur. Tidak lebih.



Sandra langsung menyukai kafe yang dipilih Katya. Letaknya tak jauh dari Placa de Catalunya. Mereka bisa melihat tempat itu, dan orang-orang yang berlalu lalang di sana dari meja mereka. Burung-burung merpati yang biasanya memenuhi taman tak sebanyak siang hari. Barangkali mereka pulang ke sarang ketika senja menjelang.

“Tempat ini bagus sekali.” Sandra menyeruput kopinya. *Coffee coretto*, racikan espresso dengan *brandy* dan *liqueur*. Katya sempat mengernyit mengetahui pesanan Sandra. “Cocok buat kamu, kan? Gedung-gedung kuno, museum, lukisan, dan aroma masa lalu di setiap sudut.”

“Tapi, bukan selera kamu ya, San?”

Sandra tertawa. “Ya. Yang seperti ini bikin aku cepat bosan.”

“Ngomong-ngomong, Om tahu kan kalau kamu ke sini?” Anggukan Sandra membuat Katya lega. “Ehm..., Evan?” Dia menatap Sandra, ragu-ragu menyebut nama itu. “Evan juga tahu kamu ke sini?”

“Evan?” Sandra menatapnya seolah-olah baru kali per-

tama mendengar nama itu. “Oh, entahlah. Dia pergi ke Denmark katanya. Kami sudah nggak saling kontak.”

Jantung Katya nyaris berhenti. Ia teringat *e-mail* Evan yang terakhir, dan beberapa *e-mail*-nya yang tak kunjung dibalas laki-laki itu. “Kalian... baik-baik saja, kan?”

“Enggak, Kat. Kami putus.” Mata Katya melebar. “Evan nggak tahan jadi pacarku. Kejadiannya mendadak. Tiba-tiba saja, dia ngajak bubar. Aku bisa bilang apa?” Sandra memutar-mutar cangkir kopinya. “Padahal, aku sayang sama dia.”

“Kenapa bisa begitu, San?” Katya sangat bingung. “Apa yang terjadi sebelumnya sampai kalian putus?”

Sandra mengangkat bahunya. Namun, tatapan sekilasnya pada Katya sudah cukup memberikan jawaban. Itu tatapan yang berarti ‘Ini gara-gara kamu.’ Membuat Katya merasa seperti ditonjok.

“Aku... seandainya aku di sana, aku mungkin bisa....”

Sandra memusatkan tatapannya. Menunggu kalimatnya selesai. Namun, Katya tak tahu apa yang harus diucapkannya. Memangnya, apa yang bisa dilakukannya? *E-mail* terakhir Evan sudah menjelaskan semuanya.

“Hei, lupakan!” Tiba-tiba, Sandra menepuk lengannya. Senyumnya terkembang. “Aku sengaja ambil cuti kuliah untuk bersenang-senang. Mumpung aku di sini, kamu harus mengajakku jalan-jalan keliling Barcelona.” Kopi beralkohol itu diteguknya lagi, kali ini sampai tandas.

Katya memandang sepuasnya. Diam-diam, bertekad

mengantisipasi apa pun kekacauan yang selalu menyertai keberadaannya.



Katya membawa Sandra berkenalan dengan keluarga Alvarez. Isidro dan Maria sangat gembira, karena kali terakhir mereka bertemu Sandra ketika putri sahabat mereka itu baru berumur beberapa bulan—dalam gendongan mendiang ibunya.

Maria mengundang mereka makan malam. Dan, kejutannya adalah mereka juga mengundang Manuel.

Laki-laki itu memasuki apartemen keluarga Alvarez dengan kantong kertas berisi sebotol anggur di tangannya. Maria menyambutnya dengan gembira dan memeluknya dengan hangat. “*Querido!* Senang sekali melihatmu lagi!” Sementara Isidro menjabat tangannya sambil tersenyum lebar.

Manuel melihat kedua gadis itu duduk bersebelahan dan memberi mereka anggukan sopan. Wajah Sandra langsung berbinar-binar.

“Si ganteng itu datang!” bisiknya—agak terlalu keras—kepada Katya. Katya merasa harus memperingatkannya nanti, agar Sandra tidak sesembrono itu. Manuel memang tidak mengerti bahasa Indonesia, tetapi dia kan bisa mencari tahu artinya dari kamus atau internet.

“Sebaiknya, kita makan sekarang. Kalian pasti sudah kelaparan.” Maria dengan riang menggiring mereka semua ke ruang makan yang sudah ditata dengan berbagai macam hidangan.

Dan, seharusnya Katya sudah bisa menduganya. Sandra memilih duduk di sebelah Manuel.

“Katya bilang, kamu seorang kurator seni.” Sandra memulai percakapan. Sikapnya santai, tak lagi seformal sebelumnya.

“Ya, benar.” Manuel mengangguk.

“*Well*, aku terkejut waktu tahu sepupuku akan berpameran di sini. Ini... yah, berbeda. Bukan di tanah air sendiri. Tapi, lukisannya memang bagus, kan? Sepertinya keahliannya sudah jauh meningkat sekarang. Waktu kami masih di SMA saja, lukisannya sudah ikut pameran antar sekolah dan banyak dipuji orang.”

Katya menggeleng diam-diam. *Mereka memuji kamu, San. Karena mereka mengira itu lukisan kamu.*

“*Really?*” Manuel melirik Katya yang duduk di depannya. “Sepupumu tidak pernah menceritakannya. Bahkan, tadinya dia enggan ikut pameran.”

“Katya memang sedikit pemalu, Mister Estefan. Tapi, terima kasih lho sudah berhasil membujuknya.”

Sadar dirinya dijadikan bahan percakapan, rasanya Katya ingin beranjak dari sana. Ia merasa risi. *Untuk apa sih Sandra memancing-mancing seperti itu?*

“Tidak perlu berterima kasih. Dengan bakatnya yang seperti itu, akan sia-sia kalau dia tidak muncul ke permukaan. Sudah tugas saya untuk melakukannya, Miss....”

“Sandra. Panggil aku Sandra, tidak usah terlalu formal.”

“Baiklah. Kalau begitu, panggil aku Manuel.”

Katya menatap Manuel tak percaya. *Apa katanya? Panggil aku Manuel?* Laki-laki itu bahkan tak pernah meminta Katya memanggil nama depannya. Sikapnya memang lebih santai dibandingkan kali pertama bertemu. Namun, tetap saja ada jarak yang sengaja direntangkan di antara mereka. Lalu, kenapa dia bisa bersikap begitu kepada sepupunya? Mungkinkah pesona Sandra sudah bekerja?



Katya bahkan tidak lebih cantik daripada sebelum keberangkatannya ke Barcelona. Ia semakin kurus dan wajahnya pucat. Namun, dia masih saja beruntung. Ada keluarga Alvarez yang sangat memperhatikannya, juga Manuel Estefan yang tampan dan seksi itu.

Sepanjang makan malam, laki-laki itu memperhatikan Katya diam-diam. Memangnya, aku buta?

Sandra merebahkan dirinya di tempat tidur Katya. Lampu kamar telah dipadamkan satu jam yang lalu. Terdengar bunyi napas teratur Katya yang berbaring lelap di atas sofa lipat di ujung kamar. Sudah berjam-jam yang lalu mereka pulang dari acara makan malam itu, tetapi Sandra

masih belum juga mengantuk. Benaknya dipenuhi berbagai pikiran. Ia bangkit dari tempat tidur, mencari iPhone di dalam ranselnya.

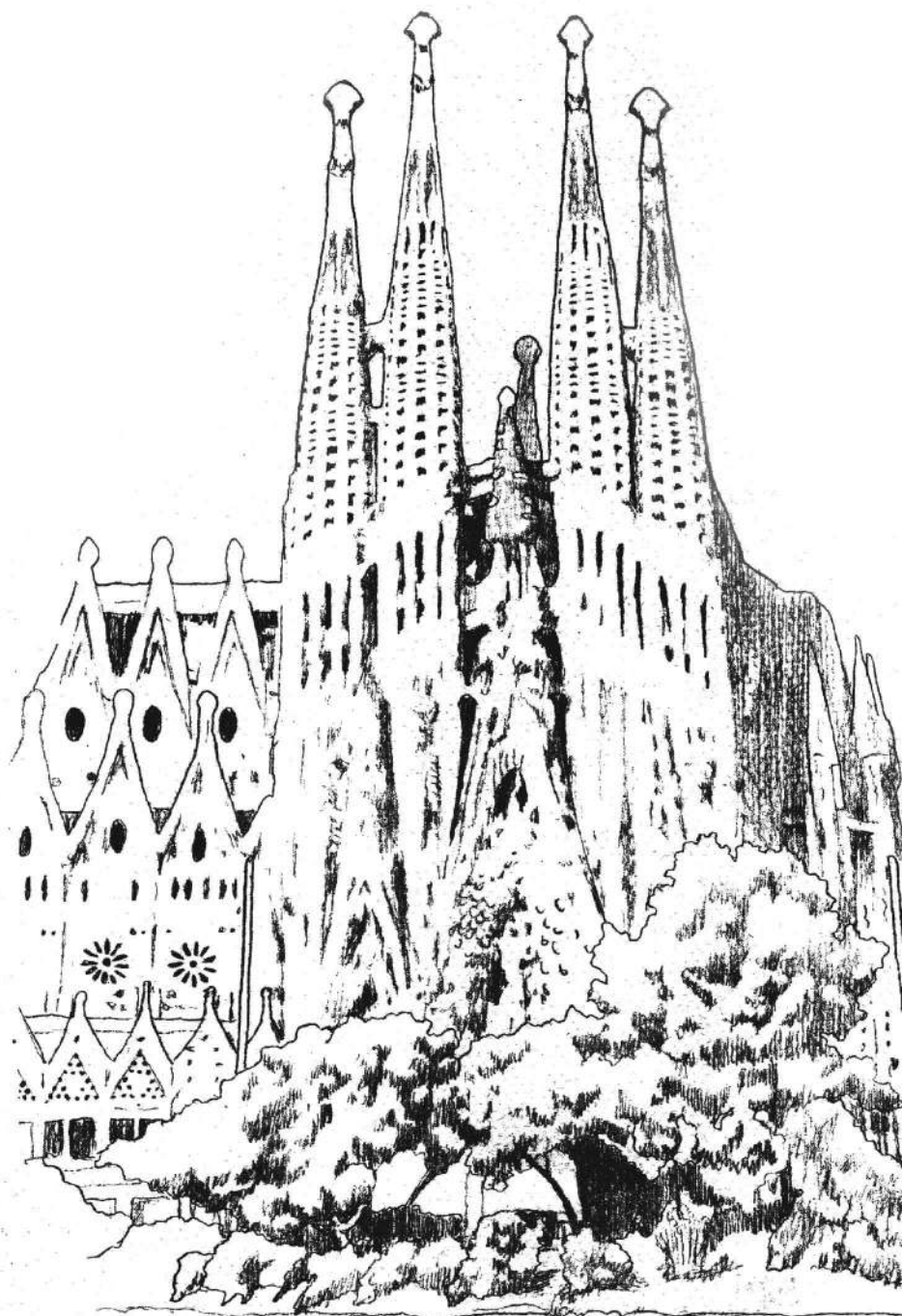


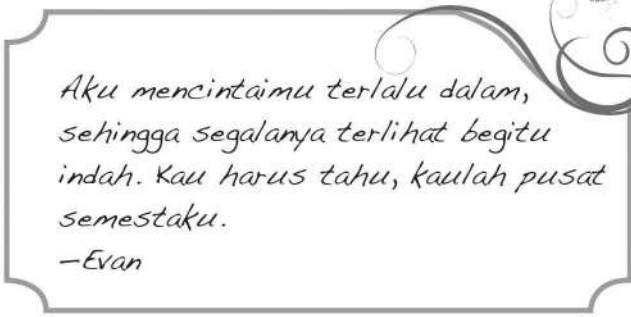
From: Alexandra Hadiningrat <fabulous.xandra@gmail.com>
To: Evander Mulya <evander19@yahoo.com>

Kamu mau tahu tidak aku ada di mana sekarang?
Aku ada di Barcelona, bersama Katya.

-Sandra-







*Aku mencintaimu terlalu dalam,
sehingga segalanya terlihat begitu
indah. Kau harus tahu, kaulah pusat
semesta ku.*

-Evan

WHY DO FOOLS Fall In Love?



Lukisan Katya sudah bukan lagi sketsa kasar. Ia sudah memulaskan warna-warna di atas kanvas. Melabur latar belakangnya dengan warna krem dan mempertegas garis-garis bentuk dengan warna hitam dan abu-abu.

Sudah beberapa kali Manuel datang, menyempatkan diri melihat kemajuan Katya. Ia biasa duduk di belakang Katya, jika gadis itu sedang melukis. Memperhatikan otot-otot punggung dan tangan kanannya bergerak

saat menyapukan kuasnya di sana sini. Mengamati rambut sebahunya yang diikat asal-asalan dengan sehelai saputangan lebar, yang bergoyang-goyang saat gadis itu menunduk untuk mengambil *tube* cat di dekat kakinya.

Setiap kedatangan Manuel selalu diakhiri dengan minum dan ngemil di sebuah kedai kopi meski ia tahu Katya sedikit enggan ikut keluar. Bagaimanapun, Manuel harus membicarakan beberapa hal teknis mengenai pameran dengan gadis itu.

“Bisakah kita bicara di sini saja?” Katya selalu mencoba mengelak seperti itu.

“Tidak.”

“Kenapa? Apa bedanya?”

“Karena aku tahu kamu kelaparan, dan aku ingin minum kopi.”

“Aku bisa membuat roti lapis dan menyeduh kopi....” Katya membalas dengan sikap membangkang. Bertekad untuk tidak lagi bersikap terlalu sopan kepada Manuel, si tukang perintah.

“*No estoy seguro*.²³ Buatanmu tidak mungkin seenak buatan kafe langgananku.”

Gadis itu pasti menatap Manuel dengan jengkel, tetapi pada akhirnya selalu mengikuti laki-laki itu keluar.

Pukul sebelas siang—empat hari setelah mengantar Katya ke El Prat—ia berkunjung lagi ke apartemen Katya, dan terkejut melihat Sandra yang membukakan pintu

23 *No estoy seguro*: Saya tidak yakin

untuknya sambil tersenyum lebar. Ia nyaris lupa bahwa sekarang tidak hanya Katya yang berada di apartemen itu.

“Kata Katya, kamu datang hari ini. Dia sedang pergi sebentar, entah membeli apa. Mau minum?” Sandra berlalu ke dapur dan kembali dengan dua kaleng *coke* dingin yang diserahkannya satu kepada Manuel.

Sandra bersikap sangat santai, berani, dan tak sungkan. Begitu ada Sandra, seluruh dunia terasa meriah. Ia bicara dengan intonasi menggebu-gebu, seluruh tubuh yang bergerak luwes dan wajah yang berbinar-binar. Berapa orang laki-laki yang pernah terpesona kepada Sandra? Manuel yakin sangat banyak.

“Jadi, kapan pamerannya? Nyonya Alvarez bilang, ini pameran yang sangat besar.” Sandra duduk di sofa, di seberang Manuel. “Katya selalu sibuk melukis di studionya. Dia bilang, kamu yang memesan lukisan itu.”

“Memesan?” Manuel meneguk *coke*-nya. “Bukan seperti yang kamu pikirkan. Itu untuk kepentingan pameran juga.”

“*Oh, I see.*” Sandra tertawa kecil. “Dasar sepupuku yang tidak suka bertele-tele. Dia selalu irit bicara dan pendiam dari dulu. Kami jadi sering salah tafsir dengan kata-katanya.”

Manuel menatap Sandra dengan rasa heran di matanya, tetapi gadis itu tidak menyadarinya. Katya yang dia kenal adalah gadis sedikit judes dan keras kepala, suka melamun, tetapi tidak sependiam itu.

“*Tell me,*” ujar Sandra, kali ini mengubah posisinya di sofa. Ia duduk bergelung sambil memeluk kedua kakinya

di perut. “Bagaimana ceritanya kamu bisa mengajak Katya pameran? Apakah dia seperti para pelukis yang kami lihat di La Rambla kemarin, yang menggelar lukisannya sepanjang jalan? Lalu, kamu melihatnya di sana?”

“Dia tidak menceritakannya kepadamu?”

“Kan sudah kubilang, dia irit bicara.”

“Aku melihat lukisannya di ruang kerja Galeria d’Espana. Sekuntum dandelion yang sangat hidup. Seolah-olah aku sedang menjenguk ke luar jendela dan melihat pemandangan itu. Aku yakin, siapa pun yang bisa melukis seperti itu, dia layak diberi kesempatan untuk menunjukkan bakatnya kepada dunia.”

“Tapi, aku yakin awalnya pasti dia tidak mau. Aku tahu bagaimana Katya.”

“Kamu benar. Dia tidak mau, sampai beberapa hari kemudian, entah karena apa, tiba-tiba dia meneleponku malam-malam dan mengatakan setuju.”

“Sekeras apa pun seseorang saat memutuskan sesuatu, selalu ada kemungkinan dia berubah pikiran, kan?” Sandra tersenyum samar.

Tiba-tiba, Manuel bisa melihatnya sekarang. Gadis itu gelisah dan berusaha keras menyembunyikannya di balik sikapnya yang santai dan terbuka. Sejak awal bertemu Katya, ia tahu gadis itu juga menyembunyikan kegelisahan seperti itu.

Ada apa dengan kedua gadis ini?

Lalu, pintu terbuka, sosok Katya melangkah masuk dengan kantong kertas dalam pelukannya.

“Oh, kamu sudah datang!” sapanya kepada Manuel. “Aku belanja bahan makanan dulu.” Ia menunjukkan kantong kertas itu. Helai-helai daun hijau menyembul dari dalamnya. “Untuk makan siang,” tambahnya, dengan tatapannya sedikit tajam. Seolah-olah, kali ini ia bertekad akan menentang Manuel jika mengajaknya keluar untuk mencari kopi atau kudapan.

“Oh ya, Katya. Aku baru saja mau bertanya kepada Manuel, mungkin dia bersedia mengantarku melihat-lihat sekitar sini sedikit.” Sandra menoleh kepada Manuel. “Aku lupa bilang kalau aku mahasiswi arsitektur. Salah satu alasanku datang, karena ada tugas yang berkaitan dengan sejarah arsitektur. Barcelona kota yang tepat. Kamu tahu kan, bangunan-bangunan abad pertengahan dan rancangan-rancangan Gaudi. Aku perlu riset. Kamu bisa menolongku, kan?”

Manuel tidak menjawab, tetapi ia meletakkan kaleng minumannya di meja. Katya melongo menatap Sandra. *Tugas kuliah? Riset? Bukankah Sandra sedang cuti kuliah?* “Ayolah.” Sandra bangkit sambil melambai kepada Manuel. “Kamu pasti punya lebih banyak pengetahuan tentang seni arsitektur dibandingkan orang lain, mengingat kamu adalah kurator seni.” Sandra tersenyum manis.

Manuel menatap Katya. “Baiklah, asal sepupumu berjanji mengundangku makan malam dengan masakan buatannya.”

“Tenang saja, Manuel. Katya tidak akan keberatan.” Sandra terkikik. “Masakannya tidak memalukan kok. Di rumah kami, dia termasuk koki andalan yang selalu bersedia membuatkanku makanan kapan saja.”

Itu sebenarnya kalimat yang terkesan merendahkan martabatnya di depan Manuel. Alih-alih mendelik jengkel, Katya tersenyum. Sandra boleh mengatakan apa saja, ini perilaku egois dan manjanya seperti biasa. Katya sudah terbiasa.

*“No hay problema.”*²⁴ Aku akan melukis sebentar, lalu memasak untuk makan malam. Selamat jalan-jalan.”

Katya meneruskan langkahnya menuju dapur. Tak lama, ia mendengar suara pintu depan ditutup. Sunyi. Keduanya telah pergi.



Mereka makan siang di Placa Reial. Lokasinya tak jauh dari La Rambla. Di sana, berderet restoran yang memasang meja di luar, dinaungi payung-payung dari kain agar tempat duduk mereka lebih teduh.

Katya sudah memberi tahu Sandra bahwa jam makan orang-orang Spanyol lebih lambat satu-dua jam, dan saat itu sudah pukul satu siang. Jika biasanya Manuel makan siang

24 *No hay problema*: tidak masalah

pukul dua, kali ini, mau tidak mau, ia harus makan lebih cepat satu jam bersamanya.

Tak diduga Sandra, Manuel dengan santai menuruti ajakannya untuk makan siang. Bukan berarti ia punya tampang sebagai cowok tukang membantah, orang yang bersamanya ini malah memancarkan semacam wibawa dan keseriusan tingkat tinggi. Bukan jenis orang yang mudah disetir. Sedikit menyeramkan, tetapi juga sangat menarik hati. Ada daya tarik tak kasatmata yang membuat Sandra penasaran.

“Terima kasih sudah menemaniku, Manuel,” ujar Sandra sambil meneguk *coffee coretto*-nya. Piring-piring makan mereka sudah disingkirkan pelayan.

Sama seperti Katya, Manuel memandang cangkir kopinya dengan mimik khawatir. Minum kopi dengan campuran alkohol di siang bolong? Biar saja mereka menganggapnya sinting. Ia butuh minuman itu agar dirinya merasa nyaman.

Tadi, Manuel membawanya ke Katedral Sagrada Familia. Antrean di depan pintu masuk gereja itu sangat panjang, mengular sampai ke jalan di sebelah gereja. Sang arsitek nyentrik, Antoni Gaudi, merancang katedral bergaya *gothic* itu agar menjadi bangunan termegah di Barcelona. Sayangnya, sebelum selesai, ia keburu meninggal dunia. Kini, pembangunannya diteruskan oleh pemerintah kota, mengikuti maket asli sang arsitek. Pembangunannya konon baru akan selesai pada 2026.

Tentu saja sebagai mahasiswa arsitektur, Sandra tahu tentang Gaudi. Ia tak perlu seorang *guide* untuk menjelaskan fakta umum tentang karya sang arsitek nyentrik. Sang arsitek selalu mendasarkan rancangannya pada bentuk-bentuk alam dan makhluk hidup. Bahwa tiga bagian dinding luar Sagrada Familia yang disebut *facade* menggambarkan kehidupan Isa Almasih dengan begitu indah, dan pilar-pilar yang menopang bangunan raksasa itu menyerupai batang-batang dan cabang pohon yang tampak alami.

Namun, pengetahuan Manuel lebih mendalam daripada sekadar itu. Ia bisa menjelaskan semua unsur bangunan sampai ke sudut-sudutnya, meski lebih dari latar belakang seni, bukan arsitekturnya. Ia menunjukkan kepada Sandra, bagaimana nantinya gereja itu akan semakin besar dan terpaksa menggusur beberapa gedung di sekitarnya.

Ketika Sandra hanya menatapnya selagi ia menjelaskan dengan penuh semangat, ia bertanya. “Apakah penjelasanku terlalu membosankan?”

“Tidak.” Sandra menggeleng dan tersenyum lebar. *Sama sekali tidak membosankan. Kamu keren.* “Manuel, kamu bisa menemaniku lagi besok?” Sandra bertanya, seraya mempersembahkan senyumnya yang paling cerah, paling cemerlang.

“Ada beberapa pekerjaan menyangkut pameran yang harus kuselesaikan. Kita lihat saja nanti.”

“Baiklah. Boleh kan, aku menghubungimu?”

Manuel terdiam sebentar. Namun, akhirnya dia menangguk. “Silakan. Sepupumu menyimpan nomorku.”

Senyum Sandra semakin lebar. Senyum puas.

“Sayangnya, hari ini aku tidak bisa lama-lama menemanimu.” Manuel mengusik lamunan Sandra tentang Sagrada Familia. “Aku akan mengantarmu pulang dan kembali lagi untuk makan malam. Kamu pasti harus membantu Katya, kan?”

“Oh, tidak juga.” Sandra tertawa. Dia tidak pernah masuk dapur untuk memasak, kecuali hanya sekedar lewat sambil mencicipi ini itu. “Katya tidak perlu dibantu, dan dia juga tidak akan kesal. Dia bisa dibilang orang yang pasrah. Ngomong-ngomong, kalau kamu sibuk, dia mungkin juga tidak keberatan kalau kamu sebenarnya tidak ingin datang.”

Manuel mengerutkan kening. “Kenapa kamu berpikir aku tidak ingin datang?”

Sandra angkat bahu. “Hanya dugaan. Kalian saling menatap tajam tadi.”

Manuel nyaris tersenyum. Bibirnya berkedut. “Jangan khawatir, *Senorita*. Aku pasti datang.”



Yang dibicarakan Sandra sejak pulang dari jalan-jalannya adalah Manuel, Manuel dan Manuel. Katya sedang me-

masak di dapurnya yang kecil. Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat Sandra sedang asyik di depan laptopnya, memperhatikan foto-foto hasil jalan-jalannya dengan Manuel.

“Aku belum pernah ketemu cowok yang seperti Manuel itu,” seru Sandra. “Awalnya, dia menjaga jarak. Tapi, waktu kami pergi ke Sagrada Familia, dia mengoceh dengan penuh semangat tentang bangunan itu. Dia kenapa sih? Maniak seni?”

“Memang,” gumam Katya. Teringat lagi saat ia dan Manuel pergi ke Museum Picasso.

“Tapi, dia keren dan ganteng. Kamu tahu kan, Kat, semakin misterius seorang cowok, semakin menambah daya tariknya?”

“Nggak. Aku nggak tahu.”

“Apa?” Sandra mendongak, jawaban Katya terlalu pelan untuk ditangkap pendengarannya.

Katya menggeleng. “Pengalamanmu dengan cowok kan, lebih banyak dari aku, San.”

“Ke sini sebentar deh, Kat!” Sandra tiba-tiba menghampirinya dan menyeret Katya dari dapur. “Kamu harus lihat foto-foto ini. Latar belakangnya semuanya indah.” Lalu, ia menunjuk foto dirinya sedang berpose di depan Gereja Sagrada Familia. “Tahu nggak, waktu Manuel mengambil foto ini, orang-orang mengira dia pacarku. Mereka bilang kami serasi! *Can you believe it?*” Sandra tertawa.

“Oh ya? Apa kata Manuel?”

“Cuma angkat bahu.” Sandra nyengir. “Kamu pasti lebih tahu dia. Orangnya serius sekali, kan? Tapi, mudah-mudahan dia memikirkannya sebagai sebuah prospek.”

Katya tertegun. Menatap sepupunya yang terkekeh-kekeh sambil memperhatikan foto. Tampak larut begitu saja seperti anak kecil yang punya mainan baru. *Bagaimana dengan Evan? Secepat itukah kamu melupakan Evan, San?*

“Evan ke mana ya, San? Dia menghubungi kamu, nggak? *E-mail-ku* sudah lama belum dibalas.”

Sandra menoleh dan menatapnya kesal seakan-akan topik itu merusak kegembiraannya. “Kamu memikirkan Evan? Buat apa? Apa kamu mengira dia juga memikirkan kamu?” Ketika Katya tidak ia menjawab, ia melanjutkan. “Kalau dia nggak membalas *e-mail*, berarti jawabannya sudah jelas, kan? Enggak, Kat. Dia nggak memikirkan kamu.” Sandra menjinjing laptopnya ke kamar dengan gusar.

Di tempatnya berdiri, Katya terpaksa menatap punggung sepupunya. Bertanya-tanya, apakah Sandra sengaja menyakiti hatinya dengan kata-kata itu.

Perkara itu terlupakan saat makan malam bersama Manuel. Katya yang membukakan pintu untuk laki-laki itu ketika ia tiba pukul tujuh. Di tangannya, ada sebotol anggur.

“Anggur?” Katya terlalu heran, sampai lupa mengucapkan terima kasih dengan sopan. Manuel kan tahu dia tidak minum minuman beralkohol. Membawakan sebotol anggur, meskipun itu sebuah kesopanan yang lazim bagi

orang yang diundang makan malam, akan mubazir dalam kasus ini.

“Kurasa, sepupu kamu akan senang.” Manuel tersenyum sekilas. Malam itu, ia mengenakan kemeja, jaket, dan celana *jeans*. Sungguh aneh bagi Katya melihatnya tampil kasual, tanpa jas formal dan setelan mahalunya seperti biasa.

“Dia *minum* lagi tadi siang.” Itu bukan pertanyaan, tetapi pernyataan.

“Ya.” Manuel mengangguk.

Katya menghela napas. “Silakan masuk, Senior Estefan.” Ia menggeser tubuhnya dari ambang pintu supaya Manuel bisa lewat. Laki-laki itu beranjak ke dalam dan disambut seruan gembira Sandra.

“Manuel!” Sandra muncul dengan dandanan rapi seperti akan pergi keluar. Dari tubuhnya menguar wangi parfum. Bukan Clinique Happy seperti biasa, melainkan parfum yang wanginya lebih keras, lebih sensual. “Apa yang kamu bawa? Astaga, ini anggur! Terima kasih, kamu baik sekali!”

Katya memperhatikan tingkah sepupunya yang atraktif dan mengeluh diam-diam.

“Kita bisa langsung makan sekarang.” Sandra menarik lengan Manuel ke meja makan tanpa sungkan. Katya mengikuti mereka dari belakang. “Katya memasak makanan Indonesia, lho. Yang ini namanya gulai.” Sandra menunjuk piring berisi daging berkuah yang mengepulkan asap hangat beraroma lezat. “*Tell me, Kat. Did you buy the spices in Asian grocery?*”

“Ya.”

“Bagus deh. Jadi kalau aku tinggal lama di sini, tidak susah kalau lagi kangen makanan Indonesia.”

“Berapa lama rencana kamu tinggal di sini?” tanya Manuel.

“Sampai aku bosan,” sahut Sandra sambil mengedipkan sebelah matanya. “Dan, sepertinya itu tidak akan buru-buru terjadi.”

Sandra tertawa riang, lalu tiba-tiba terdengar dering telepon.



“Hei, *Querida*! Apa yang sedang terjadi di sana?” Lucia berseru, sampai Katya harus menjauhkan telinganya dari ponselnya. “Ramai sekali sih? Ada acara reuni ya?”

Katya menerima telpon Lucia di dapur. Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat meja makan dan Sandra yang sedang sibuk bercerita entah apa kepada Manuel. Seperti biasa, Sandra tidak pernah bisa bicara pelan.

“Itu cuma sepupuku Sandra, yang sedang mengobrol dengan Manuel. Kami sedang makan malam.”

“Makan malam?” Lucia memekik. “Manuel Estefan kita yang sekeren dewa itu makan bersama kalian?”

“Memangnya itu aneh?”

“Tergantung jawaban dari pertanyaanku ini, Kat. Apakah sepupumu cantik?”

“Dia tidak mirip Penelope Cruz sih. Tapi, nyaris punya kualitas yang sama.”

“Nah, jawabannya sudah jelas. Dia naksir sepupumu.”

“Kamu yang bilang, dia patah hati dan nggak tertarik lagi dengan perempuan, termasuk Penelope Cruz.”

“Asal kamu tahu, banyak yang tidak kebal dengan eksotisme orang-orang Asia...” Lucia terkekeh. “Sayang sekali, Kat. Padahal, tadinya aku kira, Senor Estefan dan kamu akan berakhir dengan kencan romantis.” *Kami keluar untuk minum dan ngemil sehabis melukis. Apakah itu masuk kategori kencan?*

“Sudah kubilang, itu mustahil. Apa kabarmu, Luce? Di Sevilla menyenangkan, ya? Soalnya, kamu baru menelepon sekarang.”

“Oh, iya. Kami berenang dan bikin pesta gila-gilaan. Kamu harus ke sini kapan-kapan.”

“Mau sekali. Tapi, cuma berenang, dan tanpa pesta gila-gilaan ya.”

“Itu sih nggak seru!” Lucia tergelak. “Ah, aku lupa. Yang kuajak kan *Lonely Goddess*.”

Katya terkekeh. Lama-lama, ia mulai terbiasa dengan humor Lucia yang kadang sarkastis. “Luce, aku harus kembali ke meja. Nggak sopan kalau aku tinggalkan kelamaan.”

“*Bueno*.²⁵ Akan kukabari kalau aku sudah pulang, ya.”

Katya kembali ke meja makan dan menghindari tatapan Manuel yang memperhatikannya sampai ia duduk di

25 *Bueno*: Baiklah

kursinya kembali.

“Telepon penting?” tanya Sandra, yang selalu ingin tahu.

“Cuma dari teman.”

“Laki-laki? Mengajak kencan malam Minggu? Ini kan sudah hari Jumat.”

“Bukan.” Katya menyuap, meneruskan makannya. Entah kenapa ia enggan mengatakan bahwa itu hanya Lucia. Enggan membiarkan Manuel tahu bahwa hidupnya sungguh monoton dan membosankan. Ketika ia mendongak dan memergoki Manuel sedang melirik Sandra, ia jadi ingin tertawa sendiri. *Memangnya, Manuel bakal peduli?*



“Ada apa dengan wajahmu?” Sonja Duarte menunjuk wajah Manuel terang-terangan. Mereka sedang duduk bersebelahan di meja bar. Manuel menelepon Sonja dalam perjalanan pulang se usai makan malam di apartemen Katya. Ia mengajak koleganya itu bertemu di kantor untuk membicarakan beberapa lukisan. Setelah pembicaraan serius selesai, mereka mampir di bar itu.

“Memangnya kenapa?” Manuel balik bertanya dengan heran.

“Kamu tadi tersenyum.”

“Apa anehnya kalau aku tersenyum?”

“Untuk kasusmu aneh, Manuel. Sudah lama sekali wajahmu tidak seperti itu. Tenang, menerawang, dan menyembunyikan senyum. Kamu seperti orang yang sedang... jatuh cinta.”

“Itu tuduhan yang tidak bertanggung jawab, Sonja.”

“Kamu baru saja makan malam kan?”

“Ya.”

“Dengan seorang gadis pastinya.”

“Dua orang, tepatnya.”

“Salah satunya cantik?”

“Menurutku, dua-duanya.”

“Salah satunya pintar?”

“Tergantung dari sudut mana kamu melihatnya.”

“Salah satunya kamu ajak pergi siang tadi?”

“Kamu menukar profesi kuratormu dengan profesi peramal, Sonja?”

“Hanya perhatian sebagai teman.” Sonja tertawa. Mengangkat gelas minumannya tinggi-tinggi, lalu meneguknya.



Katya duduk merenung di depan laptop sejak tadi. Layar laptop membiaskan cahaya kebiruan ke wajahnya karena semua lampu sudah dipadamkan. Duduk dalam kegelapan seperti itu biasanya bisa membantunya berpikir. Namun, kali ini, sepertinya hal itu tidak berguna.

Merenungkan semua hal yang terjadi belakangan ini, sejak Sandra datang, ia merasa sangat lelah. Anehnya, bukan Sandra yang membuatnya lelah. Ia sudah sangat terbiasa dengan apa pun yang dilakukan Sandra. Ia bahkan merasa cukup senang bertemu Sandra.

Sandra mungkin tidak selalu bersikap baik kepadanya, tetapi mereka selalu bersama-sama sejak kecil. Sandra adalah keluarganya, yang kini menemaninya di negeri yang jauh ini.

Masalahnya, ia masih tak bisa menghilangkan kekalutannya gara-gara ucapan Sandra yang mengatakan sudah putus dengan Evan. Ditambah pula Evan yang tak kunjung membalas *e-mail* yang dikirimkannya belasan kali.

Kenapa kamu memutuskan Sandra, Van? Ia ingin meneriakkan pertanyaan itu di depan Evan, seandainya laki-laki itu ada di depannya sekarang. Ia marah karena semua yang dilakukannya—termasuk pergi jauh—adalah demi Evan dan Sandra. Kenapa Evan mengacaukan semuanya? Dan, kenapa Sandra begitu saja menerima?

Ia teringat Sandra yang asyik mengobrol dengan Manuel saat makan malam tadi. Sandra yang cantik dan ekspresif. Eksotisme Asia, kata Lucia tadi. Mungkin benar. Selama ini terbukti, tak satu pun laki-laki yang menolak didekati Sandra. Bahkan Evan, yang sejak kecil terbiasa bermain dengan mereka berdua.

Mendadak, Katya malas meneruskan lukisannya. *Mood*-nya mati total. Ia merasa akan sia-sia kalau meneruskan

proyek itu. Memangnya masih ada gunanya menyadarkan Manuel? Toh, persepsinya tentang perempuan sepertinya sudah kembali ke normal.

Menyodorkan Sandra kepada laki-laki itu rupanya lebih ampuh daripada sekadar membuat lukisan tentang perempuan yang setia dan berani berkorban, pikir Katya ironis.

“Lukisanmu... aku belum melihatnya hari ini karena menemani sepupumu,” ujar laki-laki itu tadi, ketika Katya mengantarnya ke pintu setelah makan malam. Sandra sedang menerima telepon dari ayahnya, yang pastinya gelisah karena putrinya berpura-pura lupa harus wajib lapor.

“Tidak masalah, kok. Aku hanya meneruskan sedikit hari ini.”

“Sungguh, aku masih belum mengerti kenapa kamu memilih objek itu untuk dilukis.”

“Maksudmu, Subadra?” Katya menatap Manuel, mencoba menangkap tanda-tanda apa pun yang menunjukkan laki-laki itu sebenarnya mengerti. Nihil. Laki-laki itu seperti biasa, tampak tak tertebak.

“Kamu pernah bilang, Arjuna mungkin contoh laki-laki yang seharusnya dianggap menyebalkan.”

Katya nyaris memutar mata. “Makna yang ditangkap seharusnya bukan itu. Ini tentang Subadra, bukan Arjuna, Senior Estefan.”

“Baiklah, jadi seperti lukisan Dandelion itu, Subadra adalah kamu?”

“Tentu saja bukan!” sergah Katya. Lalu, ia melihat mata Manuel yang berkilat-kilat dan senyum tipis di bibirnya. Laki-laki itu mengolok-oloknya lagi.

Saat itu, Katya menahan keinginannya untuk mendorong Manuel menggelinding di anak tangga menuju bawah. Satu-dua benjol di kepalanya akan menghentikan Lucia menyebutnya mirip dewa.

Katya nyaris tertawa sendiri membayangkan hal itu. Tiba-tiba, tangannya yang iseng membuka kotak surat elektroniknya membeku di atas *keyboard*. Balasan dari Evan sudah datang! Hanya ada sederet kata dari laki-laki itu, tetapi isinya membuat jantungnya nyaris berhenti berdetak.



From: Evander Mulia <evan19@yahoo.com>

To: Katya Sadewi <katya_dewi@yahoo.com>

Katya, aku ada di Barcelona.

Salam,

Evan



Matahari membuatnya
berkilauan, meski di matanya ada
kesedihan yang mengalir diam-
diam. Mengapa aku peduli?
—Manuel



Esok paginya, Katya bingung memikirkan cara untuk memberi tahu Sandra bahwa Evan ada di kota yang sama dengan mereka. Sandra muncul dengan tubuh segar dan wangi sehabis mandi, saat Katya masih menyibukkan diri membuat sarapan di dapur.

“Kita sarapan apa pagi ini?” Sandra melongok ke balik punggung Katya. “*Scramble egg*? Mericanya yang banyak, Kat.

BALAMOS?



Kamu nggak lupa kalau aku suka pedas, kan?”

Katya menjangkau botol merica bubuk dan menaburkan isinya ke adonan telur.

“Ada rencana apa hari ini?” Sandra menyambar sepotong roti bakar, mengolesinya dengan selai, lalu mengunyahnya pelan-pelan di meja makan.

“Aku harus ke kampus.”

“Aku ikut ya?”

“Kamu pasti bosan setengah mati nanti. Aku ikut kuliah bahasa Catalan selama musim panas.”

“Itu bahasa yang susah ya?”

“Enggak juga. Mirip bahasa Spanyol.”

“Aku telepon Manuel saja, deh. Siapa tahu dia punya waktu untuk mengantarku jalan-jalan lagi.”

“Manuel orang sibuk, San.” Entah kenapa Katya berkata begitu. Namun, ia tak bisa menahan diri untuk melanjutkan kata-katanya. “Banyak orang yang harus dia temui, bukan cuma aku, atau kamu. Dia kurator yang sedang menyiapkan sejumlah seniman untuk pameran sebentar lagi.”

“Kenapa ya aku jadi berpikir kamu keberatan aku pergi dengan Manuel?” Sandra menatapnya. “Kamu... cemburu?”

“Aku?” Saking terkejutnya dengan pertanyaan itu, Katya terbatuk. “Cemburu kepada kalian? Kenapa harus cemburu?”

Sandra angkat bahu. “Yah, aku cuma memastikan di antara kalian nggak ada apa-apa. Manuel itu keren banget. Asal kamu tahu, aku tertarik sama dia.”

Seharusnya, Katya tidak terkejut mendengarnya karena seperti itulah Sandra. Namun, bagaimana dengan Evan? Kenapa Evan begitu cepat dilupakan? Dan, bagaimana caranya memberi tahu Sandra bahwa Evan datang ke Barcelona?

Bel pintu berbunyi. Katya meninggalkan masakan telurnya yang sudah diangkat. Bergegas menuju pintu dan menyalakan interkom. “Siapa?” Ia bertanya. Tak ada yang pernah bertamu sepagi ini di Barcelona.

Sebuah suara menggema dari interkom, membuatnya tertegun. *“Is this Miss Katya’s apartment?”*

“Yes, this is Katya’s place.”

“Katya? Ini Evan.”

Evan di sini! Di depan pintu! Katya bersandar lemas di samping pintu, dekat interkom yang masih berkedip-kedip. Jantungnya berdetak lebih cepat, bertalu-talu. Mendadak, ia tak tahu harus berbuat apa.

Mungkin Sandra memperhatikannya dari dapur dan melihat Katya yang pucat pasi. “Siapa, Kat?” Sandra menghampirinya.

Mulut Katya terasa kering ketika menjawab. “Evan.”

“Evan?” Sandra terbelalak. Ia menghampiri interkom dan berbicara. “Evan, kamu di situ? Ini Sandra.”

“Sandra? Iya, ini Evan.”

“Oh, astaga! Katya, kenapa nggak kamu buka pintunya?” Sandra bergegas membuka pintu. Seorang laki-laki yang sudah dikenalnya sangat baik berdiri di depannya. Tinggi,

regap, alis tebal di atas matanya yang bersinar, dan senyum di balik topi *baseball*-nya. “Evan! Wah, kejutan!” seru Sandra.



Sejenak, laki-laki itu terpaku di sana. Matanya menatap Sandra dengan pandangan nanar. Lalu, Sandra memeluknya.

“Halo, San.” Evan membalas pelukannya dengan kaku. “Boleh masuk?”

“Tentu saja.” Wajah Sandra sumringah ketika ia menyingkir dari pintu, memberi jalan untuk Evan.

Bagaikan mimpi, Evan ada di depannya sekarang. Duduk di meja makan bersama mereka. Wajahnya masih seperti yang terakhir Katya ingat. Waktu mengantarnya ke bandara sebelum berangkat ke Barcelona. Sejak itu, komunikasi mereka hanya sebatas *e-mail*, dan tak seorang pun yang berusaha mengirimkan foto.

Katya sudah menaruh telurnya di pinggan, mengiris roti lagi, dan mengganti selai cokelat yang hampir habis dengan selai baru dari lemari es. Sekarton susu diletakkan di tengah meja dengan tiga gelas kosong. Sandra duduk di ujung meja, mengunyah roti sambil memperhatikan Evan yang sedang mengolesi roti dengan selai.

Katya merasa ini seperti mimpi. Mereka bertiga lagi seperti di rumah. Sarapan pagi bersama seperti dulu.

"Kamu ke sini setelah membaca *e-mail* yang kukirimkan, Van?" Sandra tersenyum manis. Tak ada jejak perasaan apa pun di wajahnya meski kenyataannya mereka sudah putus. Katya memperhatikan tatapan manja sepupunya kepada Evan, yang dibalas dengan senyum kecil.

"Suratmu datang sehari setelah aku memutuskan mengambil proyek menulis buku."

"Buku?" Katya mendongak dari piringnya. "Buku apa?"

Evan memberinya tatapan lembut. "Aku sedang menulis buku tentang arsitektur, Kat. Kantorku mendukung. Jadi, aku diizinkan cuti untuk menyelesaikannya."

"Kenapa tiba-tiba kamu jadi penulis?" Katya kembali menatap piringnya, menghindari senyum yang membuatnya hatinya tak keruan itu. "Aku nggak pernah tahu kamu suka menulis."

Evan menyeringai. "Kalian lupa, ya? Dulu kan, aku suka mengisi majalah kampus dengan tulisan-tulisan pengalaman naik gunung. Ini sebenarnya cuma semacam pelarian dari rutinitas kerja. Anggap saja cuti yang produktif. Dan, aku jadi punya alasan untuk jalan-jalan."

"Jadi, sudah berapa hari kamu di sini? Bagaimana dengan Kopenhagen?"

Evan menoleh, mendapati sekilas tatapan tajam Sandra kepadanya. Namun, gadis itu segera menutupinya dengan senyum manis seperti biasa.

“Sebenarnya, sudah dua hari aku di sini. Keputusan menulis buku itu memang awalnya dari pekerjaan di Kopenhagen. Mempelajari arsitektur di sana bikin aku ketagihan menelusuri arsitektur-arsitektur di Eropa. Aku pasti akan menulis tentang arsitektur Indonesia juga. Semuanya perlu waktu. Tapi, untuk awalnya, aku mau menjelajahi Eropa dulu.”

“Terutama di sini?”

Wajah Evan tampak tenang meski ada nada sinis tersamar dalam suara Sandra. “Terutama di Barcelona, karena aku pengagum Gaudi.”

“Yah, sebenarnya itu klise. Hampir semua arsitek yang pergi ke Barcelona mengaku sebagai pengagum Gaudi. Karena sebagian besar kota ini berkembang berdasarkan inspirasinya. Atau mungkin memang ada sesuatu di sini. Orang-orangnya barangkali?”

“San, tolong ambilkan selai itu.” Katya menyela. Ia tidak ingin menyaksikan pertengkaran maupun kemarahan di depannya. Ia tahu Sandra sedang menyindir Evan. Katya tahu Sandra curiga Evan datang untuk dirinya. Seharusnya, Evan memang tidak datang. Hatinya yang sudah ditata dengan baik, kini berantakan lagi. Perasaannya terbelah. Antara senang melihat Evan, dan sedih melihat sepupunya yang terluka.

Sandra menyodorkan stoples selai kepada Katya sambil melirik piring Katya berisi telur yang baru separuhnya

disantap dan menyeringai. “Memangnya, kamu mau makan telur dengan selai?”

Katya menggapai tempat roti di atas meja, bersamaan dengan bunyi bel pintu.

“Siapa lagi sih itu?” Sandra mendesah. Siap berdiri untuk membuka pintu.

“Biar aku saja.” Katya buru-buru bangkit dari kursinya. Lega bisa meninggalkan meja makan yang mendadak dipenuhi atmosfer kegusaran. Ia menghampiri interkom dan bertanya. “Siapa?”

“Ini Manuel Estefan.”

Manuel? Katya tercengang. *Ya ampun! Ada apa dia datang sepagi ini? Sedang mimpi berjalan sambil tidur?*

“Aku boleh masuk?”

Katya bergerak membukakan pintu. Manuel berdiri di depannya, berpakaian olahraga dan sepatu *keds*. Di tangannya, ada kantong berisi roti.

Apa lagi ini?

“*Buenos dias*.”²⁶ Manuel menyodorkan kantong itu kepadanya, lalu melangkah masuk tanpa disuruh. “Itu roti untuk sarapan. Tapi, sepertinya kalian sudah duluan.” Ia menjengukkan kepala ke dalam, tepat saat Sandra muncul sambil tertawa ceria.

“Manuel!” seru Sandra. “Ini baru pukul delapan! Kami sedang sarapan, lho! Mau bergabung? Perutmu tidak akan sakit kan makan sepagi ini?”

26 *Buenos dias*: selamat pagi

Katya masih terpaku dengan kantong dalam pelukannya. “Kamu... kamu datang pagi-pagi begini. Apa yang terjadi?” Katya tergagap. Benaknya masih belum bisa mencerna kejadian yang mengherankan itu. Ia masih terkejut dengan kedatangan Evan, dan sekarang Manuel juga muncul tiba-tiba.

“Tidak ada yang penting,” sahut Manuel santai. “Cuma kebetulan lewat sehabis jogging.”

“Ayo ke dalam, Tuan Kurator!” Sandra menarik tangan Manuel. “Ada seseorang yang mau kami kenalkan.”

Katya mengikuti mereka di belakang. Ia mengira-ngira apa yang akan dilakukan Sandra dengan kedua laki-laki itu. Mantan kekasih dan incaran baru.



Manuel bahkan tidak memahami dirinya sendiri ketika memutuskan mampir ke apartemen Katya. Saat itu bahkan terlalu pagi baginya untuk sarapan. Namun, tetap saja ia berbelok ke *bakery* kecil di seberang jalan untuk membeli roti sebelum mengetuk pintu apartemen itu.

Ada seorang laki-laki di meja makan saat Sandra menyeretnya ke sana. Mereka berjabat tangan. Laki-laki itu menyebut namanya: *Evan*.

“Sahabat kami yang baru datang dari Jakarta,” ujar Sandra dengan ceria.

“Teman masa kecil.” Evan mengoreksi sambil tersenyum.

Anehnya, wajah Katya muram. Itu bukan wajah seseorang yang seharusnya gembira karena seorang sahabat masa kecil berkunjung dari tanah airnya.

“Kamu mau ikut sarapan kan, Manuel?” tanya Sandra, setelah Manuel duduk bersama mereka. “Kat, bisa tolong dekatkan ke Manuel pinggan telur itu?”

Katya baru akan mengulurkan tangannya, tetapi Evan lebih cepat. Ia meraih pinggan dan mendekatkannya ke arah Manuel. “Silakan.” Evan tersenyum sopan, lalu menoleh kepada Sandra. “Kamu bisa mengambilkan gelas lagi untuk Mister Estefan, San. Katya sedang makan. Kamu kan sudah selesai.”

“Tentu saja.” Sandra bangkit dari meja makan. “Katya memang nggak berubah, ya? Makannya selambat siput,” gumamnya sambil menuju dapur. Evan menepuk-nepuk lengan Katya seolah-olah bermaksud menghibur. Perlakuaannya itu membuat wajah Katya merona.

Itu pertunjukan yang menarik bagi Manuel. Dua orang perempuan dan satu orang laki-laki. Perempuan yang selalu mencemooh, perempuan lain yang menahan diri, dan seorang laki-laki yang berdiri di tengah mereka, seakan-akan dialah yang menjadi pangkal masalah. Namun, tanpa harus diberi tahu, Manuel tahu, itu benar.

Meja makan itu diramaikan percakapan basa-basi. Tentu saja Sandra yang mendominasi dengan sikapnya yang riang.

Evan menanggapinya dengan sopan dan canggung, sesekali melayangkan tatapan dan senyum kepada Katya yang lebih banyak diam. Manuel menjawab pertanyaan-pertanyaan Sandra dan Evan tentang museum serta lukisan-lukisan, sesekali ia juga melirik Katya.

“Kuharap lukisanmu segera selesai, Katya,” ujar Manuel.

“Aku berusaha, Senor Estefan,” sahut Katya, meskipun sesungguhnya ia ingin mengatakan bahwa lukisan itu kini cuma sesuatu yang tidak berarti lagi. Pesan yang tersirat di sana kini sia-sia. Untuk apa lagi Manuel datang pagi-pagi begini. Pasti untuk bertemu Sandra, kan?

“Lukisan tentang apa?” tanya Evan.

“Katya sedang melukis untuk pameran, Van.” Sandra yang menjawab. “Maaf, aku lupa bilang. Manuel ini bukan sekadar kurator seni, dia juga kurator yang mengajak Katya pameran.”

“Oh ya? Kat, kamu hebat sekali!” Evan menoleh pada Katya dengan wajah gembira. “Bayangkan! Pameran lukisanmu di sini! Om Prana harus tahu. Kenapa kamu tidak bilang dari tadi?”

“Yah, soalnya...” *Soalnya, aku sudah tidak berminat lagi pada pameran itu. Sejak awal juga begitu. Sekarang, apalagi.*

“Katya terlalu rendah hati.” Manuel yang menjawab. “Menganggap lukisannya cuma sebagai pelampiasan emosi.”

“Lukisan Katya lebih dari itu,” ujar Evan.

“Itu yang saya katakan kepadanya.” Manuel mengangguk pada Evan.

“Tapi, Katya memang begitu kok.” Sandra tertawa kecil. “Berbicara lewat lukisan, bukan dengan mulutnya. Coba bayangkan, bagaimana jadinya kalau Katya tidak bisa melukis.”

Katya menghela napas. Kenapa mereka selalu memperlakukan dirinya seperti itu? Membicarakan dirinya seolah-olah ia tak ada di situ. Cukup sudah. Ia bangkit dari kursinya. “Ada yang mau apel?” tanyanya, menahan jengkel. “Sepertinya, di lemari es masih ada. Aku ambilkan, ya....”

Namun, Manuel malah ikut bangkit dari kursinya.

“Maaf, sepertinya aku tidak bisa lama-lama.” Manuel menatap arloji di pergelangan tangannya. “Masih ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan hari ini.”

“Hari ini kamu sibuk ya?” tanya Sandra. “Sebenarnya, aku ingin minta tolong kamu lagi. Mengantar saya melihat-lihat seperti kemarin. Bisa, kan?”

Katya nyaris memelototi sepupunya. Berani-beraninya Sandra, di depan Evan....

Sepertinya, hanya perlu beberapa detik bagi Manuel untuk mempertimbangkan hal itu. Ia mengangguk. “Dengan senang hati. Siang ini, aku akan pergi ke Museum Picasso, kamu boleh ikut. Atau kalian semua, kalau mau.”

“Terima kasih tawarannya.” Evan menyahut dengan ramah. “Sepertinya, saya juga akan mengajak Katya keluar. Kami sudah lama tidak bertemu.” Ia menoleh kepada Katya.

“Mau kan, Kat? Kamu bisa menunjukkan tempat makan paling enak di sini. Aku jemput sebelum makan siang, ya?”

“Aku harus ke kampus dulu, Van.”

“Nggak apa-apa. Setelah kamu pulang dari kampus saja kalau begitu.”

Sandra buru-buru menoleh kepada Manuel. “Manuel, mungkin kita bisa—”

“Bergabung?” potong Manuel sembari menunjukkan senyumnya yang langka itu, yang membuat Katya bertanya-tanya apa maksudnya mengumbar sikap manis seperti itu. “Saya khawatir kita tidak bisa, Sandra. Aku akan mendesakmu memasukkan topik Picasso dan pengaruhnya dalam perkembangan kota ini ke dalam tugas kuliahmu, dan akan memberimu paparan akademis yang pasti akan membuat mereka bosan. Yah, setidaknya, Evan lebih tertarik pada arsitektur dan aku sudah pernah menjadi *guide* Katya di sana.”

Jadi, begitu, pikir Katya. Sandra berhasil mengajak Manuel pergi di depan Evan, yang membalas gadis itu dengan mengajak pergi dirinya. Dan, ia membenci dirinya sendiri karena berada di tengah-tengah permainan itu tanpa bisa mengelak.

“Itu bukan wajah orang yang akan pergi bersenang-senang dengan teman lama seharian.” Manuel bergumam, ketika Katya mengantarnya ke depan pintu. Katya menatapnya tak mengerti.

“Wajahmu.” Manuel membalas tatapannya.

“Maksudmu, jika dibandingkan dengan wajah ceria dan senyummu pagi ini?”

“Kamu senang membahas senyumku, *Senorita*. Membuat dunia lebih cerah, kan?” Manuel membalikkan badannya dan mulai menuruni tangga. Baru dua anak tangga, ia menoleh. “Arjunamu sudah datang. Gembiralah, Subadra.”

“Arjuna? Kamu salah paham, Senor Estefan!” seru Katya. Namun, Manuel telah kembali menuruni tangga, berpura-pura tak mendengarnya.



Jadi, seperti inilah dunia Katya. Lukisan, lukisan, dan lukisan. Menjelajahi museum itu membuat Sandra merasa bosan. Sejak dulu, ia tidak pernah tertarik untuk melukis meskipun tahu mendiang ibunya suka melukis. Ia malah agak membenci lukisan, sejak Katya ternyata memiliki bakat seperti ibunya dan mencuri perhatian ayahnya.

Ia pergi ke Museum Picasso sendirian untuk bertemu Manuel yang sudah menunggu. Katya sudah memberinya petunjuk, dan memang tidak sulit bepergian di Barcelona, dengan sistem transportasinya yang rapi dan orang-orang ramah yang bersedia menunjukkan arah. Saat ia meninggalkan apartemen, Katya sedang menunggu Evan menjemputnya. Sandra sesungguhnya ingin tahu ke mana mereka berdua akan pergi. Ingin berada di sana, dan tidak

ingin ketinggalan apa pun yang akan mereka percakapkan.

Namun, ia sudah telanjur meminta Manuel mengajaknya, dan laki-laki itu menepati janji dengan mengajaknya berkeliling museum sambil memberi segudang keterangan tentang Picasso dan pengaruhnya terhadap Barcelona. Manuel menyarankan agar Sandra menambahkan topik itu dalam tugas kuliahnya, tanpa menyadari Sandra sebenarnya membohonginya tentang tugas kuliah itu.

Sekarang, Manuel sedang meninggalkannya sebentar untuk suatu urusan dengan pengelola museum. Sandra keluar masuk ruang-ruang pameran sendirian. Berbaur dengan beberapa turis, yang tampaknya lebih mengerti soal lukisan daripada dirinya.

Apa kata Manuel tadi? Pameran yang akan melibatkan Katya itu adalah pameran besar? Pasti bergengsi, karena katanya pelukis-pelukis terkenal juga menjadi peserta. Beruntung sekali Katya. Apakah ayahnya sudah tahu bakat keponakan kesayangannya diakui seorang kurator terkenal Eropa dan diajak ikut pameran? Katya mengabarinya tidak, ya? Kalau tahu, ayahnya pasti akan sangat gembira. Tidak sia-sia menghabiskan begitu banyak uang buat membesarkan seorang keponakan yatim piatu jika akhirnya bisa membuatnya bangga, kan?

Dan, lihatlah Evan tadi pagi. Senyumnya begitu lebar, begitu berseri-seri. Seolah-olah, ia sendiri yang mendapat kehormatan berpameran dengan seniman-seniman terkenal di Spanyol.

Sandra terus menyusuri ruangan demi ruangan, bahkan sempat naik ke lantai atas. Daripada lukisan-lukisan itu, sebagai mahasiswa arsitektur, ia lebih tertarik terhadap istana itu sendiri. Ia menyusuri koridor, semakin jauh ke sudut bangunan, mendapati beberapa kamar ditutup dan dikunci. Lantas, jauh dari ruang pameran dan jangkauan pengunjung yang suka keluyuran seperti dirinya, ia menemukan tangga untuk turun ke lantai bawah tanah. Lantai itu sama besarnya dan terpelihara dengan baik, jauh dari kesan suram. Di antara pintu-pintu tertutup, ia melihat sebuah ruangan yang pintunya setengah terbuka.

Ia mendengar suara Manuel bercakap-cakap dengan seorang perempuan di dalam sana. Percakapan berbahasa Spanyol—atau mungkin Catalan—yang tidak dipahaminya. Ia merasakan sebersit rasa jengkel mendengar keduanya bercakap-cakap dengan nada akrab, bahkan perempuan itu sesekali tertawa.

"I need your opinion, Sonja." Akhirnya, ia mendengar Manuel berbahasa Inggris. "Tolong periksa lukisan-lukisan itu, sebelum kita mengajukannya kepada direktur atau siapa pun yang berwenang. Aku baru mengadakan uji pengamatan visual, sejauh ini menurutku, kemungkinannya asli. Tapi, kita harus melakukan uji yang lebih teliti."

"Aku mengerti." Sonja menyahut. "Kamu tidak boleh gegabah. Sekali kita keluarkan pernyataan bahwa lukisan-lukisan ini asli, lalu belakangan ternyata palsu, reputasimu dipertaruhkan."

“Aku cuma berhati-hati. Meskipun pemalsuan lukisan Picasso tidak sebanyak pemalsuan lukisan Vermeer²⁷. Tapi, para *forger*²⁸ di luar sana itu licin....”

“Jangan khawatir. Aku akan membantumu meneliti lukisan-lukisan itu. Kebetulan, Valdez sedang ada di sini, setelah selesai memberikan kuliah kelilingnya di Amerika.” Sonja menyahut. “Kamu kan tahu, dia ahli menggunakan teknik pengujian radiografi infra merah. Kita bisa melihat lapisan di balik catnya untuk melihat sketsa awalnya.”

“Baiklah. Tapi, katakan kepadanya, sebisa mungkin rahasiakan dulu semua ini dari media dan publik. Semua ini belum pasti.” Lalu, Sandra mendengar suara-suara langkah kaki mereka mendekat ke pintu. “Aku meninggalkan seorang mahasiswi di bawah. Aku harus menemukannya sebelum dia tersesat di ruangan-ruangan istana ini.”

“Gadis-gadis yang makan malam denganmu itu?” Nada suara Sonja terdengar geli. “Ah, ya. Salah satunya? Kamu bilang dua-duanya cantik.”

“Jangan mulai lagi, Sonja.”

*“Bien, está bien. Lo siento.”*²⁹

Sandra bergeser ke koridor, merapatkan tubuhnya ke dinding, ketika dua orang itu keluar dari ruangan dan menaiki tangga. Ia menunggu langkah-langkah kaki yang

27 Johannes Vermeer: maestro seni rupa asal Belanda, sejajar dengan pelukis Rembrandt

28 *Forger*: pemalsu karya seni.

29 *Bien, está bien. Lo siento*: Baiklah, baiklah. Maaf.

menapaki tangga menghilang. Ketika tidak lagi terdengar apa-apa, ia menghampiri ruangan yang pintunya kini tertutup itu. Meraih gagang pintu dan mengguncangnya.

Tidak terkunci! Ia menyelinap masuk.



“Sandra?” Katya memasuki apartemennya yang gelap, menyalakan lampu, dan mendapati tak ada siapa pun menyambutnya. Sandra belum pulang rupanya. Katya membanting dirinya sendiri ke sofa dan mengingat lagi segala yang terjadi seharian ini dengan perasaan yang kacau-balau.

Seharian ia pergi dengan Evan ke beberapa tempat yang biasa didatangi turis karena Evan ingin tahu semua *landmark* kota itu. Mereka mengunjungi Casa Batlo, Casa Mila, Katedral Sagrada Familia, menyusuri La Rambla, lalu makan siang di sebuah restoran di dekat Placa de Catalunya. Mereka pergi ke Parc Guell—taman publik yang dibangun Gaudi, dan Evan menahannya lebih lama di tempat itu. Ia menyukai pemandangan di sana. Dari titik tertinggi di taman itu, mereka bisa melihat Kota Barcelona di kejauhan.

“Kamu dan Sandra benar-benar putus?” Tatapan Katya tajam menghunjam ke mata Evan, yang duduk di sebelahnya. Angin musim panas menerbangkan helai-helai rambutnya yang agak gondrong ke belakang, menampakkan dengan jelas profil wajahnya yang kini sedikit tirus dan mata yang dulu selalu berbinar iseng dan jail.

Mereka baru saja keluar dari Museum Gaudi di dalam kompleks taman dan kini duduk di sebuah bangku berlekuk-lekuk rancangan sang arsitek, yang bentuknya menyerupai punggung seekor ular laut. Bangku itu sangat bagus, terbuat dari mozaik keramik. Tak jauh dari mereka, tampak patung besar berbentuk seekor kadal berwarna-warni, di atas sebuah saluran air yang sayangnya kering.

Evan memutar-mutar topi di tangannya, seperti mengulur waktu untuk menjawab. Namun, Katya menunggu, masih dengan tatapan yang menyalahkan itu. “Benar, Kat. Kami putus.”

“Aku nggak habis pikir.” Katya menggeleng. “Aku nggak menyangka. Kalian putus begitu saja, padahal Sandra sangat mencintai kamu. Dan, kamu juga mencintai dia.”

“Aku nggak pernah bilang begitu.”

“Ya. Kamu bilang begitu, Van.”

Gantian Evan yang menggeleng. “Waktu itu, aku bilang, perasaanku bukan cuma kepada Sandra, tapi juga kepadamu.”

“Dan, sekarang kamu mau bilang, karena hal itu kamu memutuskan Sandra?”

“Ya dan tidak.”

“Sinting! Kamu sinting!” Katya berseru marah. Bangkit dan berdiri memelototi Evan. “Aku pikir kamu datang untuk memperbaiki dengan Sandra. Aku sama sekali nggak pernah berpikir kamu datang untukku. Ya, aku ingin berpikir begitu, tapi aku nggak mau. Jauh-jauh aku pergi ke sini

supaya Sandra akhirnya mendapatkan apa yang seharusnya dia miliki, Van. Yang dia butuhkan. Yaitu kamu!”

“Kamu belum mendengar penjelasanku, Katya,” sahut Evan. “Aku sudah mencoba menjalaninya dengan Sandra. Ya, saat itu cintaku cukup besar untuknya. Tapi, lama-kelamaan, perasaan itu mulai hampa dan aku nggak bisa lagi menerima dia apa adanya. Aku nggak bisa berhenti membanding-bandingkan dia dengan kamu.” Evan menghela napas. Wajahnya tampak penuh penyesalan. “Bagiku, cinta adalah sebuah penerimaan besar, bahkan ketika kita nggak bisa memberi lebih banyak lagi. Lama-kelamaan, terhadap Sandra, aku nggak lagi bisa menerimanya. Meskipun aku masih bisa berkorban, memberikan diriku, waktu, dan perlindunganku untuknya. Aku muak harus berbohong pada diri sendiri dan orang yang aku sayangi. Aku sayang Sandra, itu benar. Tapi, itu cuma tinggal rasa sayang terhadap seorang sahabat. Seperti dulu, waktu kita masih kecil.”

“Mungkin kamu cuma sedang jenuh. Mungkin kamu cuma sedang marah karena Sandra menabrak orang sampai tewas. Itu kan yang terjadi sebelumnya? Tapi, Om Prana sepertinya bisa membereskannya, buktinya Sandra baik-baik saja. Aku yakin Sandra bisa menarik pelajaran dari kejadian itu. Dia pasti bisa bersikap dewasa mulai sekarang.”

Evan menggeleng. “Sejak awal, perasaanku kepada Sandra nggak pernah nyata. Aku baru menyadarinya, Katya.”

“Lalu, kamu mau bilang, perasaan kamu kepadaku nyata. Begitu? Nggak ada yang bisa menjamin, Van. Bagaimana kalau suatu hari kamu menyadari bahwa kamu nggak bisa menerimaku juga?”

“Perasaanku kepadamu lebih dari itu, Kat.” Evan tampak terluka. “Kamu nggak akan pernah bisa mengukur cinta. Kamu cuma bisa merasakannya, menggerogoti dirimu dari hari ke hari. Seperti monster yang tidak pernah terpuaskan. Menyakitimu karena rindu. Bukankah kamu juga merasakannya?”

“I don’t miss you.” Itu bohong.

“But I do. I miss you always, Katya.” Aku nggak bisa terus-terusan hidup dalam penyangkalan.”

“Bagaimana dengan Sandra? Kenapa kamu nggak peduli dengan perasaannya?”

Evan tertawa. “Apa kamu lihat dia menangis perpisahan kami? Memangnya, kamu nggak lihat dia berusaha menarik perhatian Manuel, kuratormu itu? Sandra akan baik-baik saja, Kat. Mungkin sekarang dia sudah bersikap dewasa, seperti yang kamu bilang.”

“Tapi....”

“Katya, tidak ada *tapi*.” Tangan Evan terulur, meraih tangan Katya. “Aku mencintaimu. Aku datang ke sini untuk mengatakan itu. Bisakah kamu, untuk sementara, tidak memikirkan kepentingan Sandra? Di sini cuma ada kita berdua. Aku tahu kamu punya perasaan yang sama. Kenapa masih membohongi diri sendiri?”

Tangan Evan yang menggenggam tangannya terasa hangat. Katya memejamkan mata sejenak. Hatinya bimbang. Benarkah ini yang dia inginkan? Bertahun-tahun, sejak menjauhkan diri dari Evan, ia tak pernah berhasil menghilangkan bayangan Evan dari benaknya. Evan selalu ada dalam setiap langkahnya. Selalu diajaknya bicara dalam hati, seolah-olah ada di hadapannya.

Belakangan ini, ketika ia mulai bisa membebaskan hatinya sedikit demi sedikit, tiba-tiba Evan ada di sini. Hari ini, menggenggam tangannya, menawarkan perasaannya yang tak berubah.

“Katya, *please*....” Suara Evan yang lembut menggugahnya. Matanya yang memejam terbuka. Evan sedang menatapnya dengan senyumnya yang tak simetris itu.

Tak ada kupu-kupu menari di perutnya. Tak ada lonjakan perasaan yang membuatnya pusing. Tak ada desiran lembut di dadanya, atau debar jantung yang penuh semangat. Padahal, kata orang-orang, begitulah seharusnya sensasi bahagia yang muncul ketika seseorang yang dicintai mengungkapkan perasaan yang sama.

Mengapa tak ada apa pun? Atau, mungkin semua itu cuma teori. Bukankah dirinya memang bahagia? Tidak mungkin dirinya tak merasakan hal itu. Evan adalah orang yang selama ini dicintainya. Momen ini sudah lama menjadi bagian dari mimpi-mimpinya selama ini.

Suara lonceng jam dinding mengembalikan Katya ke apartemennya lagi, tempat ia duduk bersandar di sofa

dengan tubuh dan hati yang letih. Pukul berapa sekarang? Sudah malam, tetapi Sandra belum juga kembali.

Katya meraih kertas Post-it dan pulpen dekat pesawat telepon. Menulis sederet pesan dan berdiri terhuyung menghampiri pintu kulkas untuk menempelkan kertas itu di sana. Ia meraih tasnya dan berjalan ke pintu.

Apartemennya mendadak terasa sumpek. Ia butuh udara dan kebebasan. Kalau Sandra masih bersenang-senang di luar sana, ia juga ingin begitu.



Akhir-akhir ini, Manuel tak lagi dihantui kenangan tentang Milene. Aneh sekali rasanya mendapati benaknya hampa, seolah-olah Milene hanya seseorang yang melintas begitu saja dalam hidupnya sebelum ini. Tak ada yang berarti.

Malam itu, saat berdiri di atas eskalator yang tersambung ke jembatan penyeberangan menuju Montjuic—bagian kota yang paling tinggi di Barcelona—samar-samar, ia hanya ingat kadang-kadang Milene mengajaknya menghabiskan malam-malam musim panas dengan duduk-duduk di undakan tangga di depan Museu Nacional, setelah makan malam.

Mereka menonton atraksi Font Magica, air mancur spektakuler di pelataran museum, yang semburan airnya menari-nari dalam cahaya warna-warni, seirama lagu-lagu yang mengiringinya. Ia lupa, apakah mereka mendekat ke

air mancur dan berdansa, atau ia hanya membiarkan kepala pirang Milene bersandar di bahunya.

Tanpa sadar, ia menggelengkan kepala. Seolah ingin mengibaskan apa pun kenangan yang tersisa itu dari benaknya. Kakinya melangkah perlahan, mendekati kerumunan orang yang sedang menunggu atraksi air mancur yang terkenal itu. Matanya mencari-cari seraut wajah.

Terlalu gelap, terlalu banyak orang. Ia tak menemukan orang yang dicarinya. Manuel mengeluarkan ponsel dari saku jas. Mencari daftar hurus S di *phonebook*-nya. *Sadewi, Katya.*

“*Hola?*” Ia mendengar Katya menjawab teleponnya satu menit kemudian. Suaranya lirih, nyaris tenggelam oleh suara-suara riuh yang terdengar di belakangnya.

“Katya, *Dónde estás?*”³⁰

“Senor Estefan?” Katya terdengar kaget. “Aku di Montjuic....”

“Aku tahu,” tukas Manuel. “Maksudku, di mana kamu duduk, atau berdiri, sambil memandang Font Magica?”

“Kamu di Montjuic? Dengan Sandra?”

“Sandra sudah kuantar ke apartemenmu, jangan khawatir. Sekarang, tolong katakan saja, kamu di mana?”

“Di depan Museu Nacional....”

30 *Dónde estás?*: Kamu di mana?

“Aku ke sana.” Manuel mematikan ponselnya. Menoleh ke arah museum nasional yang letaknya berada persis di seberang air mancur, di atas undakan-undakan tangga dan parit tembok berukir yang dialiri air dalam sorotan cahaya lampu.

Akhirnya, ia menemukan Katya, sedang duduk sendirian di dekat salah satu pilar di depan museum. Entah bagaimana, gadis itu menemukan tempat yang sepi dari pengunjung-pengunjung lain yang ingin melihat Font Magica. Tubuhnya yang kurus terbungkus jaket katun, tasnya dipeluk erat-erat demi keamanan. Tapi, bahkan, pencopet paling lihai di Barcelona pun tak akan tega melakukan kejahatan kepadanya, jika melihat wajah yang tampak nelangsa itu.

“Hai.” Manuel duduk di sebelahnya. Menoleh, memperhatikan. “Aku membaca pesanmu di pintu kulkas waktu mengantarkan Sandra pulang. Aku ingin mengambil minum, dan menemukan pesan itu tertempel di sana.”

Katya teringat isi pesannya di kertas Post-it. Ia menulis akan pergi ke Montjuic, melihat air mancur. “Itu pesan untuk Sandra. Siapa tahu dia mau menyusul.”

“Sandra tidur.”

“Tidur? Bukan kebiasaannya tidur sebelum tengah malam.” Katya mengernyitkan dahi. “Dia baik-baik saja, kan?”

“Dia agak mabuk.”

“Astaga! Sebaiknya, aku pulang untuk memastikan keadaannya!” Katya bergerak, bersiap beranjak. Namun, tangan Manuel menahannya.

“Duduklah dulu, Kat. Sepupumu baik-baik saja. Percayalah. Dia tidak terlalu mabuk. Aku menyuruhnya tidur sebentar supaya pusingnya hilang. Dia tahu aku menjemputmu ke sini.”

“Kenapa kamu membiarkan dia minum sampai mabuk?” sesal Katya. “Kupikir, kalau dia pergi denganmu, akan ada orang yang mengawasi kelakuannya yang sembrono.”

“Dia tidak minum denganku,” sahut Manuel tenang. “Kami berpisah setelah menjelajahi Museum Picasso, karena katanya dia ingin jalan-jalan sendiri. Kemudian, dia meneleponku dari sebuah bar, minta diantar pulang karena setengah mabuk.”

Katya menghela napas. Lihatlah, di mana pun berada, sepupunya selalu merepotkan orang lain. Bagaimana mungkin Evan menyuruhnya berhenti mencemaskan Sandra? Hei, Sandra itu sepupunya. Bagian dari hidupnya, sekacau apa pun dia.

“Aku tidak tahu kamu suka ke sini.” Manuel menatap sekeliling mereka. “Ini tempat yang cocok untuk orang-orang yang sedang ingin melupakan masalah, kan? Dengan semua keindahan di depan sana.” Manuel menunjuk air mancur raksasa di pelataran bawah museum. “Tariannya,

warnanya, musiknya. Di sini, tidak ada yang tempat untuk kesedihan.”

“Aku tidak sedang bersedih,” sahut Katya, seolah-olah Manuel menuduhnya.

“Aku pikir juga tidak, seandainya bahasa tubuhmu tidak *insecure* begitu.” Manuel melayangkan tatapan geli kepada Katya. “Kamu duduk meringkuk. Seperti takut seseorang menarikmu pergi dari sini dan membawamu menghilang.”

Katya tak menyahut, karena Manuel benar. Ia memang takut terhadap apa yang akan terjadi setelah semua yang dikatakan Evan. Takut membayangkan kemungkinan-kemungkinan, dan reaksi Sandra. Karena ia tidak percaya Sandra bisa menerimanya bersama Evan. Manuel memperhatikan Katya yang matanya menerawang jauh. Sepertinya, gadis itu lebih tertarik memperhatikan tingkah laku orang-orang di sekitar air mancur daripada melayani olok-oloknya seperti biasa.

“Bagaimana jalan-jalanmu tadi siang?” Kali ini, suara Manuel terdengar lebih lunak dan tulus.

“Menyenangkan.”

“Menyusuri peninggalan Gaudi?”

“Yah, begitulah.”

“Aku sedang berpikir, kenapa kamu tidak mengajak Evan ke sini. Menonton Font Magica dengan seorang teman lebih menyenangkan daripada sendirian, kan? Dia mungkin belum pernah melihat atraksi seperti ini juga.”

“Evan....” Katya berhenti. Tidak tahu harus menjawab

apa. Ia sedang tidak ingin membicarakan Evan. Apalagi dengan laki-laki ini. “Evan sibuk dengan risetnya.” Akhirnya, ia mampu menemukan jawaban yang aman.

Namun, Manuel tidak akan berhenti bertanya jika jawabannya tidak memuaskan. “Sepertinya, kedatangannya membuatmu gelisah.”

Katya angkat bahu. *Ada apa sih dengan Manuel Estefan ini?* pikirnya. Seolah-olah ia peduli. Kenyataannya, ia tak pernah membuang sikap formalnya. Membuat pertanyaannya seperti interogasi polisi. *Memangnya dia tidak sadar kalau dirinya sekaku itu?*

“Menurutku, suasana hatiku bukan urusanmu, Senor Estefan.”

“Itu urusanku, Katya,” jawab Manuel. “Kamu masih punya satu lukisan untuk diselesaikan, dan satu pameran besar untuk diikuti. Aku bertanggung jawab memastikan semua persiapannya sempurna.”

“Aku tidak yakin akan melanjutkan keikutsertaanku pada pameran itu.”

Serta-merta, Manuel menoleh ke arah Katya. Matanya menyipit. “Begitukah?” desisnya. Ada nada gusar dalam suaranya. “Kamu bahkan tidak pernah tahu betapa berbakatnya dirimu. Kamu terlalu tenggelam dalam kontemplasimu di dunia yang kamu ciptakan untuk diri sendiri. Kamu tidak tahu, banyak pelukis yang mendambakan bakat seperti yang kamu punya. Lihat ini.” Manuel meraih tangan kanan Katya, menggenggamnya

dengan kuat. “Kamu hanya perlu menggerakkan tanganmu dan sebuah kehidupan tercipta di kanvasmu. Lukisan-lukisanmu bernapas dan bernyawa. Sayang sekali kalau kamu cuma menjadikannya pajangan di sudut galeri kecil tak terkenal, padahal bisa menerangi dunia.”

Katya tertegun. Kegusaran Manuel membuatnya takut. Ada sesuatu dalam sikap laki-laki itu yang memang membuatnya selalu gemetaran dan berdebar salah tingkah. Manuel terkesan mendominasi, tetapi dengan cara yang tak kasatmata. Apa namanya? Karisma? Wibawa? Atau dia memang sekadar arogan? Seperti dewa, kata Lucia. Bukan cuma wajahnya, melainkan juga pembawaannya. Katya harus mengakui itu benar. Ia selalu tak bisa berkutik di depan laki-laki ini.

Katya menarik tangannya dari genggamannya Manuel. Ia baru akan mengatakan sesuatu ketika tiba-tiba malam menjadi terang benderang. Pelataran Museo Nacional dibanjiri cahaya dari lampu-lampu sorot yang tiba-tiba menyala. Garis-garis sinar laser menjadi latar di puncak museum. Saluran air di sepanjang undakan museum mulai mengalir lebih deras, membentuk air terjun-air terjun kecil. Setiap petak kolam mulai menyemburkan airnya, berwarna-warni karena efek lampu di dasar kolam. Intro sebuah lagu mulai terdengar dari arah air mancur raksasa di tengah pelataran bawah. Pertunjukan dimulai.

Tiba-tiba, Manuel menggamit tangan Katya, mengajaknya berdiri. Katya berdiri limbung, ternganga menatap

Manuel. Ia ingin menepiskan genggamannya itu, tetapi kali ini tangan Manuel memerangkap tangannya dengan erat.

“*Bailamos?*”³¹ bisik laki-laki itu dengan suara parau.

“Aku... aku tidak bisa dansa.”

“Aku melihatmu menari seperti orang gipsi di St. Jaume, *Senorita*. Itu artinya kamu bisa.”

“Itu tarian asal-asalan.”

“Ayolah. Tidak apa-apa. Aku akan mengajarimu.”

Sebelum Katya menyadarinya, Manuel menarik tubuhnya mendekat, menempel pada tubuh Manuel yang hangat. Laki-laki itu melingkarkan satu lengannya di pinggang Katya, dan menautkan jemari tangannya yang satu lagi di jemari Katya. Gadis itu ingin berontak. Melepaskan diri dari rengkuhan laki-laki itu.

“Ini pemaksaan, *Senor Estefan*. Coba lihat, orang-orang akan menonton kita!”

“Seperti selalu kamu bilang, aku memang tukang memaksa. Dan, biarkan saja orang-orang menonton.” Wajah Manuel begitu dekat sehingga Katya bisa melihat lesung pipit yang muncul sekilas ketika laki-laki itu tersenyum.

Katya masih ingin memprotes. Namun, segala warna, musik, dan cahaya Font Magica yang begitu megah seperti membiusnya, membuatnya enggan melepaskan momentum itu. Ketika Manuel mulai bergerak membimbingnya

31 *Bailamos?*: Mau menari?

berdansa, Katya memejamkan mata dan mulai terbawa suasana dan musik yang mengalun. *Tidak apa-apa*, pikirnya lelah. Hanya sekali ini saja. Hanya menari bersama seseorang. Melupakan dilema dan hati yang kacau.

Hanya sekali ini.

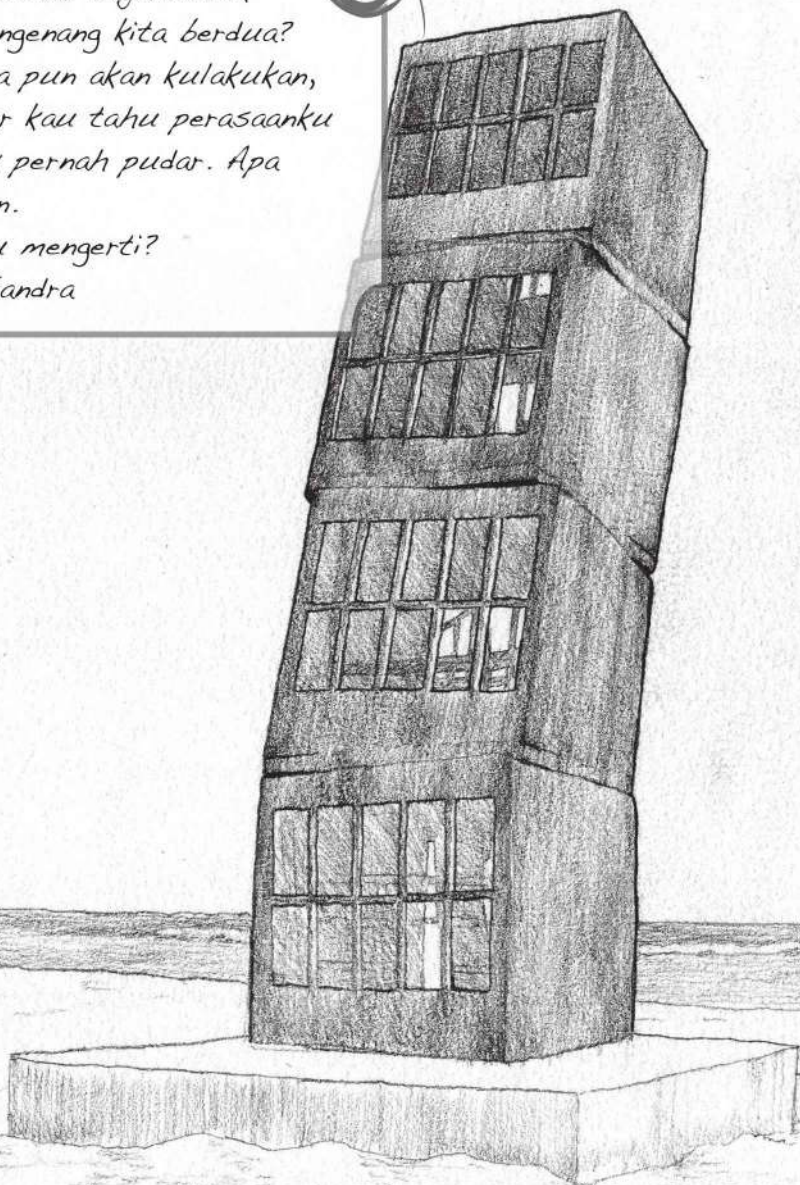
Kelly Clarkson menyanyikan “A Moment Like This”. Suaranya yang merdu mengalun, mengiringi tarian air mancur di tengah pelataran itu. Juga Katya, dalam rengkuhan dan tatapan lekat Manuel Estefan.

A moment like this, some people wait a lifetime. For a moment like this, some people search forever....





Bisakah kau berhenti
sebentar saja untuk
mengenang kita berdua?
Apa pun akan kulakukan,
agar kau tahu perasaanku
tak pernah pudar. Apa
pun.
Kau mengerti?
—Sandra

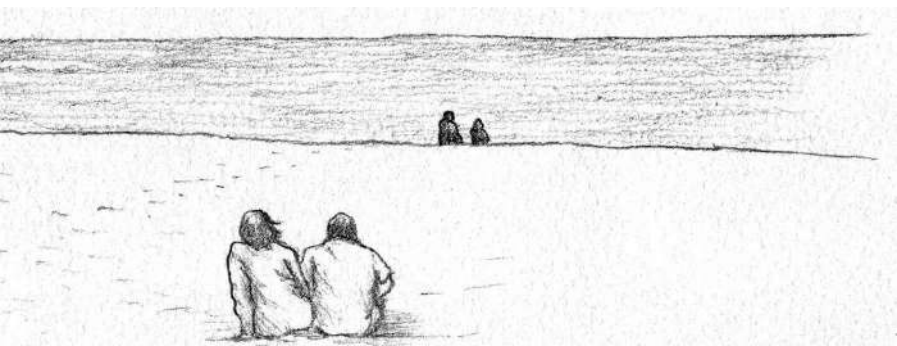




SISI GELAP

“Jadi, semalam kalian menonton air mancur menari?” tanya Sandra dengan wajah merengut. “Padahal, aku juga belum pernah melihatnya. Kamu tahu nggak, salah satu alasanku datang ke sini adalah ingin melihat air mancur itu. Evan pernah cerita dengan semangat, beberapa lagu klasik yang sering dia dengar saat sedang menggambar ternyata menjadi pengiring tarian air mancur itu. Aku jadi penasaran, Kat.”

Katya sedang duduk di meja kerjanya, di kantor galeri. Ada beberapa nota penjualan



yang harus dia salin ke komputer. Dari sudut matanya, ia melihat sepupunya mondar-mandir di tengah ruangan kecil itu dengan wajah jengkel.

“Kamu kan mabuk, San. Sudah sering kan kubilang, kalau minum sampai mabuk itu terlalu banyak ruginya daripada manfaatnya.”

“Jangan seperti nenek-nenek, Kat. Nasihat-nasihatmu dan Evan sepanjang hidupku sudah basi. Kamu nggak akan lapor Papa kalau aku mabuk selama di sini, kan?”

“Sejak kapan aku suka mengadu?” Katya mendesah. “Untung saja kamu masih ingat untuk menelepon seseorang waktu nggak bisa pulang. Untung saja Manuel baik dan mau menolong.”

Sandra menyeringai. “Ngomong-ngomong soal Manuel, aku ingat semalam saat baru sampai ke apartemen, aku muntah. Waktu dia kembali ke apartemen mengantarkan kamu pulang, aku terbangun dan baru sadar kalau pakaianku sudah ganti. Apa mungkin dia membantuku mengganti pakaian, ya?”

Katya mendongak dari nota-notanya. “Mungkin kamu ganti baju sendiri, tapi lupa.”

“Nggak tahu juga. Tapi, aku nggak keberatan kok kalau Manuel yang mengganti pakaianku.”

“Sandra....”

“Apa?” Sandra terkekeh. “Kenapa muka kamu jadi seram begitu, Kat? Kamu mau kasih ceramah lagi? Atau nggak suka Manuel mengganti pakaianku? Itu kan wajar.

Salah satu bagian dari pertolongan pertama pada orang yang mabuk.”

Katya menghela napas. Sulit bicara dengan Sandra jika hatinya sedang melambung-lambung seperti itu. “Hari ini, aku harus ke kampus lagi. Kamu ada rencana apa?”

“Pergi dengan Manuel,” sahut Sandra. “Dan aku yakin, pulang dari kampus, Evan pasti akan menjemput kamu seperti kemarin. Iya kan? Kalian mau makan siang di mana? Siapa tahu aku bisa membujuk Manuel untuk bergabung.”

“Gimana kalau kamu yang pergi sama Evan? Kalian juga sudah lama nggak ketemu, kan? Kamu juga pasti kangen ngobrol sama Evan.”

Wajah Sandra sedikit berubah sebelum senyum riang menghapusnya. “Aku sih mau saja. Tapi, sepertinya, Evan nggak akan mau.”

“Kenapa Evan nggak akan mau? Jangan berprasangka buruk gitu. Dia kan masih sahabat kita berdua. Biar aku yang ngomong, oke?”

Sandra menggeleng. “Sudahlah, nggak perlu menjodoh-jodohkan kami lagi seperti itu. Sesuatu yang dipaksakan malah tidak akan membuat hati senang, kan? Lagi pula, aku memang sudah ada janji sama Manuel, kok.”

“Memangnya Manuel sedang nggak sibuk ya?” Katya teringat sikap Manuel semalam. Laki-laki itu tampak lebih santai daripada biasanya. Raut wajahnya yang serius dan sering kali tampak tegang, lenyap tanpa jejak. Dan, ia membimbing Katya berdansa dengan begitu lembut. *Oh, lupakan!*

“Katanya, hari ini, dia mau mengajakku melihat Casa Battlo dan Casa Milla. Dua bangunan Gaudi lagi. Tapi, mungkin aku akan menculiknya ke pantai. Kayaknya asyik juga berjemur dengan orang seganteng Manuel. Aku akan bawa bikini deh. Siapa tahu, kan?” Sandra tersenyum lebar.

Katya terpana mendengar ide Sandra. Ia baru saja akan mencegah Sandra menyeret Manuel ke pantai, membawa bikini, atau apa pun yang mungkin akan mempermalukan dirinya sendiri, ketika pintu kantor terayun membuka. Wajah Maria Alvarez muncul di baliknya.

“*Hola, todos!*³² *Buenos dias*. Kalian tidur nyenyak semalam, Anak-anak?”

“Pagi, Maria.” Katya tersenyum. Geli karena Maria memperlakukan mereka seperti anak kecil. “Kami tidur pulas. Ngomong-ngomong, yang kamu bawa itu apa?”

Maria melangkah ke dalam. Senyumnya sangat cerah. “Oh, ini! Ada yang mau makan kue sebelum kalian pergi jalan-jalan lagi?” Ia menyodorkan wadah plastik besar berisi potongan-potongan kue berbentuk bulat tebal. “Ini *mantecados*,”³³ ujarnya kepada Sandra. “Kue kesukaan Isidro. Ini masih hangat, baru keluar dari oven sebelum saya bawa ke sini.”

“Wah, aku mau coba!” Sandra berseru. Mencomot satu dari wadah itu, menggigitnya, mendecap-decapkan lidah.

32 *Hola todos*: Halo semua

33 *Mantecados*: kue khas Spanyol, mirip kue bulan ala Cina.

“Ini enak, Maria. Sumpah, enak! *Thank you*,” ucapnya.

Maria tertawa senang. “Yah, habiskan saja semuanya kalau begitu. Saya masih punya banyak untuk Isidro.”

“*Gracias*, Maria.” Katya ikut mengambil satu, mengunyahnya pelan-pelan sambil kembali menekuni pekerjaannya.

“Tinggalkan saja pekerjaanmu itu kalau harus pergi ke kampus, *Querida*,” ujar Maria. “Kamu bisa melanjutkannya nanti.”

“Jangan khawatir, Maria. Ini tinggal sedikit lagi kok.” Katya melambaikan lembar-lembar notanya sambil tertawa. “Bulan ini penjualan kita bagus sekali!”

“Eh, ngomong-ngomong..., itu lukisan Katya yang diceritakan Manuel, kan?” Sandra—mulutnya penuh kue—menunjuk ke dinding di belakang Katya. Mereka semua menoleh, memandang lukisan *Dandelion* yang masih tergantung di sana sejak Manuel melihatnya.

“Ya,” sahut Maria Alvarez dengan suara mengandung kebanggaan dan kasih sayang. “Itu lukisan Katya kita yang akan menjadi primadona pameran. Indah, bukan?”



Sebagian besar turis yang datang ke Pantai Barceloneta pada musim panas pasti bertujuan untuk berjemur. Pantai itu paling dekat dari pusat Kota Barcelona dengan arah

yang sangat mudah ditemukan. Berlatar belakang langit biru jernih dengan sedikit awan, berderet restoran dan bar di sepanjang jalur pedestrian, yang buka sampai malam.

Manuel menyadari, bahwa membiarkan dirinya bersedia pergi ke pantai bersama Sandra, mungkin kesalahan besar. Gadis itu tengah duduk di sebelahnya, di atas pasir pantai, menggosok lengan dan kakinya dengan *suncream*. Satu jam yang lalu, begitu mereka tiba, tahu-tahu saja Sandra menanggalkan semua pakaiannya, menampakkan bikini hijau toska di balik celana pendek katun dan atasan tanpa lengannya.

Sandra sudah merencanakan ini. Manuel terpaksa mengagumi kecerdikannya. Gadis ini tak sepolos kelihatan. Ia jauh berbeda dengan Katya yang keras kepala dan senang mengajaknya berdebat, tetapi tak pernah lebih dari itu.

“Boleh minta tolong, *please*?” Sandra menyodorkan botol *suncream* itu kepada Manuel. “Aku tidak bisa menjangkau punggung sendiri, Manuel. Khawatir punggungku gosong nanti.”

Manuel mengambil botol itu tanpa bicara. Sandra, yang sudah berbaring telungkup beralaskan handuk yang rupanya sudah dibawanya juga sejak dari rumah, menggemuk kesenangan ketika Manuel mulai menggosok punggungnya.

“Ini pantai yang sempurna. Iya, kan?” ujar Sandra sambil memandang laut biru dan orang-orang yang be-

renang. “Mataharinya tidak seterik di Indonesia, Manuel. Kamu belum pernah ke Indonesia, ya? Ke Bali? Belum? Yah, matahari kami lebih panas di sana. Tapi, angin kami lebih besar dan lebih sejuk juga. Kapan-kapan berlibur ke Indonesia, ya. Nanti aku temani. Pasti seru!”

“Pekerjaanku terlalu banyak,” ujar Manuel. “Aku tidak pernah berpikir untuk berlibur.”

“Berlibur itu penting. Jangan seperti Katya, yang dalam otaknya hanya lukisan, lukisan, dan lukisan. Dia jenis orang nggak pernah mau diajak liburan dan lebih suka mengurung diri di kamarnya untuk melukis. Dasar aneh!”

“Bagaimana dengan Evan? Dia sahabat kalian, kan? Pasti kalian sering pergi bertiga.”

Sandra membalikkan tubuhnya dengan tiba-tiba. Kini, posisinya miring menghadap Manuel. “Evan memang sahabat kami berdua, tapi dia juga bekas pacarku, Manuel. Dia memutuskan hubungannya denganku beberapa bulan lalu gara-gara Katya.”

“Tunggu dulu, aku tidak mengerti.” Manuel mengerutkan kening. Sedikit terkejut dengan informasi yang baru didengarnya. “Aku tidak bermaksud mengorek-ngorek atau mencari gosip. Tapi, bisakah kamu ceritakan apa yang sebenarnya terjadi? Aku rasa, Katya jadi agak aneh sejak kalian datang.”

“Tentu saja dia jadi aneh. Dia kan pergi ke sini gara-gara aku dan Evan pacaran. Mungkin, dia patah hati atau tidak bisa menerima kenyataan itu. Setelah dua tahun ini, aku

pikir dia sudah bisa melupakan Evan. Tapi, ternyata waktu Evan datang, dia seperti menyodorkan diri begitu saja!" Sandra mencibir.

"Menyodorkan diri?" Manuel mengingat-ingat pagi ketika mereka sarapan berempat di apartemen Katya. Yang tampak olehnya Katya justru menarik diri. Tampak rihuk, canggung, dan sedih. "Saya tidak melihatnya begitu. Sepupumu kelihatan murung."

"Mungkin karena ada aku, dia jadi tidak bebas bersama Evan. Tapi, sejak Evan datang, mereka selalu pergi berdua, kan? Evan tidak pernah mengajakku. Padahal, bagaimanapun, aku kan tetap sahabatnya."

"Aku yakin Katya mengajakmu."

"Ya, tapi aku juga yakin itu cuma basa-basi." Sandra mencibir. Ia merogoh tas di sebelahnya, mengeluarkan kacamata hitam dan memakainya.

Manuel memperhatikan Sandra yang kini berbaring telentang di atas handuknya. Di balik kacamata hitam besar ala Jackie O yang dipakainya, matanya terpejam. Ada kegetiran dan kemarahan dalam suaranya barusan. Suara seorang perempuan yang sakit hati dan merasa dikhianati.

"Apa alasan Evan memutuskan hubungan denganmu?" tanya Manuel. Ia sungguh-sungguh tak bisa menahan rasa penasarannya—karena ini menyangkut Katya. Ia tidak ingin semua keruwetan ini mengganggu konsentrasi Katya, atau bahkan membuatnya mundur dari pameran.

“Karena Evan lebih mencintai Katya daripada aku,” sahut Sandra. “Atau itu cuma rasa penasarannya saja karena ia tahu perasaan Katya kepadanya.” Sandra kembali memiringkan tubuhnya ke arah Manuel. “Tapi, sekarang, aku tidak peduli. Aku bisa melupakan Evan kok. Aku tahu itu, sejak bertemu kamu. Kita ini serasi, kan? Aku merasa nyaman sama kamu. Kamu dewasa, tidak plin-plan seperti Evan.”

Manuel tertegun. “Aku tidak mengerti arah pembicaraanmu, Sandra.”

“Aku suka kamu, Manuel.” Sandra tersenyum ceria. “Mungkin, aku akan pindah kuliah ke sini juga supaya selalu bersama kamu.”

Manuel menatap Sandra dengan mata hitamnya yang dingin. “Tunggu, apa kamu bilang?”

“Kamu kaget?” Sandra tersenyum lebar. “Aku bukan perempuan konvensional, Manuel. Aku biasa mengatakan apa yang ingin kukatakan. Aku menyukaimu.”

“Kamu menyukaiku? Sandra, sepertinya kamu menyalahartikan sikapku. Selama ini, aku tidak bermaksud merayu kamu. Aku benar-benar ingin membantumu mengerjakan tugas kuliah seperti yang kamu katakan kepadaku.”

“Aku tidak menuduh kamu merayuku. Aku cuma... cuma berusaha mempermudah situasi. Aku orang yang suka berterus terang, Manuel.”

“Tapi, tetap saja kamu salah paham. Aku bukan orang yang peduli pada hubungan seperti itu. Kencan bukan prioritasku.” Manuel menggeleng-gelengkan kepala, seperti menyesali pengakuan Sandra. “Aku bukan orang yang tepat untuk perasaan seperti itu, Sandra. Aku sudah lama tidak percaya pada cinta. Aku lebih suka bekerja.”

Giliran Sandra yang tertegun. “Aku tidak percaya, Manuel....” Ia mencoba meraih tangan Manuel. Namun, laki-laki itu segera bangkit dari duduknya. Menepis pasir dari celana panjang dan jas yang sejak tadi dilipat di pangkuannya.

Jantung Sandra terasa membeku. Manuel menolaknya. Menolak perasaannya dengan telak. Sementara laki-laki lain akan menyambutnya dengan sukacita, laki-laki ini tidak peduli. Sandra tidak pernah ditolak laki-laki. Pesonanya tidak pernah gagal selama ini.

“Ini karena Katya, kan?” tanyanya menyerupai gumaman. Seolah-olah, pertanyaan itu untuk dirinya sendiri. “Kamu juga menyukai Katya. Sama seperti orang-orang lain....”

“Katya tidak ada hubungannya dengan semua ini. Aku memang seperti ini. Kamu harus tahu, aku ini orang yang pahit. Aku tidak percaya pada hubungan pribadi dengan lawan jenis.”

“Oh ya?” Sandra memicingkan matanya, seolah-olah dengan begitu ia bisa melihat Manuel dengan lebih jelas. Mencari kebenaran atau kebohongan dari wajahnya.

“Kenapa? Apakah kamu *gay*? Tidak, kan?” Sandra menepis udara sambil tertawa. “Tidak, kamu bukan *gay*. Aku punya beberapa teman *gay*, dan aku bisa membedakannya dengan orang-orang yang heteroseksual. Apa penjelasan untuk kedatanganmu pagi-pagi saat kami sarapan? Juga saat kamu menyusul Katya ke Montjuic—tempat atraksi Font Magica itu—sementara aku mabuk? Kalau itu bukan demi aku, berarti demi Katya.”

“Aku melakukan apa yang biasa dilakukan seorang teman. Kurang lebih seperti itu.”

“Aku masih tidak percaya.” Sandra menjawab lirih. “Terserahlah. Toh, tidak ada bedanya sekarang.”

“Bagaimana kalau kita makan siang?” tanya Manuel kemudian. “Ayolah, lupakan pembicaraan ini. Sekarang sudah pukul dua. Sudah lewat waktu makan siangmu.” Sudut bibir laki-laki itu terangkat, memaksakan senyum kecil. “Ada restoran yang makanannya sangat enak di sekitar sini. Setelah makan, aku akan mengantarkan kamu pulang, soalnya masih ada pekerjaan yang harus kuselesaikan. Pamerannya sebentar lagi.”

Perlahan-lahan, Sandra bangkit dari tempatnya berbaring. Menegakkan tubuh indah yang berbalut bikini di depan laki-laki itu, mencoba meraih sisa-sisa harga dirinya. “Terima kasih, nanti saja. Aku masih mau berjemur di sini. Kamu bisa meninggalkanku kalau masih ada pekerjaan. Aku tidak apa-apa.”

“Kamu yakin?”

Sandra mencoba tersenyum. Senyum yang dipaksakan, tak lagi seceria biasanya. “Yakin sekali. Tidak pernah ada cerita turis tersesat sampai mati di Barcelona, kan?”

“Baiklah.” Manuel terlihat lega. “Kalau begitu, hati-hati.” Ia mengedikkan kepala pada tas Sandra di atas pasir. “Banyak pencopet di mana-mana, bahkan di kota seindah Barcelona.”

Sandra mengangguk. “*Don’t worry*. Pergilah.”

Sandra masih berdiri di tempatnya, ketika Manuel beranjak pergi menjauhi garis pantai. Menatap punggung laki-laki itu sampai hilang dari pandangannya. Ia membanting dirinya di pasir sambil mengembuskan napas keras-keras. Tangannya meraih iPhone-nya di dalam tas. Mencari sebuah nomor dan menekan tanda “*call*” di layar sentuh.

“Evan? *Please*, aku ingin ketemu... *please*....” Ia mulai menangis terisak-isak. “Tidak, aku baik-baik saja. Maksudku, ini tentang hatiku. Aku kacau banget, Van. Aku ingin curhat sama kamu. Kamu masih sahabatku, kan? Ya..., baiklah. Pukul berapa pun kamu bisa. Aku perlu bicara....” Ia masih terisak-isak ketika sambungan itu sudah terputus. Air mata mengalir deras di pipinya. Bahkan, matahari dan angin Pantai Barceloneta tak mampu mengeringkannya.



“Ada apa?” Katya menatap wajah Evan yang mendadak keruh setelah menerima telepon.

“Itu tadi Sandra,” ujar Evan. “Dia minta ketemu.”

Mereka sedang berada di apartemen milik teman Evan, yang ikut membantunya menulis buku. Evan tinggal di sana sampai proyek buku mereka selesai. Ia mengundang Katya untuk menunjukkan bahan-bahan tulisan untuk buku dan foto-foto hasil jepretannya sejak di Kopenhagen.

Apartemen itu terletak di Carrer Hospital, tak jauh dari Placa de Catalunya. Sam—nama teman Evan itu—orang Spanyol kelahiran Malaga. Ia salah satu arsitek yang juga bekerja sama dalam proyek di Kopenhagen, tempat ia bertemu dengan Evan. Saat Katya datang ke apartemen itu, Sam sedang pulang ke Malaga menengok keluarganya.

Katya langsung khawatir. “Seharusnya, sih, saat ini dia sedang bersama Manuel. Dia baik-baik saja, kan?”

“Tadi dia menangis.”

“Menangis?” Katya terlonjak. “Apa yang terjadi? Manuel melakukan apa? Kita harus ke sana, Van. Aku takut Sandra dilukai atau apa. Ayolah!”

“Fisiknya baik-baik saja, Kat. Dia bilang sendiri tadi. Dia cuma mau curhat katanya. Biarkan saja dulu. Kita nggak bisa selalu lari ke dia ketika dia minta perhatian. Memangnya, kamu nggak capek begitu terus? Itu yang membuat dia manja dan nggak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.”

Katya tertegun.

“Kamu kaget ya?” Evan tersenyum melihat ekspresinya. “Aku sudah memutuskan, prioritasku sekarang adalah kamu. Karena kamu yang kucintai, bukan Sandra.”

Katya menatap Evan, mencoba mencerna alasan Evan itu. Tiba-tiba, dirinya merasa sedang berhadapan dengan orang asing. Ini bukan Evan yang Katya kenal, yang selalu berlari meninggalkannya untuk menolong Sandra.

Ini benar-benar salah. Cinta tak seharusnya mengalahkan persahabatan, kan? Seharusnya, keduanya bisa seiring sejalan. Cinta bukan sesuatu yang egois yang hanya melihat ke depan, dan tak mau menoleh ke belakang. Tak seharusnya membuat orang lain terabaikan. Ke mana Evan yang dulu?

“Aku mau mencari Sandra.” Katya bangkit, mengemasi tas dan menyampirkannya di bahu.

“Kamu baru saja datang, Katya. Aku sengaja menjemput kamu dari kampus, supaya kita bisa mengobrol. Banyak banget yang mau kuceritakan.”

“Lain kali saja ya, Van. Aku benar-benar harus mencari Sandra. Kalau ada apa-apa, bagaimana aku harus menjelaskannya sama Om Prana? Aku juga pasti akan merasa bersalah seumur hidup.”

“Kalau gitu, kita cari sama-sama.” Evan berdiri.

Katya menggeleng. “Biar aku saja. Kamu tunggu di sini, siapa tahu dia menelepon lagi atau muncul di sini.” Ia melangkah ke pintu, membukanya dan keluar dengan tergesa, meninggalkan Evan yang termangu.

Keluar dari tempat Evan, Katya mencoba menghubungi ponsel Sandra. Berdiri di tepi jalan, di antara lalu lalang orang-orang, kegelisahannya menjadi-jadi ketika Sandra tak kunjung mengangkat ponselnya. *Ayo angkat dong, San! Di mana sih kamu?*

Pada usahanya yang kelima, barulah terdengar suara sepuhnya menyahut dengan ceria. “Hei, Kat! Kamu pasti mau nanya aku lagi di mana, kan?”

“Iya. Kamu di mana? Aku mau ke sana.”

Sandra tertawa. “Nggak perlu repot-repot, Kat. Aku baik-baik saja. Nggak pernah merasa sebaik ini seumur hidupku. Kamu temani Evan saja dulu. Serius, kamu harus berhenti jadi ibuku, atau menjadi seperti Nenek, Kat. Aku kan bukan bayi, dan kamu cuma sepupuku. Nikmati hidup kamu. Jangan biarkan aku membebani kamu.”

“Sandra, harusnya kamu nggak bicara seperti itu. Saya nggak merasa kamu membebani saya.”

“Makanya, nggak usah khawatir gitu deh. Aku sedang bersenang-senang, nih. Jangan ganggu aku dengan telepon-telepon nggak penting lagi, oke!” Sebelum Katya menyahut, Sandra sudah memutuskan sambungan.

Sepanjang sisa hari itu, Katya pergi ke beberapa tempat yang mungkin dikunjungi Sandra. Ia khawatir Sandra mabuk-mabukan atau melakukan hal-hal yang akan mempermalukan dirinya sendiri. Katya tidak tahu bahwa sepuhnya justru sedang sangat malu karena Manuel

Estefan menolaknya mentah-mentah. Hari menjelang sore, ketika akhirnya Katya menyerah dan pulang ke apartemen. Berharap di sana Sandra sudah menunggu. Nyatanya apartemen itu kosong dan sunyi. Tak seorang pun menyambut kedatangannya.

Apa yang harus dilakukannya? Ia menatap ponselnya, ingin sekali menelepon seseorang untuk dimintai pendapat. Lucia? Maria? Atau Manuel? Maria akan menceritakannya kepada Isidro, yang mungkin akan bersikeras memberi tahu Om Prana demi kebaikan. Dan Lucia, dia sedang berlibur. Tak sepantasnya diganggu urusan lain.

Manuel... dia orang yang terakhir bertemu Sandra, kan? Apa yang terjadi sampai Sandra menangis? Haruskah ia menelepon Manuel dan bertanya ada apa? Bagaimana kalau ternyata itu urusan pribadi mereka berdua? Bagaimana kalau Manuel menganggapnya cemburu, setelah dansa mereka yang romantis di Font Magica?

Aku? Cemburu pada orang yang menyeramkan dan tak bisa ditebak seperti Manuel Estefan? Yang benar saja! Tidak, aku tidak akan meneleponnya. Evan dan Sandra sudah janji bertemu. Evan pasti bisa menghibur Sandra.



Mengikuti dorongan hatinya, Manuel memarkir mobilnya dan berjalan kaki menuju apartemen Katya. Ketika melewati toko roti kecil tempat ia membeli roti untuk sarapan beberapa hari lalu, ia bermaksud untuk mampir, tetapi membatalkannya. Ia ingin segera sampai di apartemen itu. Memastikan Sandra baik-baik saja, juga ingin tahu apakah Katya sudah mendengar tentang kejadian itu dan marah kepadanya karena sudah menolak sepupu gadis itu.

Ia merasa jengkel kepada dirinya sendiri karena dengan ceroboh telah membuat seorang gadis salah paham. Sebagai seorang laki-laki dewasa yang penuh pengalaman, seharusnya ia bisa menduga sejak awal Sandra bermaksud merayunya.

Manuel menekan bel yang terhubung dengan apartemen Katya. Tak berapa lama, ia mendengar suara Katya dari interkom. “Siapa?”

“Manuel Estefan.”

Sunyi sesaat. Seolah-olah, Katya sedang menimbang-nimbang akan membukakan pintu atau tidak. Ketika akhirnya pintu terbuka, Katya tampak lega sekaligus gelisah.

“Ada apa?” tanya Manuel. “Kamu kelihatan seperti baru melakukan kejahatan. Kamu menyembunyikan buronan polisi, atau melempar kucing tetangga dari balkon?”

Katya tak menghiraukan olok-olok Manuel. Ia langsung mencecar laki-laki itu. “Apa yang terjadi dengan Sandra? Kamu tahu di mana dia sekarang? Sandra belum pulang, dan tadi siang dia menelepon Evan sambil menangis.

Aku berhasil menghubungi ponsel Sandra satu kali, tapi sekarang ponselnya mati.”

Manuel mengerutkan kening. “Kami berpisah tadi siang, di Pantai Barceloneta. Dia bahkan menolak ajakanku makan siang dan memilih tetap berjemur di sana. Di mana dia waktu kamu telepon tadi siang?”

“Dia tidak bilang, itu sebabnya aku bertanya kepadamu. Dia terdengar seperti... seperti orang yang memaksakan diri untuk gembira. Agak histeris. Dia menelepon Evan sambil menangis, tapi waktu aku meneleponnya, dia tertawa-tawa gembira. Aku khawatir dia mabuk. Bagaimana kalau dia berbuat yang aneh-aneh?”

“Tenang dulu, Katya.”

“Aku tidak bisa tenang!” tukas Katya.

“Hei, oke. Baiklah. Tapi, kepanikan kamu tidak akan membawa kita kepada Sandra seperti mesin waktu.”

Katya menghela napas, mundur dari pintu untuk membiarkan Manuel masuk. Kemudian, ia duduk membenamkan diri di sofa. Manuel duduk di sebelahnya.

“Kenapa dia menelepon Evan?” tanya Manuel.

“Untuk mengajak Evan bertemu.”

“Kalau begitu, pasti mereka sekarang sedang bertemu. Sudah menghubungi Evan?”

Katya mengangguk. “Tapi, ponsel Evan juga mati.”

Katya tampak begitu rapuh. Begitu tak berdaya karena mencemaskan Sandra. Manuel menatapnya dengan iba. Seandainya saja Katya tahu bahwa Sandra mungkin tak akan

secemas ini kalau yang terjadi adalah sebaliknya. Apakah Sandra akan mencemaskan Katya? Akan bingung mencarinya?

Setelah semua yang dikatakan Sandra tentang Katya tadi siang, Manuel tahu perasaan Sandra kepada Katya. Kalau Katya yang hilang, Sandra hanya akan mengangkat bahu dan melanjutkan kesibukannya.

Manuel masih memandang Katya yang masih mencoba menelepon dan mendesah berkali-kali pada ponselnya yang membisu. Sandra dan Evan pasti masih belum bisa dihubungi. Kini Katya mendongak, menatapnya dengan tajam dan penuh selidik.

“Kenapa Sandra menangis? Sebenarnya, itu yang ingin aku tanyakan kepadamu. Ini pasti ada hubungannya denganmu, Senior Estefan. Mungkin ini ada hubungannya dengan... masalah pribadi kalian berdua?”

“Masalah pribadi apa?”

“Kamu senang sekali membalik-balikkan pertanyaan,” gerutu Katya. “Kalau ini masalah pribadi, dan kamu keberatan memberi tahuku, sebaiknya pikir-pikir lagi. Karena aku sedang mempertimbangkan untuk lapor polisi. Kalau ada apa-apa dengan Sandra, orang yang kali terakhir bersama Sandra itu kamu. Polisi pasti akan mencurigaimu.”

“Baiklah, saya jadi takut,” ujar Manuel. “Kamu mendadak galak, cerewet, dan mengancamku.” Wajahnya tampak serius, tetapi Katya tahu itu hanya pura-pura.

Katya memilih tidak menyahut, tetapi matanya yang menatap Manuel mirip mata induk singa yang siap menerkam bison demi makanan untuk anak-anaknya.

Manuel angkat bahu. “Di antara aku dan sepupumu, tidak ada hubungan apa-apa—kalau itu yang kamu maksud dengan masalah pribadi. Tapi, yah, ada sesuatu yang kukatakan kepadanya tadi siang, dan itu mungkin melukai hatinya.”

“Sudah kuduga! Itu sebabnya....”

Manuel mengangkat tangannya. “Mau mendengar penjelasanku atau tidak?” Ketika Katya diam, Manuel melanjutkan. “Dia menyatakan perasaannya kepadaku, lalu sepertinya tersinggung dengan jawabanku.”

“*Que?*”³⁴ Katya tak urung terkejut juga meski sudah bisa menduga Sandra akan melakukannya cepat atau lambat.

“Kamu terkejut karena dia mengatakan perasaannya?” tanya Manuel. “Aku pikir itu sudah kebiasaannya.”

“Teruskan,” sahut Katya datar.

“Katanya, dia menyukai aku,” sambung Manuel. “Dia sedang berpikir untuk pindah kuliah ke sini supaya bisa bersamaku. Aku tidak menyalahkannya punya perasaan seperti itu. Ini negara bebas. Tapi, bukan berarti aku punya perasaan yang sama.”

“Kamu menolaknya...,” desis Katya.

“Kamu berpikir aku akan menerimanya?”

34 *Que?: Apa?*

“Sandra tidak pernah ditolak laki-laki.”

“Kalau begitu, sekarang pernah.”

Katya meraih bantalan sofa di belakang punggungnya, menyembunyikan wajah di baliknya. Sekarang, semuanya jelas. Sandra mungkin marah, atau kesal kepada Manuel, lalu menelepon Evan minta dihibur. Kalau Sandra menangis, adakah laki-laki yang tega membiarkannya? Evan dengan prinsip barunya pun ternyata tak kebal.

“Ngomong-ngomong, Katya, kapan kali terakhir kamu makan?” Manuel bertanya.

Pertanyaan itu membuat Katya refleks memegang perutnya. Ia teringat *mantecados* buatan Maria yang dimakannya di galeri. Ia baru menyadari, perutnya belum diisi dengan semestinya sejak saat itu. Sebelum dijemput Evan di kampus dan pergi ke apartemennya, ia cuma makan roti lapis di kantin. Sebenarnya, Evan berjanji akan memasak sesuatu untuk mereka, tetapi Katya keburu pergi mencari Sandra.

“Mukamu pucat seperti mayat. Kamu harus makan.”

Katya menggeleng. Apa yang ada di kulkasnya? Roti? Pasta? Telur? Ia sungguh malas beranjak ke dapur untuk membuat makanan.

“Aku tidak akan membiarkan salah satu seniman pameranku pingsan di depan mataku. Ayo, aku akan mentraktirmu makanan enak!”

Katya melotot. *Apakah cuma itu saja yang dipikirkan Manuel?* Katya tidak peduli soal pameran. Tidak peduli

makanan enak. Saat ini sepupunya mungkin sedang terkapar mabuk atau bahkan hilang. “Tidak usah, terima kasih. Aku tidak lapar sama sekali.”

Namun, Manuel tidak memberinya kesempatan untuk berdebat. Laki-laki itu bangkit dan berdiri di depannya dengan tatapan ayo-tunggu-apa-lagi.

“Tukang memaksa adalah nama tengahku,” ujar Manuel. “Benar, kan? Aku ingin mengajak kamu makan di restoran yang istimewa. Aku janji, kamu tidak akan menyesal.” Tangannya terulur kepada Katya. “Ayo. Setelah makan, kamu akan lebih tenang dan bisa berpikir lebih jernih. Kita juga bisa terus mencoba menghubungi ponsel sepupu dan sahabatmu sambil makan.”

Katya masih ingin menolak. Namun, seolah-olah menjawab ajakan Manuel, tiba-tiba perutnya berbunyi. Manuel tertelak dengan tawa langkanya yang lantang dan jernih. Wajah Katya merah padam menahan malu. Tanpa menghiraukan uluran tangan Manuel, ia berdiri sambil menyambar tas selempangnya, lantas berjalan menuju pintu.

Manuel berjalan mendahuluinya, menuruni tangga. Katya menyusul, setelah mengunci pintu di belakangnya.



Katya tak henti-hentinya menoleh ke sana kemari. Benar-benar seperti orang udik dan nyaris melupakan makanannya di atas piring. Makanan itu dipesankan Manuel untuknya tanpa bertanya dulu. Masakannya lumayan enak, tetapi seumur hidup, ini kali pertama Katya makan daging kelinci—binatang lucu bertelinga panjang itu. Sejujurnya, ia nyaris tak tega memakannya.

Namun, bukan masakan kelinci yang membuatnya mengalihkan perhatian. Manuel membawanya ke jalan kecil bernama Montsio, di kawasan Barri Gothic. Katya sibuk mengagumi restoran yang berada di dalam bangunan bercat magenta pupus bergaya gotik, dengan ambang pintu dan jendela-jendela berujung lengkung dan berhias kaca patri.

Restoran itu bernama Els Quatre Gats yang artinya ‘empat kucing’. Katya pernah mendengar tentang restoran ini dari beberapa temannya yang pernah makan di sini. Namun, ia belum pernah sempat datang sendiri. Ubinnya berwarna krem dengan motif wajik. Dindingnya bercat kuning dihiasi piring-piring keramik dan foto-foto kuno hitam putih. Ada lampu-lampu *chandelier* dan kursi-kursi kayu berpunggung lengkung gaya kolonial, lukisan-lukisan besar di tembok. Juga sebuah meja bundar dengan jambangan besar berisi bunga krisan putih di antara meja pengujung.

Di dalam restoran, ada dua balkon di sisi kiri dan kanan yang menghadap ke tengah-tengah ruangan. Meja-meja yang berada di sana adalah meja yang khusus untuk pasangan. Di sanalah mereka berdua duduk.

“Restoran ini berdiri pada akhir abad sembilan belas,” kata Manuel. Itu periode kejayaan beberapa seniman terkenal berdarah Catalan Spanyol semasa hidup dan berkarya. Manuel menyebutkan sejumlah nama, yang sebagian diketahui Katya. Musisi Isaac Albeniz, pelukis Ramon Casas, sang arsitek nyentrik Antoni Gaudi....

“Dan, Pablo Picasso.” Manuel menambahkan sembari tersenyum. “Tempat ini nyaris tidak banyak berubah sejak Picasso sering datang ke sini saat umurnya baru tujuh belas tahun. Kamu lihat poster di halaman judul menu tadi? Picasso yang menggambarinya untuk restoran ini.”

Membayangkan Picasso muda menempati sebuah meja, mungkin bersama seorang gadis atau beberapa temannya, membuat Katya nyaris tercekak karena terharu.

“Makanlah dulu. Makananmu dingin,” tegur Manuel, ada nada geli dalam suaranya. “Sudah kubilang, kan, kamu tidak akan menyesal. Ini tempat yang bersejarah. Para seniman berkumpul di sini dan bertukar pikiran sambil makan malam. Picasso juga pernah mengadakan pameran awalnya di sini.”

Katya menekuri piringnya. “Apa sebenarnya nama masakan ini? Tadi, kamu menyebut kelinci yang ada di menu.”

Manuel menyebutnya dalam bahasa Inggris, “*Stewed rabbit shoulders traditional style*. Tidak suka?”

Katya menggeleng. “Ini enak. Tapi, ini kelinci. Kamu tahu kan, makhluk-makhluk yang lucu itu....”

Manuel tertawa. Dan, sepanjang makan malam itu, tawanya terus terdengar saat ia bercerita kepada Katya tentang kehidupannya di kota-kota besar Eropa sebagai seorang kurator seni. Tiba-tiba, ia terlihat lebih membumi. Ramah dan bersahabat. Perubahan itu tampak mencolok dan membuat Katya nyaris menganggapnya bukan Manuel Estefan, melainkan seseorang yang lain. *Seorang teman baru.*

Mereka sedang menikmati hidangan penutup ketika ponsel Manuel berbunyi. Laki-laki itu memberi isyarat kepada Katya untuk meneruskan makan, sementara ia menempelkan ponsel di kuping.

“*Hola, Sonja?*”

“Manuel!” Suara Sonja terdengar gugup di seberang sana. “Kamu punya waktu? Tidak, maksudku... kamu harus punya waktu. Kamu bisa datang ke museum sekarang?”

“Apa yang terjadi?” Manuel mengerutkan kening.

“Salah satu lukisan itu hilang, Manuel! Lukisan yang sedang kita teliti keasliannya. Hilang dari studio restorasiku! Tolong segera ke sini!”

“Jangan bercanda, Sonja.” Manuel terkejut.

“*Dios mio!* Aku serius!”

“Baiklah,” sahut Manuel. “Bisakah kamu tenang dulu? Aku akan segera ke sana.”

Setelah Sonja memutuskan sambungan teleponnya, Manuel menoleh kepada Katya. Gadis itu berhenti makan dan menatapnya dengan penuh tanda tanya, mencium ke-

tidakberesan dari percakapan yang terdengar olehnya.

“Ada masalah,” kata Manuel muram. “Sonja melaporkan ada lukisan hilang. Itu lukisan yang sedang kami teliti keasliannya. Aku mendapatkannya dari seseorang dan menitipkannya kepada Sonja. Kami menduga itu lukisan Picasso yang terlupakan dan tidak tercatat dalam katalog pribadinya. Setelah ini, aku harus menemui Sonja di kantornya.”

Lukisan hilang. Betapa mudahnya hal seperti itu terjadi. Benda-benda dan orang-orang menghilang dan harus dicari. Katya teringat lagi kepada Sandra, setelah pikirannya teralihkan oleh suasana nostalgia di restoran itu dan sikap Manuel yang berbeda. Apakah Sandra sudah pulang? Bagaimana kalau ia juga menghilang?

Katya meraih ponselnya, mencoba lagi menghubungi nomor Sandra dan Evan. Masih tak ada nada sambung.

“Sebaiknya, aku juga segera pulang,” ujar Katya. Agak menyesal karena makan malam yang menyenangkan itu harus berakhir. “Siapa tahu Sandra ada di rumah sekarang.”



Manuel mendapatkan lukisan-lukisan itu dari pemilik sebuah *tapas* kecil di sudut Barri Gothic yang dipenuhi bangunan tua. *Tapas* itu letaknya terpencil, menempati lantai dua sebuah bangunan kusam. Hanya orang-orang yang

hobi berwisata kuliner dan suka mencari-cari tempat makan tak biasa yang mengetahui tempat itu. Meski demikian, penampilan luarnya amat mengecoh. Bagian dalam *tapas* itu bersih dan nyaman, makanannya juga enak.

Pemilik *tapas*, Ernesto, sudah lama mengenal Manuel. Suatu hari, ia memutuskan menunjukkan dua gulung lukisan yang selama ini ia simpan di lemari. Lukisan-lukisan itu sudah kusam dan sedikit rusak karena tidak dipelihara dengan baik. Bergaya realis—gaya melukis Picasso pada masa awal kariernya—menggambarkan potret dua orang perempuan yang berbeda.

Menurut Ernesto, kedua lukisan karya Picasso itu adalah warisan dari kakek buyutnya. Tak ada dokumen apa pun yang bisa memastikan keaslian dua lukisan itu. Karena itulah, Manuel membawanya untuk diuji. Ia baru memutuskan akan membicarakan hasil pengujian sementara ke direktur Museum Picasso, sebelum lukisan-lukisan itu hilang.

“Aku sudah mencarinya ke mana-mana,” ujar Sonja. Sejak tadi, ia mondar-mandir di depan perapian. Manuel duduk di seberangnya, di studio restorasi yang biasa dipakai Sonja untuk merawat lukisan-lukisan koleksi museum itu.

Manuel segera datang ke museum setelah mengantarkan Katya pulang ke apartemennya. Ia sempat memperhatikan wajah Katya yang kecewa ketika mendapati apartemennya kosong, tanpa Sandra menyambut kedatangan mereka.

“Kamu yakin meninggalkannya di sini?” tanya Manuel.

“Tentu saja. Kemarin lusa, satu hari setelah kamu menyerahkannya kepadaku. Aku belum sempat melakukan apa-apa karena harus mengurus ibuku yang mendadak sakit.” Sonja tampak merasa bersalah. “Seharusnya, aku menyimpannya dulu di tempat aman. Bodoh sekali aku! Tadinya, kupikir, di sini tempat yang aman karena tak seorang pun tahu soal lukisan itu. Lagi pula, biasanya ruangan ini selalu kukunci. Valdez baru datang tadi pagi. Waktu kami berdua akan mulai memeriksanya dengan radiografi, aku baru menyadari bahwa satu gulungan hilang. Sehari ini, kami sudah mencari ke mana-mana, sebelum aku memutuskan memberi tahumu.”

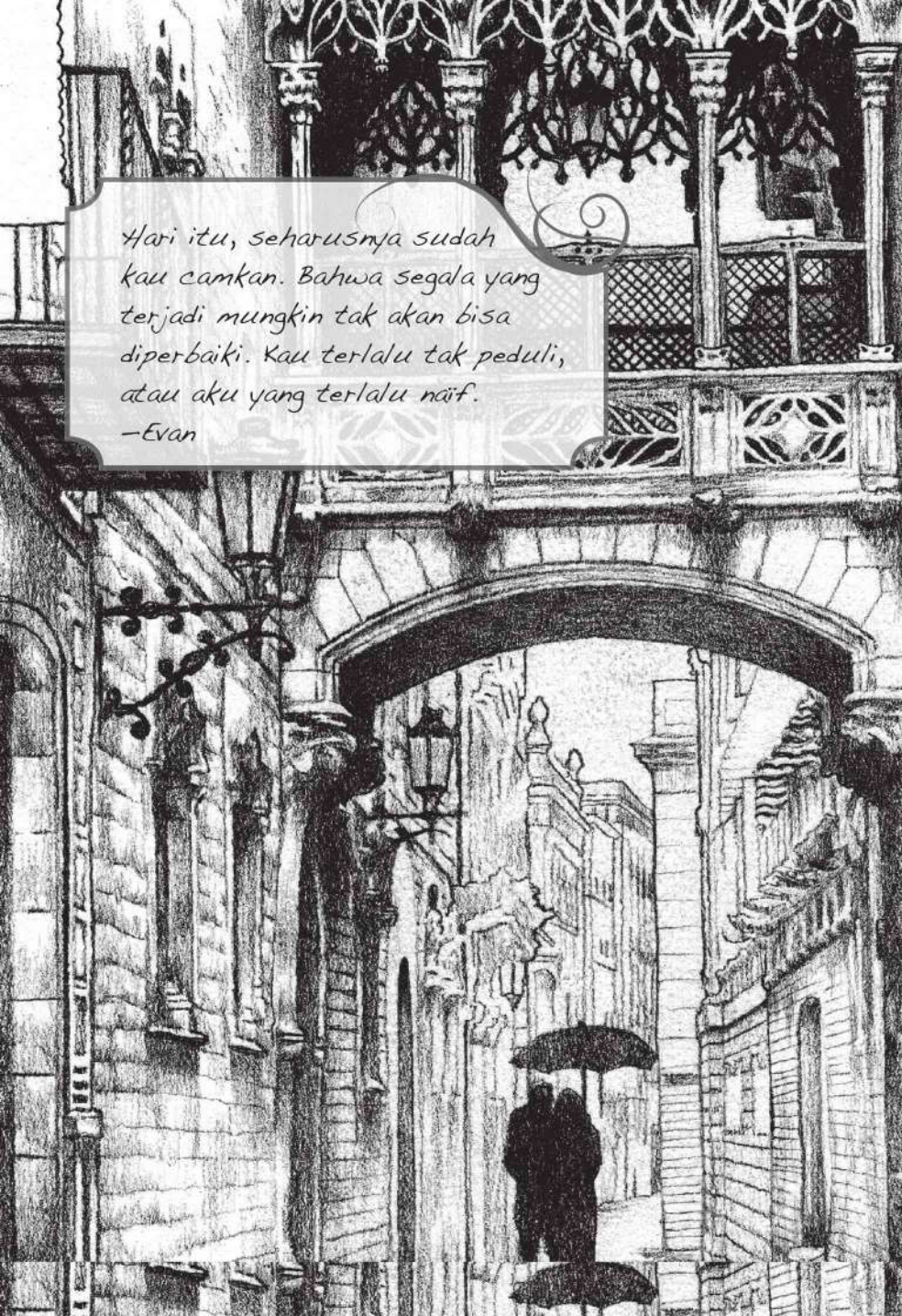
“Lalu, di mana Valdez sekarang?”

“Dia pergi sebentar entah ke mana. Si mulut besar itu tadi mencari ke sana kemari dengan ribut. Akhirnya, Direktur tahu. Kurasa, besok Direktur ingin bertemu denganmu, Manuel.”

Manuel mendesah keras-keras.







*Hari itu, seharusnya sudah
kau camkan. Bahwa segala yang
terjadi mungkin tak akan bisa
diperbaiki. Kau terlalu tak peduli,
atau aku yang terlalu naïf.*

—Evan



HIDUP TERLALU *Singkat untuk* Mencintai Seperti Itu

Sandra bukannya tidak pernah kabur, menghilang, atau tak pulang semalaman. Namun, semua itu terjadi di Jakarta. Di Barcelona, ribuan mil dari Tanah Air, segala kemungkinan bisa terjadi. Katya gemetar memikirkan Sandra mungkin tengah terbaring tak berdaya entah di mana. Kalau terjadi apa-apa, bagaimana caranya ia menanggung rasa bersalah di depan pamannya dan orang-orang yang mereka kenal?

Katya, jangan selalu berlebihan! bentak hati kecilnya. Sandra mungkin sedang bersama Evan. Katya meraih ponselnya. Baru saja ia akan

menekan tombol *dial* di nama Evan, pintu depan terdengar dibuka.

Katya keluar dari kamar dan melihat sepupunya masuk terhuyung-huyung. Kelegaan membuncah di dadanya.

“Sandra! Ya Tuhan, akhirnya kamu pulang! Aku mencemaskanmu semalaman.” Ia mendekat, bermaksud memeluk Sandra. Tapi, sepupunya menepisnya.

“Minggir, aku mau ke kamar mandi!”

Sandra berjalan melewatinya dan masuk ke kamar mandi. Katya berdiri di depan pintunya, menunggu Sandra keluar. Ia cemas melihat wajah Sandra yang berantakan. Hidungnya merah, matanya sembab. *Di mana ia tidur semalam?*

“Kamu dari mana?” Katya bertanya ketika Sandra keluar dari kamar mandi. “Seharusnya, kamu mengabariku, San. Semalaman, aku nyaris nggak bisa tidur karena khawatir. Lebih panik lagi waktu ponsel kamu dan Evan mati. Aku nggak bisa menghubungi kalian sama sekali. Kalian jadi bertemu?”

Sandra menatap Katya dengan dingin. “Jadi, kamu cuma ingin tahu apakah aku dan Evan bertemu? Itu bikin kamu penasaran, ya?” Ia tersenyum mengejek. “Iya, kami memang bertemu. Terus, kenapa? Kamu cemburu?”

“Sandra, aku kan cuma khawatir!”

“Kamu tahu apa yang paling nggak aku sukai dari kamu, Kat? Kamu terlalu peduli sama aku. Waktumu habis untuk bersikap seperti nenek-nenek bawel. Bisa nggak sih kamu

bilang *I don't care* dalam hati waktu kamu sedang mulai ingin mencampuri urusanku?”

“San, jelas saja aku nggak bisa tenang-tenang saja kalau kamu tiba-tiba menghilang nggak ada kabar. Ini negara orang. Aku pikir kamu mabuk, terkapar entah di mana. Atau dirampok dan dilukai. Bahkan, aku hampir mengira kamu diculik.”

“Kamu menganggap aku sebodoh itu, nggak bisa menjaga diri sendiri?” Sandra mendelik.

Katya hampir saja mengiyakan. Sandra memang tidak bisa menjaga dirinya sendiri. Itu fakta. Masalahnya, Sandra tidak pernah menyadarinya.

Sandra beranjak menuju kamar. “Tolong jangan ganggu aku. Aku mau tidur.” Ia menutup pintu kamar di belakangnya, sebelum Katya mengatakan sesuatu lagi. Katya menahan diri untuk tidak menyerobot ke dalam dan memaksa Sandra menceritakan apa yang sebenarnya yang terjadi.

Ada sesuatu yang tidak beres. Itu jelas terlihat dari mimik wajah Sandra yang kusut dan muram. Mata Sandra yang merah dan sembap tampak sedih, seperti habis menangis. *Apakah ia masih terpukul karena Manuel menolaknya?*

Ponsel Evan sudah bisa dihubungi ketika Katya akhirnya memutuskan bertanya tentang Sandra. Ia menunggu nada sambungnya berhenti digantikan suara Evan. Namun, bermenit-menit menunggu, Evan tak kunjung menerima panggilan itu. Katya mencoba lagi beberapa kali, tetap sama. Evan tak menjawab panggilannya.

Katya akhirnya merekam pesannya di *voice mail* Evan. “Evan, aku perlu bertanya tentang Sandra. Ada yang nggak beres waktu dia pulang pagi ini. Kita ketemu ya, *please?*”

Dengan Sandra yang sedang tidur dan tidak ingin diganggu, Katya memutuskan menghabiskan waktu di ruang studionya untuk meneruskan lukisan Subadra. Ia baru mulai mencampur warna di atas palet, ketika ponselnya berbunyi. *Mungkin Evan!* pikirnya lega.

Namun, suara lain yang riang dan nyaring mengisi kupingnya. “*Buenos dias!* Aku tahu kamu pasti sudah bangun dan sudah sarapan kan, *Lonely Goddess?*”

“*Hola, Lucia! Buenos dias!*” Katya tertawa. Senang mendengar suara temannya yang ceria di tengah paginya yang muram. “Aku sedang melukis dan belum sarapan. Kamu menelepon dari Sevilla, ya?”

“Coba tebak!” Lucia terkekeh. “Aku kan sudah kembali sejak tadi malam. Barcelona akan merindukan aku kalau terlalu lama ditinggal. Iya, kan?”

“Atau cowok-cowok yang mengajakmu kencan sepanjang musim panas ini,” sahut Katya. “Mereka pasti penasaran kenapa kamu tidak segera mengiyakan ajakan mereka. Mereka kan tidak tahu kamu kabur ke Sevilla.”

“Kamu benar!” Lucia tergelak. “Bagaimana kabarmu dan Tuan Kurator kita itu?”

Katya teringat makan malamnya dengan Manuel. Itu satu-satunya hal yang menyenangkan semalam, saat ia sedang bingung memikirkan Sandra. Baru disadarinya sekarang,

kemungkinan Manuel memang sengaja menghiburnya. Mengalihkan perhatiannya sejenak agar dirinya lebih tenang. Manuel—yang berpikir lebih logis—mungkin sudah bisa menduga bahwa Sandra pasti pulang dengan selamat. Itu terbukti.

“Nah, kamu diam saja kan. Apa yang terjadi? Banyak yang sudah aku lewatkan, ya?”

“Tidak ada yang terjadi, Luce.”

“Hmm..., kebohonganmu tercium dari sini, Kat,” sahut Lucia. “Sepupumu belum pulang ke Indonesia, kan?”

“Ya, Sandra masih di sini. Kamu bisa berkenalan dengannya kalau mau.”

“Dengan senang hati. Berkaitan dengan Manuel, sepupumu membuat aku penasaran. Kalian tidak saling memperebutkan laki-laki itu, kan?”

“Yang benar saja, Luce!”

Lucia tertawa lagi. “Aku punya rencana sarapan di Kafe Mauri, di La Rambla. Kita bisa ketemu di sana. Pokoknya, kamu harus menceritakan apa saja yang terjadi selama aku pergi. Oke, Kat?”

“*Seguro*.³⁵ Sampai ketemu di sana!” sahut Katya. Bagaimanapun, ia gembira bisa bertemu lagi dengan Lucia. Pertemanan mereka memang belum terlalu erat, tetapi terasa sangat nyaman dan menyenangkan.



35 *Seguro*: tentu saja.

Lukisan itu tak ada di mana-mana. Setiap sudut bangunan istana sudah diperiksa, tetapi nihil. Manuel menduga, lukisan itu langsung diselundupkan keluar saat dicuri. Mudah saja membawa lukisan itu karena kondisinya berupa gulungan, tanpa bingkai.

Beberapa menit lagi, ia harus bertemu dengan Direktur Sierra. Lukisan-lukisan itu tidak secara resmi diserahkan kepada Museum Picasso, tetapi hilangnya salah satu lukisan itu terjadi di dalam museum. Ia harus memberikan penjelasan yang pasti dituntut sang Direktur. Ia kenal baik dengan Direktur Sierra dan tidak terlalu khawatir dengan reaksinya. Sang Direktur orang yang cukup bijaksana. Lukisan hilang itulah yang membuatnya khawatir karena berdasarkan hasil pengujiannya sendiri, kemungkinan besar lukisan itu memang karya asli Picasso.

Saat berjalan menuju parkir bawah tanah di gedung apartemennya, tiba-tiba ia teringat Katya. Wajah cemas dan resah gadis itu semalam masih terbayang jelas di benaknya. Ia ingin menelepon gadis itu, tetapi sekarang ia hampir terlambat pergi ke museum. Ia berjanji pada dirinya sendiri akan melakukannya segera setelah pertemuan itu selesai.



“Kenapa kamu menatap ponselmu terus seperti itu?” Lucia menyeringai lebar. Mereka sedang sarapan di Mauri,

menikmati secangkir kopi susu dan roti lapis. “Menunggu telepon seseorang? Dari Manuel Estefan?”

“Bukan Manuel yang kutunggu teleponnya.” Ia menunggu telepon Evan meskipun ada sekelumit harapannya Manuel juga menelepon sekadar menanyakan kabar tentang Sandra. Ada beberapa hal yang ingin ditanyakannya lagi.

“Tapi, setidaknya, kamu berharap—meskipun sedikit?” Lucia pantang menyerah.

Wajah Katya merona dan Lucia langsung tahu bahwa ia benar. Gelak tawanya tersembur. “Wah! Coba lihat, *Lonely Goddess* akhirnya menunggu telepon Dewa Tampan dari Negeri Kanvas! Apa semalam kalian berkenan?”

“Apa? Tidak. Bukan kencan.” Katya mendesah jengkel karena Lucia tampaknya sudah bertekad akan kembali lagi pada kebiasaannya, mencandainya dengan topik Manuel Estefan.

“Ah, jadi benar kalian pergi semalam! Ke mana?”

“Kami makan di Els Quatre Gats.”

“Ah, manis sekali, Kat! Itu restoran yang romantis.”

“Apanya yang manis? Dia menyeretku ke sana.”

“Oh ya? Lalu, kenapa tampangmu jadi begitu? Kamu kelihatan malu.” Lucia tergelak. “Aku curiga. Kamu pasti menyembunyikan sesuatu dariku, Katya. Itu kelihatan jelas di wajah kamu.”

“Jelas aku malu. Semalam, aku sangat panik gara-gara Sandra belum pulang seharian. Manuel Estefan lebih bersikap logis. Dia yakin Sandra akan pulang dalam

keadaan baik-baik saja. Dan, dia benar.” Katya mendesah. “Kelakuanku semalam seperti anak kecil. Dia sampai harus menghiburku, berusaha mengalihkan perhatianku. Tentu saja sekarang aku malu.”

Lucia tertawa. “Ternyata, dia memang bisa bersikap manis, ya? Kamu yakin nggak akan jatuh cinta kepadanya suatu saat nanti? Lalu, bagaimana dengan sepupumu sekarang?”

“Dia sedang terpukul. Manuel menolaknya.”

“*Oh, no!* Benarkah? Itu gawat sekali, Kat. Ditolak laki-laki sekeren Manuel Estefan rasanya pasti parah.” Lucia menggeleng. “Aku melewatkan banyak kejadian rupanya, ya?”

Katya ingin sekali mengatakan soal Evan kepada Lucia, tetapi tidak tahu harus memulai dari mana. Ia enggan menggambarkan saat Evan mengungkapkan perasaannya di Parc Guell, perasaannya sendiri yang ambigu terhadap Evan, dan kekhawatirannya terhadap perasaan Sandra jika ia dan Evan akhirnya bersama. Selain itu, entah kenapa, ia merasa ragu kepada Evan.

Sejak Sandra kembali, Evan tak sekali pun menghubunginya. Katya berkali-kali mencoba menelepon laki-laki itu, tetapi nada sambungnya tak pernah berubah menjadi suara Evan yang menjawab panggilan. Logikanya, Evan menanyakan keadaan Sandra karena ia tahu Sandra sedang kalut. Sewajarnya, Evan meneleponnya—meski sekadar

basa-basi pada pagi hari—mengingat pernyataan cintanya kepada Katya yang menggebu-gebu waktu itu.

Seharusnya, Evan tidak menimbulkan kesan bahwa ia sengaja menghindari Katya. Karena dengan begitu, Katya jadi memikirkan kaitannya dengan sikap Sandra yang aneh saat baru kembali entah dari mana.

Selembar foto meluncur jatuh dari tas Katya ketika ia memeriksa ponsel. Lucia memungutnya. “Wow!” Lucia bersiul sambil menatap foto di tangannya. “Jadi, yang ini sepupumu? Ini sih hampir setara dengan Penelope Cruz!”

Itu foto lama yang diambil Evan di depan Museum Fatahillah beberapa bulan sebelum Katya berangkat ke Barcelona. Katya dan Sandra tampak berdiri bersisian sambil tertawa riang. Katya mengangguk. Sandra memang secantik itu.

“Tapi, kalian mirip.” Lucia menoleh, memperhatikan Katya dan menyamakannya dengan foto yang dipegangnya. “Kamu versi sedihnya. Matamu yang membuatmu jadi begitu.” Ia tersenyum, mengembalikan foto itu kepada Katya.

Katya balas tersenyum. Ia menyimpan foto itu lagi. “*Yeah*,” sahutnya. “Memang selalu begitu.”

Lucia menghabiskan rotinya. Seharusnya, ia mengambil kelas bahasa Prancis selama musim panas ini. Namun, seperti yang selalu dilihat Katya, Lucia lebih sering berada di studio untuk melukis, atau berada di La Rambla untuk menjual lukisannya.

“Kamu sudah selesai, Kat? Sebaiknya, kita berangkat ke kampus sekarang.”

Mereka sedang berjalan menghampiri Fiat hitam Lucia di tempat parkir ketika ponsel Katya berbunyi. Layarnya memunculkan nama Maria Alvarez.

“*Querida!*” Suara Maria tersengal seperti menahan panik. “Lukisanmu hilang! Lukisan Dandelion itu tak ada lagi di tempatnya!”



Kalau ia pergi, benar-benar pergi, adakah yang mencarinya? Benar-benar mencarinya sampai ketemu? Setelah ia mengacaukan banyak hal, mungkin tak akan ada seorang pun mencarinya. Mereka pasti membencinya dan tak sudi membuang-buang waktu untuk seseorang seperti dirinya. Bahkan, sepupunya—yang biasanya selalu sok perhatian dan ikut campur seperti nenek-nenek—saat ini mungkin benar-benar mengatakan *I don't care*.

Saat-saat seperti ini, ia merindukan Evan. Biasanya, ia selalu mengandalkan Evan untuk menghiburnya dan menyelesaikan semua masalah yang telah ia mulai. Namun, Evan berada di daftar teratas orang yang tak menghendaki keberadaan dirinya saat ini.

Apa kata Evan tadi pagi saat meninggalkannya berdiri telanjang di dapurnya? “Pulanglah, aku nggak ingin melihat kamu dulu sementara ini.”

Hatinya langsung hancur berkeping-keping karena hanya Katya yang dikhawatirkan Evan. Laki-laki itu malah menyalahkannya, alih-alih meminta maaf. Sepertinya, Evan jelas-jelas membencinya karena mengira ia sudah menjebak laki-laki itu.

Jadi, ke mana ia harus pergi sekarang? Pulang ke Indonesia? Ia tidak mau. Belum. Karena kalau ia pulang, ayahnya akan mencecarnya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang Katya. “Bagaimana kelihatannya Katya? Apakah ia sehat? Kuliahnya lancar? Lukisannya semakin bagus?”

Hal itu tak akan tertanggungkan olehnya saat ini. Akan membuatnya muak dan bertambah yakin bahwa ayahnya—seperti juga Evan—hanya menyayangi Katya, bukan dirinya.

Sejak dulu memang tak ada seorang pun yang benar-benar menyayangnya. Sandra melangkah perlahan di trotoar La Rambla. Matahari bersinar terik di atas kepalanya.



“Isidro! Maria! Apa yang terjadi?” Katya masuk ke galeri. Menemukan Maria dan Isidro berada di tengah-tengah ruang galeri mereka, tengah memeriksa lukisan-lukisan yang dipajang di sekeliling galeri, menyamakannya dengan katalog di tangan mereka. Lucia muncul di belakang Katya. Ia langsung mengarahkan mobilnya ke galeri ketika Katya mengatakan isi telepon Maria.

“Lupakan kampus hari ini,” ujar Lucia dengan mata menatap lurus ke jalan dan mengarahkan mobilnya ke kawasan Barri Gothic. “Lukisan itu penting untuk kariermu sebagai pelukis. Manuel akan menjadikannya primadona dari karya-karyamu di pameran nanti. Bagaimanapun, lukisan itu tidak boleh hilang.”

Ketika Maria menggandengnya ke ruang kantor galeri, Katya melihat dinding tempat lukisan Dandelion itu digantung kini kosong.

Menurut Isidro dan Maria, kasus pencurian lukisan di galeri mereka ini adalah kasus yang aneh. Soalnya, si pencuri hanya mengambil lukisan Dandelion di ruang kantor.

“Lukisan-lukisan lain tidak disentuh. Padahal, beberapa koleksi kita ada yang berharga sampai seribu dolar,” ujar Isidro. “Memangnya, ada apa dengan lukisan Katya itu?”

Katya juga tidak mengerti, kenapa ada orang yang begitu berminat dengan lukisannya yang bersifat pribadi itu.

“Si pencuri membuka paksa bingkainya,” ujar Isidro. “Ia berusaha mencongkel bingkainya, tapi tidak jadi karena bingkai lukisan itu ternyata longgar dan mudah dibuka.” Dari atas lemari arsip, Isidro meraih sebuah bingkai yang kosong dan menunjukkannya kepada mereka. Katya mengenali bingkai kayu itu tadinya adalah bingkai lukisan Dandelion. Bingkai itu memang utuh. Tak ada bekas congkelan atau patahan.

“Isidro, bagaimana pencuri itu bisa masuk ke galeri?”

Isidro menggeleng. “Aku juga tidak mengerti. Itu yang kupikirkan sejak tadi. Waktu aku baru datang tadi, pintu ini tertutup dan ternyata tidak terkunci. Tapi, tidak kelihatan dibuka dengan paksa.”

“Mungkin seperti di film-film itu,” ujar Lucia. “Semacam trik seperti kawat yang dibengkokkan?”

Isidro tersenyum dan menggelengkan kepala. “Kamu terlalu banyak menonton film, *Senorita*. Aku tidak yakin pencurinya menggunakan cara seperti itu.”

Sementara itu, Katya mengelilingi ruang galeri itu, mencoba mendapatkan petunjuk. Namun, ia bukan polisi. Bagaimana ia bisa tahu sesuatu itu petunjuk atau bukan?

“Seolah-olah si pencuri punya kunci sendiri...,” gumam Lucia. “Ini aneh, Kat. Kenapa cuma lukisanmu yang diambil?”

“Kunci sendiri?” Tiba-tiba, Katya merogoh tasnya, mengaduk-aduk isinya dengan tangan. “Tidak ada di tas. Aku meninggalkan kunciku di atas.” Ia tampak tertegun sesaat. “Aku..., aku harus memeriksanya.” Katya bergegas keluar dari galeri.

“Aku ikut!” Lucia berlari menyusulnya.

Memasuki apartemennya, Katya membayangkan akan menemukan Sandra sedang sarapan di dapur atau berbaring di sofa sambil menonton televisi. Namun, kesunyian menyambutnya ketika membuka pintu. Ia melangkah ke kamar, mengira Sandra masih tidur. Namun, kamarnya

kosong. Tempat tidurnya berantakan. Tak ada tanda-tanda keberadaan Sandra.

“Di mana sepupumu?” Lucia muncul di ambang pintu.

“Dia tidak ada. Padahal, waktu kutinggalkan, dia masih tidur.”

“Sudah cari di kamar mandi?” Lucia melangkah ke kamar mandi, Katya mengikutinya. Namun, di sana pun, mereka tak menemukan siapa-siapa.

Katya merasa aneh karena Sandra kelihatan sangat tidak sehat dan kacau. Kenapa dia pergi lagi pagi-pagi? Ke mana? Matanya tertumbuk pada nakas di samping tempat tidur, tempat Sandra menaruh peralatan *make-up*. Di atas nakas, hanya ada lampu tidur dan foto kolam ikannya di Jakarta.

Ia mulai merasakan firasat buruk. Setengah berlari menghampiri lemari di sudut kamar, membentangkannya pintunya lebar-lebar. Ia tak menemukan koper Sandra yang biasanya disimpan di sana sejak ia datang ke Barcelona. Dibukanya lemari yang lebih kecil, dan hanya menemukan pakaiannya sendiri. Pakaian Sandra yang ditumpuk di sebelah pakaiannya sudah tak ada.

“Oh, tidak!” Katya mengerang. Menjatuhkan dirinya ke tempat tidur. “Sandra kabur!”

Lucia menghampirinya. “Sepupumu kabur? *Qué quieres decir?*”³⁶

36 *Qué quieres decir?*: Apa maksudmu?

“Dia membawa semua pakaiannya, Luce.” Katya menunjuk ke lemari yang pintunya masih terpetang lebar. “Kopernya dan pakaiannya tidak ada. Alat-alat *make up*-nya juga.” Katya meraih pegangan laci nakas dan membukanya. Mengaduk-aduk isinya sebentar, lalu mendesah. “Dia yang mengambil lukisan Dandelion itu.”

“Dari mana kamu tahu?”

“Kunci galerinya biasa aku simpan di sini, Luce. Sekarang tidak ada. Sandra suka melihat aku menyimpan kunci itu di sini. Dia pernah bertanya itu kunci apa. Jadi, dia memang tahu.”

“Tapi, kenapa dia melakukannya?” Lucia memandang Katya dengan wajah bingung. “Maafkan aku, Kat. Tolong jangan tersinggung. Tapi, menurutku, sebaiknya kamu memeriksa lukisan-lukisanmu yang lain.”

Katya tersentak, seolah-olah hal itu baru terpikir olehnya. Ia bangkit dan bergegas pergi ke ruangan yang dijadikannya studio lukis. Perlahan-lahan, ia membuka pintunya dan melangkah ke dalam. Ia mengembuskan napas lega dengan segera. Ruangan itu nyaris sama seperti kali terakhir dilihatnya. Tak ada yang berubah. Sandra tidak merusak atau mengambil apa pun dari studionya.

Tidak juga, pikir Katya, sembari memperhatikan seluruh isi kamar studio. Sebuah lukisan tergeletak di lantai. Tadinya, lukisan itu tersandar di dinding, seperti yang lainnya. Katya berjalan mendekati untuk membetulkan lagi letaknya, lalu dilihatnya sesuatu berpendar di lantai, di dekat kakinya.

Ini kan iPhone Sandra! Katya memungutnya. Menimang-nimang benda itu di tangannya. Mungkin Sandra tersandung lukisan itu saat buru-buru keluar, lalu iPhone itu meluncur jatuh dari tas atau sakunya. Pendar di layarnya menandakan baru saja ada pesan masuk. Katya tahu, ia tidak berhak membaca pesan itu. Namun, ia merasa harus melakukannya untuk mencari petunjuk tentang Sandra.

Pesan itu dari Evan—seperti sudah ia duga. Katya menahan napas dan mulai membaca isinya. Seketika terpana, dan lututnya mendadak goyah. Katya merababab dinding di belakangnya dan bersandar di sana sampai perasaannya kembali tenang. Dibacanya sekali lagi pesan pendek itu dengan rasa tak percaya, berharap ia hanya salah baca. Namun, deretan tulisan itu masih terpampang di layar iPhone Sandra.

Kalau kita sudah tidur bersama, bukan berarti kamu bisa memiliki hatiku, San. Aku tetap yakin kamu menjebakku. Tapi, kamu menang, karena aku akan pergi. Aku tak bisa menanggung rasa malu di depan Katya. Kalau dia tahu, dia tidak akan memaafkanku. Oh, apakah kamu juga tidur dengan Manuel demi kesenanganmu mengejek Katya?

Jadi, ini yang terjadi? batin Katya. Itu sebabnya Sandra dan Evan menghilang semalaman. Mereka mungkin ada di apartemen Evan. Itu sebabnya Sandra pulang dengan wajah kusut, dan itu sebabnya Evan menghindarinya. Lalu, kenapa Sandra mengambil lukisan Dandelion itu? Ingin menghancurkan Katya juga?

Cukup sudah! Katya mulai merasakan kesabarannya habis. Sejauh apa pun ia menghindar, bagaimanapun caranya ia menjauhkan diri, ternyata selalu saja terjebak di antara Sandra dan Evan.

Mereka baru saja bertemu lagi, dan Evan baru saja mengungkapkan perasaannya dan memohon Katya menerimanya. Katya bahkan belum memutuskan akan menerima atau tidak! Betapa pun ia menyayangi mereka, kini ia muak kepada sepupunya yang tak pernah dewasa dan Evan yang plin-plan.

Evan harus menyelesaikan semua ini. Harus! Dia tidak boleh pergi begitu saja meninggalkan Sandra!

Katya meraih tasnya dengan geram dan keluar dari kamar secepat kilat. Ia melewati Lucia yang sedang menuangkan sari jeruk ke gelas di atas meja dapur. Lucia tertegun sebelum mengejanya.

“Hei, kamu mau ke mana, Kat?”

“Aku mau pergi ke apartemen Evan.”

“Di mana? Aku akan mengantarmu.”

“*No. Gracias.* Biar aku menyelesaikannya sendiri, Luce. Ini... ini terlalu....”

“Pribadi?” Lucia mengangguk mengerti. “Baiklah. Pergilah sana. Aku akan menguncikan apartemenmu nanti.”



Sampai mau pecah otaknya memikirkan apa yang harus dilakukannya, ketika tengah malam ia terbangun dan mendapati dirinya tidur di sebelah Sandra—di atas tempat tidurnya sendiri. Tidak sulit mengetahui apa yang sudah terjadi saat melihat keadaan dirinya dan Sandra, dan pakaian yang bertebaran di lantai.

Ia kalut. Tak percaya bisa melakukan hal itu terhadap Sandra. Bagaimanapun, ia menyayangi Sandra meski tak bisa lagi mencintai gadis itu seperti dulu. Dan, ia tak bisa membayangkan konsekuensi apa yang harus dihadapinya atas perbuatan mereka itu. Yang lebih parah, ia tak bisa membayangkan reaksi Katya.

Katya yang selalu mengkhawatirkan Sandra dan rela melakukan apa saja untuk melindunginya. Katya yang memandangnya dengan ragu saat ia menyatakan perasaannya di Parc Guell. Katya yang sangat dicintainya sampai ia rela mengambil proyek penulisan buku demi kesempatan tinggal di Barcelona sampai Katya bisa menjadi miliknya.

Ia menghancurkan kesempatan untuk membuat Katya memercayainya lagi. Hanya karena satu malam terkutuk yang akan disesalnya sampai akhir hayat.

Tanpa harus mencari tahu, ia sudah tahu. Katya mungkin sedang dalam perjalanan menuju apartemennya sekarang. Ia mungkin sudah mendengar semuanya dari Sandra, dan kesabarannya habis karena teleponnya tak pernah dijawab. Namun, Katya tak akan menemukan dirinya di sana.

Ia lari seperti pengecut.



Dalam perjalanan menuju apartemen Evan, Katya menelepon Isidro. Memintanya untuk tidak menelepon polisi dan mengatakan bahwa lukisan Dandelion itu dibawa Sandra. Isidro masih ingin menanyakan lebih detail, tetapi Katya keburu menutup telepon dan meminta sopir taksi yang ditumpangnya untuk lebih cepat menuju alamat Evan.

Namun, yang membukakan pintu apartemen itu bukan Evan, melainkan seorang laki-laki jangkung berambut cokelat keriting dengan mata sayu seperti baru saja bangun tidur. Laki-laki itu mengerutkan kening, wajahnya sedikit terkejut memandang gadis yang berdiri di depannya dengan tampang dan penampilan acak-acakan.

“Saya mencari Evan,” ujar Katya, berusaha sekuat tenaga untuk tidak menerjang pintu dan menghambur ke dalam apartemen itu.

“Dan, kamu adalah?” Tampaknya, mereka saling mengabaikan sopan santun dan tata bahasa dalam kondisi yang serba-mengejutkan itu.

“Saya Katya. Temannya.”

“Saya Sam.” Laki-laki itu tersenyum ramah dan mengulurkan tangan. Katya menjabat tangan Sam dan langsung menyadari bahwa dialah si pemilik apartemen itu. “Evan pernah cerita tentang kamu. Mahasiswi Seni Rupa di Universitas de Barcelona, kan?”

“Ya, benar.” Katya mengangguk. Lega, tak perlu menjelaskan siapa dirinya lebih lanjut. “Sam, saya perlu bicara dengan Evan. Dia ada?”

“Sayang sekali, Evan sudah pergi pagi-pagi sekali. Ia sempat mengirim pesan pendek waktu saya masih di bandara. Saya baru tiba satu jam yang lalu dari Malaga, dan Evan sudah tidak ada.”

“Apakah dia bilang mau ke mana?”

“Tidak begitu jelas. Dia bilang mungkin akan ke Madrid untuk menyelesaikan beberapa urusan pekerjaan. Sepertinya, ia tak sabar kembali ke proyek-proyeknya dan memperpendek izin cuti.”

“Tapi, dia akan kembali ke Barcelona, kan?” Katya mulai gelisah.

Sam menggeleng. “Maaf, saya membuatmu salah mengerti. Maksud saya, Evan benar-benar meninggalkan Barcelona. Dia membawa semua pakaian dan barang-barangnya.”

Jawaban itu membuat Katya terenyak. “Tapi..., bagaimana dengan penulisan bukunya? Dia bilang sedang mengerjakan buku tentang arsitektur.”

“Dia menyerahkan bagian tentang Gaudi kepada saya. Katanya, dia akan mengerjakan bagiannya tentang karya-karya arsitek Indonesia saja.”

Seluruh tubuh Katya gemetar. Ia benar-benar tak mengira Evan akan pergi begitu saja, meninggalkan dirinya dan Sandra, dan masalah besar yang ditimbulkan oleh kebodohan laki-laki itu dan sepupunya. Ini namanya masalah, kan? Sandra kabur, dan entah di mana ia berada sekarang dalam keadaan hancur, marah, dan sedih. Hati Katya sendiri seperti tercabik-cabik. Ia kecewa. Bukan karena perbuatan Evan dan Sandra, melainkan karena seluruh kepercayaan dan kasih sayangnya dikhianati habis-habisan.

“Kamu tidak apa-apa?” Sam memperhatikannya dengan wajah cemas. Wajah Katya sepucat mayat, bibirnya gemetar, dan tubuhnya nyaris limbung. Sam khawatir gadis di depannya itu jatuh pingsan. “Sebaiknya, kamu masuk. Saya akan mengambilkan minum.”

“Tidak usah, Sam. Terima kasih.” Katya berusaha tersenyum. “Saya harus pergi.” Katya melangkah meninggalkan apartemen itu, dan Sam yang berdiri terpaku di depan pintu dengan kekhawatiran di wajahnya.

Di sebuah kolam air mancur kecil, di depan sebuah lapangan beralaskan batu dan sebuah tapas yang tak terlalu ramai, Katya berhenti. Ia duduk di tepi kolam sambil

berpikir ke mana lagi harus mencari Sandra. Tiba-tiba, ia merasa sangat lelah. Ingin rasanya ia mengabaikan semua ini dan kembali pada kehidupannya yang lama, sebelum Sandra datang dan Evan muncul pagi-pagi di depan pintunya.

Ia ingin melukis di studio lukisnya, mencurahkan perasaannya di atas kanvas. Melukis apa pun yang ia sukai. Ia merindukan lukisan Subadra-nya yang belum selesai, meski merasa tak ada gunanya ia ikut pameran dan tak ada gunanya berusaha mengubah persepsi Manuel dengan lukisan itu.

Ia ingin kembali ke Els Quatre Gats dan makan malam di sana lagi. Sendirian atau bersama Lucia. Memperhatikan setiap foto hitam putih yang memenuhi dindingnya, membayangkan Picasso, Gaudi, atau siapa pun seniman yang dulu suka menghabiskan waktunya di sana. Atau ia pergi lagi ke Montjuic, hanya untuk menonton air mancur menari. Berdansa tanpa memedulikan apa pun, seperti saat bersama Manuel.

Sesederhana itu.

Tiba-tiba, seperti ada seember air yang diguyurkan ke kepalanya, Katya tersadar. Tadinya, ia mengira Sandra pulang ke Indonesia, dan baru saja akan pergi ke bandara mencarinya. Namun, sekarang, ia tahu di mana ia bisa menemukan sepupunya. *Montjuic!*

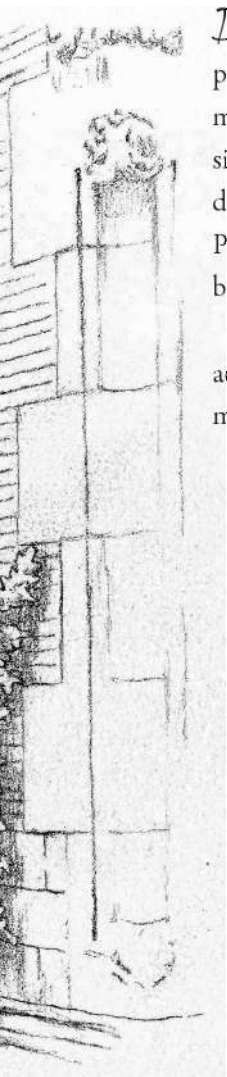




Perasaanku adalah kebohongan
besar. Tersembunyi dengan aman
seperti sketsa di bawah lapisan
cat. Namun, ia berpendar dan
memanggil-manggil jiwamu.

—Katya





Dari jantung kota menyebar ke seluruh penjuru, para turis dan penduduk lokal memenuhi jalan-jalan di Barcelona. Dalam siraman cahaya musim panas, pertokoan dan kafe-kafe di sepanjang La Rambla dan Placa de Catalunya berkilau seperti butir-butir gula yang dikerubuti semut.

Di atas jalanan berbatu yang telah ada sejak zaman Columbus, para turis mengukur langkah sambil bercakap-cakap

SPECTRUM

satu sama lain, merencanakan kegiatan hari esok. Barcelona berdenyut seperti jantung. Memompakan antusiasme ribuan orang di urat nadinya. Berpadu dengan dengung lembut kesibukan kota yang tak pernah mati.

Dosen Sejarah Seni Katya pernah berkata, seandainya Antoni Gaudi tidak dilahirkan di Barcelona, kota ini bukanlah kota yang sekarang terlihat. Meski banyak arsitek ternama lainnya yang merancang bangunan-

bangunan hebat di kota itu, karya-karya Gaudi-lah yang memengaruhi wajah kota kelahirannya. Bangunan-bangunan rancangannya tersebar di seluruh penjuru kota, menjadi ikon Barcelona dan menjadikannya salah satu kota tercantik di Eropa.

Dua tahun menjadi bagian di dalamnya, baru kali ini Katya memandang kota itu dengan perspektif baru. Ia yang dulu apatis dan membungkus dirinya dengan kesedihan, kini menyesal setengah mati karena telah begitu lama membiarkan keindahan semacam itu luput dari semua indranya.

Ia sudah menjadikan dirinya tumpul karena meratapi apa yang ia kira adalah sumber kebahagiaannya. Ketika dinding tebal menghalangi perasaan itu, ia menjadi frustrasi dan mengira dunia hancur berantakan. Padahal, di luar sana, dunia masih seperti sedia kala. Dirinya saja yang bodoh dan naif.

Katya merasa beruntung memiliki Lucia sebagai teman. Meski sering jail dan melontarkan kata-kata yang menohok perasaan, apa yang dikatakan Lucia sering kali mengandung kebenaran. Ia teringat lagi pada percakapan mereka berdua ketika Lucia mengantarnya ke Montjuic dengan Fiat tuanya.

“Kamu tahu dari mana Manuel dan Sandra tidak tidur bersama?”

Lucia sedang menyetir. Pandangannya tetap lurus ke depan, hanya sudut matanya saja yang memperhatikan

Katya. Kini, gadis itu tahu apa yang sebenarnya terjadi. Katya sudah menceritakan semuanya sebelum mereka berangkat.

Katya mengangkat bahu. “Manuel menolak perasaan Sandra. Dia tidak punya perasaan yang sama dengan sepupuku.”

Lucia menghela napas. “Kamu harus bangun dari kenaifanmu, Kat. Untuk melakukan hal itu, tidak harus dengan cinta, apalagi perempuannya seperti Sandra. Apa yang lebih tidak menggoda dibandingkan seorang cewek seksi—mirip Penelope Cruz—yang tidak pernah repot-repot berpikir kalau akan melakukan sesuatu?”

Katya menggeleng-gelengkan kepala. Matanya terpejam seolah-olah yang didengarnya itu mengganggu perasaannya.

“Nah, nah! Kenapa?” Lucia menepuk lengannya. “Kamu seperti yang tidak rela dengan dugaanku itu. Kamu menyukai Manuel, ya?” Lucia nyengir. “Ah! Sepertinya, harapan supaya kamu jatuh cinta sama dia terkabul!”

“Hei, bukan begitu!” sergah Katya. Berdoa agar wajahnya tidak kelihatan merona.

“Maaf, Kat. Aku cuma berpikir, mungkin kamu tidak harus ngotot memburu Evan untuk bertanggung jawab. Kalau dua laki-laki itu melakukan hal sama pada sepupumu, apa kamu akan menuntut dua-duanya bertanggung jawab? Bukan kewajibanmu untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi, Kat. Kamu punya batas kemampuan.”

“Jadi, aku harus bagaimana?”

Lucia mengangkat alisnya. Cara yang sama seperti Manuel jika merasa geli. “Karena kamu sudah tidak semurung dulu—berani taruhan itu berkat Manuel—kembali pada kehidupan lamamu kayaknya akan lebih seru, kan?”

Tepat seperti yang dipikirkannya, dan Lucia selalu bisa membacanya. Namun, ada satu hal yang tidak dipahami Lucia. Katya tidak akan berpaling begitu saja dari Sandra.

Ia mengatakan hal itu kepada Lucia, dan temannya itu akhirnya angkat bahu. “Kalau kamu sudah bicara dengan sepupumu dan dugaan itu ternyata benar, apa yang akan kamu lakukan terhadap Manuel Estefan?”

“Kalau dia sama bersalahnya, aku tak akan ragu menemui laki-laki itu hanya untuk menamparnya.”

“*Dios mio*, Katya!” seru Lucia. “Kita bukan sedang membicarakan anak-anak di bawah umur yang lepas kendali pada masa puber! Mereka bisa memutuskan perbuatan mereka sendiri.” Lucia menoleh dan menatap Katya dengan mimik khawatir. “Kamu tidak serius, kan? Kamu tidak akan menampar kurator pameranmu sendiri, kan?”

“Apa aku kelihatan sedang bercanda?” Katya merengut. “Memangnya, kenapa dengan pameran itu? Aku memang tidak ingin terlibat di dalamnya sejak awal. Aku mungkin pelukis yang paling tidak punya ambisi di dunia. Tapi, itulah aku.”

“Yah, aku tidak suka mengatakan ini.” Lucia tersenyum masam. “Tapi, menurutku, kamu egois. Sama egoisnya

dengan sepupumu itu. Kamu membesar-besarkan masalah kecil, demi menjaga peran kecilmu sebagai pelindung sepupu. Di sisi lain, kamu mengecilkan maksud baik seseorang untuk menjadikanmu punya peran lebih besar di dunia ini. Orang itu sebenarnya sangat peduli kepadamu, tapi sepertinya kamu tidak menyadarinya.”

“Dia peduli?” Katya mengacungkan ponsel yang sejak tadi ia genggam. “Hari ini, dia juga menghilang seperti Evan, Luce! Padahal, kemarin dia tahu Sandra menghilang! Dan terlepas apakah dia juga tidur dengan Sandra atau tidak, dialah orangnya yang menolak Sandra dan membuatnya sakit hati!”

“Dia juga mencemaskanmu,” gumam Lucia.

“Dari mana kamu tahu?” Katya mencibir.

“Maria sedang meneleponnya waktu aku turun ke galeri menitipkan kunci apartemenmu. Maria meminta Manuel membantumu. Tapi, sepertinya, Manuel sedang mengurus masalahnya sendiri yang lebih pelik, berkaitan dengan lukisan yang hilang atau semacam itu. Katanya, dia harus terbang ke Madrid. Dan, minta dikabari apa pun perkembangan tentang dirimu dan akan segera menemuimu kalau urusannya sudah beres.”

Katya tertegun.

“Nah, dari wajahmu, aku berani taruhan kamu sudah pernah mendengar tentang hal itu dari Manuel sendiri. Berarti, kamu tahu yang dikatakan Manuel itu bukan alasan omong kosong.”

Itu memang bukan omong kosong. Lukisan Picasso yang hilang itu sepertinya memang lukisan asli. Manuel mungkin terpaksa harus menjelaskan kepada siapa pun yang berwenang tentang hal itu, bagaimana harta seperti itu bisa hilang.

Mau tak mau, Katya harus mengakui. Ia juga sedikit mencemaskan Manuel.



Malam itu, Lucia tetap mengantarnya ke Montjuic. Menurunkan Katya di dekat Museu Nacional dan melepaskannya dalam kepungan orang-orang yang lalu lalang dengan antusias, tak sabar menyaksikan pertunjukan Font Magica.

Pada musim panas, pertunjukan air mancur itu dimulai pada pukul sembilan malam. Masih setengah jam lagi atraksi itu dimulai, tetapi orang-orang sudah memenuhi pelataran di depan Museu Nacional dan di sekitar air mancur besar. Katya mengedarkan pandangannya di antara kerumunan dan kelompok-kelompok orang. Ia harus menemukan Sandra.

Ia sangat yakin sepupunya ada di tempat ini, teringat wajah kecewa Sandra ketika mengetahui Katya dan Manuel menyaksikan Font Magica tanpa dirinya. *Aku belum pernah melihatnya*, keluh Sandra waktu itu.

Tempat ini adalah hal yang paling mungkin dikunjungi Sandra dalam keadaan gundah, dibandingkan keputusan untuk pulang ke Indonesia. Katya tidak tahu apakah Sandra menyadari kepergian Evan dari Barcelona. Namun, yang jelas, Sandra akan menghindar sejauh mungkin dari pertemuan dengan ayahnya dalam keadaan seperti ini.

Om Prana bukan orang yang bisa dibodohi. Meskipun ia terlalu sibuk dan jarang di rumah, entah bagaimana, ia selalu tahu segalanya.

Katya bisa saja menghabiskan sepanjang malam mencari-cari Sandra di sekitar tempat itu. Barangkali, insting-nyalah yang menuntunnya kepada Sandra, yang ternyata duduk sendirian di salah satu undakan di depan Museu Nacional.

Sandra sedang melamun. Belum menyadari kehadirannya, sampai Katya berdiri di depan gadis itu sambil menyodorkan iPhone-nya. Ia mendongak dan terkejut.

“Katya? Dari mana kamu tahu aku di sini?”

“Aku sudah tahu semuanya.” Katya tidak memedulikan tatapan Sandra yang masih terpana, sementara iPhone itu sudah berpindah tangan kembali kepada pemiliknya. Ia duduk di sebelah Sandra dan balas menatap sepupunya. “Aku membaca pesan Evan yang masuk ke iPhone setelah kamu pergi dari apartemen. Aku juga tahu kamu yang mengambil lukisanku di galeri.”

Sandra mengangguk, sama sekali tak berniat membantah. Katya memperhatikan penampilannya yang tak

serapi biasanya. Sepupunya itu memakai *jeans*, kaus lusuh, dan *flat shoes*. Rambutnya diikat ke belakang dengan asal-asalan. Beberapa helai rambutnya beriap-riap di sekitar wajahnya. Katya juga tak melihat koper sepupunya.

Untuk kali pertama, sejak mereka masih kecil, Sandra kehilangan sinarnya yang cemerlang. Ia tidak kelihatan mendominasi. Ia seperti bukan Sandra.

“Kopermu di mana?” tanya Katya. “Kamu nggak bermaksud tidur di jalanan kan?”

Sandra tertawa sumbang. Menggeleng-gelengkan kepala. “Jangan senaif itu, Kat. Aku tidak bodoh. Aku menyewa hotel di dekat sini.”

“Evan sudah pergi meninggalkan Barcelona,” ujar Katya. “Nggak tahu ke mana. Aku mencarinya ke apartemennya. Tapi, sudah terlambat. Kamu tahu sesuatu tentang itu?”

“Ya. Aku tahu dia akan pergi,” sahut Sandra dengan nada pahit.

“Kamu sadar nggak kalau kali ini kamu sudah bikin kekacauan yang sangat besar?” Suara Katya sedikit naik. “Ini bukan sekadar mengutil, bolos, kabur dari rumah karena ngambek, atau menabrak orang, San.”

“Iya, aku tahu.”

Katya mendesah. Jengkel dengan kalimat Sandra yang pendek-pendek, seolah-olah sepupunya itu tak peduli pada situasi yang mereka hadapi.

”Selama ini, aku selalu bertanya-tanya. Bisa nggak sih kamu serius sedikit menjalani hidup?”

Di wajah Sandra, melintas senyum dingin.

“Kenapa kamu marah, Kat? Apakah karena aku punya cara untuk mendapatkan Evan, dan punya cara untuk menjauhkan kamu dari Manuel? Oh iya, lukisan kamu sudah aku hancurkan. Yah, jangan melotot begitu. Kamu kan bisa membuat sepuluh lagi yang seperti itu. Yang jelas, kamu sudah kehilangan *master piece* untuk pameran itu.”

Katya ternganga mendengar pengakuan itu. Terkejut mendengar apa yang dilakukan Sandra terhadap lukisannya.

Namun, rupanya Sandra masih belum selesai meluapkan perasaannya. Tak memedulikan ekspresi Katya, ia melanjutkan. “Aku melihat gimana cara Evan menatap kamu sejak dia muncul di sini. Aku melihat gimana dia menatap Manuel dengan sikap cemburu dan protektif seperti pejalan alfa. Hebat. Kamu benar-benar hebat, Kat. Akting sok lugumu bisa meluluhkan dua laki-laki sekaligus!”

“Kamu ini ngomong apa?” sergah Katya. “Siapa yang berakting?”

“Lupakan.” Sandra mengibaskan tangannya. “Yang jelas, sekarang kamu nggak perlu khawatir lagi soal Evan. Aku sudah memutuskan melupakan dia. Ambil saja kalau kamu mau!”

“Nggak bisa.” Katya menggeleng. “Kamu nggak bisa ngomong begitu dengan entengnya. Kamu nggak memikirkan akibatnya apa?”

“Kenapa?” tanya Sandra. Lalu, tiba-tiba, ia tergelak. “Astaga, Kat. Sudahlah! Aku nggak akan mengemis-ngemis kepada orang yang mengambil keperawanku supaya menikahi aku. Sudah cukup aku mempermalukan diri sendiri.”

“Dan, siapa yang sebenarnya mengambilnya?”

Sandra terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun, ia juga melihat, sepupunya menyesal telah bertanya. Ia tersenyum. Senyum yang licik dan jahat di bawah mata yang berpendar muram.

“Ada beberapa kemungkinan, kan?” Sandra tertawa lagi. “Manuel pasti masuk di dalam daftar kamu. Tapi, aku nggak akan memuaskan kamu dengan jawaban yang kamu harapkan, Kat. Nggak akan.”

Katya memandang Sandra. Sungguh memalukan kalau Sandra sampai mempermainkan Manuel, dan hatinya tidak terima membayangkan laki-laki itu dijebak oleh Sandra. Manuel terlalu baik. Terlalu terhormat. Sehebat apa Sandra menggoda sampai laki-laki seperti Manuel sampai bisa luluh pada rayuannya? Dan kalau benar begitu, kenapa Manuel begitu mudah menyerah. Apakah selama ini penilaiannya terhadap Manuel salah?

Katya merasakan kemarahan yang entah kenapa harus ada dan entah kepada siapa harus ditujukan. Ia merogoh tasnya, mengeluarkan selebar tiket pesawat. Lucia mengantarnya ke bandara sebelum menurunkannya di Montjuic.

“Aku mau kamu pulang. Besok.” Ia menaruh tiket itu di pangkuan Sandra. “Aku sangat beruntung bisa menemukan tiket penerbangan ke Jakarta untuk besok. Kamu boleh bilang apa saja sama Om Prana nanti. Kamu mau mengadu bahwa aku mengusir kamu pun, nggak masalah buatku. Tapi, itu berarti aku harus menjelaskan semua yang terjadi sama beliau, dan pasti kamu nggak mau dia tahu soal kejadian malam itu dengan Evan, kan?”

Sandra meraih tiket itu, melihat namanya tertera di sana. “Apa-apaan ini?” serunya sambil melambaikan tiket itu.

“Aku yang harusnya bilang begitu, San.” Katya tersenyum pahit. “Apa-apaan kamu sudah bikin kacau di sini, di tempat aku mencari kedamaian? Evan mencintai aku, apa itu salahku? Kamu, San, dari dulu nggak pernah berusaha memahami diri sendiri. Waktu kamu habis untuk mengambil hidupku, sementara kamu selalu bilang ke orang-orang, akulah yang mengambil hidup kamu. Aku sayang sama kamu. Kamu satu-satunya saudara yang aku kenal di dunia ini. Tapi, aku capek. Aku nggak tahu lagi harus melakukan apa. Bertahun-tahun aku berusaha memuaskan kamu, tapi tetap saja aku nggak tahu apa yang kamu mau dariku.”

Katya beranjak. Pidatonya barusan seperti sembilu yang menyayat hatinya sendiri. Ia ingin memeluk Sandra, yang kini tengah terpaku setelah mendengar kata-katanya barusan. Ia ingin meminta maaf karena ini kali pertama ia bersikap tegas seperti itu. Namun, ia menguatkan hatinya.

“Ayo.” Akhirnya, ia mengulurkan tangannya kepada Sandra. “Ambil kopermu di hotel itu. Kita pulang ke apartemen. Besok kuantar ke bandara.”

Sandra bergeming. Hening yang singkat, tetapi terasa menyakitkan. “Aku mau lihat air mancur dulu,” sahut sepupunya itu. Suaranya pelan dan parau. “Supaya tidak sia-sia aku datang ke sini.”

Katya tahu, Sandra memang sangat ingin menyaksikan Font Magica. Jadi, ia kembali duduk di sebelah Sandra, bertepatan dengan nyala lampu-lampu, intro lagu dan semburan air mancur di setiap kolam.

Mereka duduk bersisian, saling berdiam diri, mendengarkan lagu-lagu Queen mengiringi tarian air. Tiba-tiba, Sandra menoleh padanya. “Kat, tolong bilang Manuel. Lukisan Picasso yang satunya kusembunyikan di dalam ceruk perapian, masih di ruang kerja teman perempuannya yang berambut pirang itu.”

Katya terenyak.



Segala lamunannya buyar ketika ia mulai melangkah, memasuki *Els Quatre Gats*. Restoran itu masih menimbulkan kesan nostalgia yang sama pada siang hari. Orang-orang—kebanyakan turis—yang bermaksud makan siang, menempati sebagian meja. Dindingnya yang bercat kuning,

terlihat lebih terang dibandingkan saat ia melihatnya malam hari.

Matanya mencari-cari sejenis. Lantas, ia melihat laki-laki itu duduk sendirian di salah satu meja dekat jendela lengkung yang dihiasi kaca patri. Seorang pelayan mengantarnya ke sana. Laki-laki itu menoleh, lalu bangkit dari kursi saat melihatnya mendekat.

“Katya, apa kabar?” Senyum mengembang di wajahnya yang tampak licin sehabis bercukur.

“Halo, Senior Estefan. Aku baik-baik saja, terima kasih.” Katya balas tersenyum sopan. Menggeser kursi di depan Manuel dan duduk. Di atas meja, di depan Manuel, ada secangkir kopi yang isinya tinggal setengah.

Senyum masih belum surut di wajah Manuel. Ia menatap Katya lekat-lekat. Ada kesan gembira yang samar-samar dari senyum yang biasanya jarang muncul itu.

“Senang melihatmu lagi. Maksudku, di sini. Entah kenapa, tempat ini sesuai denganmu.”

“Apakah itu artinya aku kelihatan kuno?”

“Wow! Hentikan itu!” Manuel mengangkat tangannya dan tertawa. “Jangan mengajakku bertengkar hari ini, sementara aku masih belum bisa menebak maksudmu mengajakku bertemu.”

Katya diam saja, malas menanggapi. Ia memang tidak ingin bertengkar, bahkan sekadar berbalas sindiran pun dia enggan.

Manuel melirik arloji di pergelangan tangannya. Saat itu, Katya baru menyadarinya, Manuel mengenakan kemeja lengan pendek bermotif kotak-kotak biru. Dan sepertinya, saat berdiri tadi, ia melihat laki-laki itu mengenakan celana *jeans*. Entah dikemanakan setelan jas formalnya. “Sudah makan siang?” Manuel mengalihkan tatapannya lagi kepada Katya. “Sudah pukul satu sekarang. Waktu makan siangmu.”

“Terima kasih. Aku belum lapar.” Katya menggeleng. Ia datang bukan untuk makan siang. Lagi pula, ia sudah menghabiskan sebatang cokelat sebelum datang kemari. “Aku tidak akan lama, Senor Estefan.”

Manuel akan mengatakan sesuatu, tetapi seorang pelayan keburu datang mendekat. Rupanya, ia mengantarkan segelas minuman berwarna keemasan dengan potongan-potongan buah di dalamnya dan sepiring biskuit berbentuk bulat-bulat dengan semangkuk krim berkaramel kental. Manuel memberi isyarat untuk meletakkannya di depan Katya.

“Silakan,” ujar Manuel, sementara Katya tertegun menatap piring itu. “Aku memang sengaja memesannya untukmu dan menyuruh pelayan mengantarnya begitu melihat kamu datang. Tadinya, aku hanya menduga kamu belum sempat makan siang. Ternyata, kamu benar-benar kelihatan tidak makan dengan benar sejak kali terakhir kita makan di sini.” Ia menjulurkan tangannya menjangkau piring dan menggesernya lebih dekat kepada Katya. “*Catalan*

custard di sini enak. Sangria-nya juga terkenal, dibuat dari cava. Kamu tahu cava, kan?”

Tentu saja Katya tahu. Ia cukup lama tinggal di Barcelona bersama orang-orang Catalan ini. *Cava* adalah sejenis *sparkling wine* tradisional Catalan, yang dibuat dengan dua kali fermentasi. Jenis *wine* ini menjadi bahan dasar minuman tradisional Spanyol, sangria. Namun, kepada Manuel, ia hanya mengangguk.

“Di restoran ini, sangria mereka terdiri dari cava yang dicampur buah-buahan, gula, gin, *orange pop soda*, dan entah apa lagi.” Manuel masih terus mengoceh. “Puluhan tahun yang lalu, Picasso juga meminumnya, jadi kamu harus mencobanya juga.” Ia menambahkan sambil mengedipkan sebelah matanya. “Tapi, cicipilah biskuit itu dulu. Saya tahu kamu belum makan.”

Dalam keadaan biasa, Katya akan menyemburkan kejengkelannya dengan mengatai Manuel tukang memaksa, dan bahwa seharusnya Manuel ingat ia tidak minum minuman yang mengandung alkohol. Namun, kali ini, ia cuma menghela napas, sementara benaknya bertanya-tanya.

Mengapa sekarang Manuel Estefan berubah? Pertanyaan itu sesungguhnya mengendap dalam hatinya sejak mereka makan malam di tempat ini tempo hari. Itu membuatnya memiliki cara pandang yang berbeda terhadap Manuel. Ia bukan lagi kurator arogan yang membuatnya terpaksa ikut pameran. Bukan lagi laki-laki asing yang tiba-tiba muncul,

mengintimidasi dirinya dengan sikap yang dingin dan menjaga jarak.

Anehnya, sekarang, ketika sikap Manuel mencair dan tersenyum dengan begitu hangat, Katya merasa jarak itu tetap ada. Muncul seperti dinding yang tak terlihat di antara dirinya dengan laki-laki itu. Itu bukan dinding Manuel. Itu dindingnya. Dinding pertahanan diri, untuk menutupi ketakutan dan dugaan-dugaannya.

Kenapa aku terpukau begini? Aku datang bukan untuk keakraban semacam ini.

Katya menatap Manuel. Ia ingin sekali mengatakan kepada Manuel, bahwa hatinya terasa ngilu. Ia tidak tahu kenapa. Ia bahkan tak sanggup melaksanakan ancamannya terhadap Manuel, yang diucapkannya kepada Lucia. Tidak. Ia tak bakal sanggup menampar laki-laki ini meskipun seandainya ia sama bersalahnya dengan Evan.

Perkataan Sandra selalu terngiang-ngiang dan tak bisa dienyahkan. ‘Aku nggak akan memuaskan kamu dengan jawaban yang kamu harapkan.’ Begitu kata Sandra saat mereka berada di depan Museu Nacional. *Memangnya, jawaban apa yang kuharapkan?*

“Terima kasih.” Akhirnya, Katya bersuara. “Sungguh. Aku bukannya bermaksud tidak sopan dan tidak menghargai perhatianmu, Senor Estefan. Aku benar-benar hanya ingin sebentar di sini.” Ia menatap Manuel dengan ragu-ragu. “Aku harus mengatakan sesuatu. Titipan pesan dari Sandra.”

“Ada apa?” Manuel menatapnya. “Sepupumu baik-baik saja, kan?”

Katya mengangguk. “Sandra menitipkan pesan. Dia bilang, lukisan Picasso yang hilang itu ada di dalam ceruk perapian di ruang kerja Sonja. ”

Wajah Manuel seketika berubah.

“Kenapa bisa ada di sana?” desisnya. Ia menatap Katya dengan sorot mata heran campur gusar. “Lukisan Picasso yang hilang itu. Kenapa Sandra tahu ada di sana?”

Katya memejamkan mata. Inilah yang dia takutkan. Mengatakan bahwa sepupunya yang memindahkan lukisan itu adalah hal terberat dan memalukan untuk diakui. Ya, ia malu meski ia tidak ada sangkut pautnya dengan hal itu. Ia juga takut, Manuel tak lagi memandangnya dengan cara yang sama.

Tetapi, kenapa aku harus mengkhawatirkan hal itu?

Manuel masih menunggu jawabannya. Matanya menatap Katya dengan tatapan ingin tahu. Juga ada sorot tak percaya dan setengah menuduh di sana. Pasti ia sangat terkejut mendengar apa yang dikatakan Katya barusan. Ia telah mencari-cari lukisan itu ke mana-mana dengan perasaan cemas.

“Sandra yang memindahkannya,” ujar Katya lirih. “Waktu dia datang ke Museum Picasso denganmu.”

Manuel terperangah. Tampak jelas, bahwa selama ini ia tidak mencurigai Sandra sedikit pun.

“Aku tidak tahu kenapa Sandra memindahkan lukisan itu. Waktu menitipkan pesan itu kepadaku pun, dia tidak bilangalasanya. Mungkin, tadinya dia ingin mengambilnya. Waktu masih sekolah, dia sering mengutil. Aku menduga mungkin ia sedikit kleptomania.”

Manuel menggelengkan kepala. “Kami sudah mencari ke seluruh penjuru museum, tetapi tidak pernah mencari ke dalam perapian di studio Sonja. Untung saat ini musim panas. Bayangkan kalau perapian harus dinyalakan. Habislah lukisan itu. Kau tahu, kami baru saja akan melaporkan pencurian ini ke polisi.”

“Yah, aku lega itu belum sempat dilakukan. Sandra bisa kena masalah besar.”

Manuel mencondongkan tubuhnya ke arah Katya. Matanya menyipit tajam menatap gadis di depannya yang diam membeku terkena tatapan itu.

“Dan, di mana dia sekarang? Kenapa bukan dia sendiri yang memberi tahu soal lukisan itu? Lagi-lagi, kamu yang menanggung bebannya, iya kan?” Katya tersentak. Manuel mendesah. “Kenapa harus kaget begitu? Sekali melihat kalian berdua, aku sudah tahu hubungan persaudaraan seperti apa yang kalian miliki. Kamu lebih mirip pengasuh dan pelayan Sandra, Katya. Maaf kalau itu menyinggung perasaanmu. Aku tahu, kamu melakukan hal itu karena rasa sayangmu. Kamu membutuhkan diri dari perasaan Sandra yang negatif kepadamu. Tidak peduli bahwa semua

pengorbananmu sia-sia. Tapi, tahukah kamu, Katya, kamu melupakan kebahagiaanmu sendiri. Dan, itu salah.”

Laki-laki itu menatap Katya lekat-lekat. Alih-alih gembira karena mengetahui di mana lukisan itu berada, wajahnya malah muram.

“Sandra sudah pulang ke Indonesia kemarin,” ujar Katya, menduga-duga kenapa wajah Manuel jadi muram begitu. *Apakah kamu akan merindukannya? Apakah kamu tidak sungguh-sungguh menolak perasaannya? Apakah kamu sempat terjebak oleh pesonanya?*

“Itu bagus untuk kalian,” jawab Manuel. “Jadi, dia memutuskan pulang setelah melakukan kekacauan, ya?”

“Aku yang menyuruhnya pulang.”

Manuel mengernyitkan kening. “Kamu?”

“Ya. Kamu bukan satu-satunya orang yang mengatakan bahwa aku kacung Sandra, Senior Estefan.” Katya tertawa sumbang. “Aku akhirnya menyadari hal itu meskipun sudah terlambat untuk mencegah beberapa masalah. Ada yang mau aku sampaikan juga....” Katya menghentikan kalimatnya. Sejenak, ia merasa ragu. “Ini tentang pameran. Aku harus menyusul Sandra pulang ke Indonesia. Ada masalah yang harus diselesaikan. Aku..., aku tidak tahu apakah masih bisa ikut serta pameran itu. Mendadak aku ragu.”

“Kenapa? Pameran itu masih sebulan lagi. Kamu tidak akan pulang selama itu, kan? Perkuliahan setelah musim panas sebentar lagi juga dimulai.”

“Ini persoalan pelik.” Katya membuang pandangannya ke jendela lengkung yang dihiasi sekumpulan foto hitam putih. Ia tidak mungkin bilang kepada Manuel bahwa ia akan mencari Evan di Jakarta dan menyuruhnya menyelesaikan masalah dengan Sandra. “Aku harus memastikan Sandra baik-baik saja di Jakarta. Memaksanya pulang saat hatinya sedang kacau membuatku merasa bersalah. Lagi pula, lukisan Dandelion itu pun sudah tidak ada, Senor Estefan. Sandra sudah membakarnya.” Katya melihat Manuel tertegun. Namun, ia tetap melanjutkan kata-katanya. “Ya, aku tahu itu tidak cukup kuat dijadikan alasan untuk mengelak dari pameran. Tetapi, menyelesaikan masalah ini mungkin akan memakan waktu. Bahkan, ada kemungkinan aku juga terpaksa cuti kuliah.”

Karena ini kali terakhir aku berkorban untuk Sandra. Aku tidak akan membiarkannya terpuruk dalam kekacauan yang dibuatnya, sementara aku pergi sambil memalingkan muka.

Tangan Manuel terulur, meraih tangan Katya yang memegang pinggiran meja sampai buku-buku jarinya memutih. Di wajahnya, jelas tergambar kekecewaan yang sangat besar.

“Aku tidak tahu ada masalah apa,” ujar Manuel. Tangannya yang menggenggam tangan Katya terasa hangat. Kehangatan yang mengalir sampai ke hati Katya, dan membuatnya berdebar-debar. “Aku hanya bisa mengirangira. Tetapi, aku pernah bilang kepadamu, Katya. Kamu

punya tangan ajaib. Bakatmu untuk menjadikan apa pun yang kamu lukis menjadi hidup dan nyata. Meskipun sangat ingin memaksamu ikut pameran itu, bahkan kalau perlu menguncimu di studio agar mempersiapkan diri, aku tahu aku tidak bisa melakukannya. Tapi, berjanjilah, kamu mau menyelesaikan lukisan Subadra-mu, Katya. Lukisan itu berarti bagiku.” Mata Manuel yang gelap menembus sampai ke hatinya. Ia mengangkat tangan Katya dalam genggaman dan menciumnya.

Katya menarik tangannya dengan halus. Apa yang dilakukan Manuel itu hanyalah bagian sopan santun yang lazim dilakukan laki-laki Spanyol kepada kaum perempuan. Namun, entah kenapa, itu membuat hati Katya nyeri.

Jadi, begitulah. Pertemuan singkatnya dengan Manuel diakhiri dengan janji bahwa lukisan Subadra itu akan tetap diselesaikan. Meski ia tak tahu lagi apakah tujuan lukisan itu masih sesuai dengan niat awalnya. Ia tak tahu apakah Manuel masih memandang perempuan sebagai makhluk yang tak bisa dipercaya.

Ia pernah melihat sendiri Manuel dan Sandra yang menggelendot di tangannya. Sandra yang tidak pulang. Sandra yang kacau. Sandra yang menertawakan keinginan Katya tentang siapa yang kali pertama bersamanya malam itu. Hatinya akan semakin tersiksa oleh perasaan-perasaan ganjil jika masih tetap berada di depan laki-laki itu.

“Aku harus pergi sekarang, Senor Estefan. Ada yang harus dibereskan di kampus sebelum pulang ke Jakarta beberapa hari lagi. Terima kasih sudah memberi kesempatan untuk ikut pameranmu meskipun akhirnya aku mengecewakanmu.”

“Kamu memang mengecewakan aku.” Manuel menggeleng. “Tapi, aku bisa mengerti. Percayalah.”

Katya mengeluarkan tangannya. *“Adios, Senor Estefan. Gracias por su amabilidad.”*³⁷

Manuel menyambut uluran tangan itu. Kali ini, menggenggamnya dengan jabat tangan yang erat, formal, dan hangat. *“Adios, Katya. Te cuidas.”*³⁸

Katya baru saja beberapa langkah meninggalkan kursinya, ketika Manuel memanggilnya dengan lembut. Katya menoleh. Laki-laki itu masih duduk di kursinya, mencondongkan tubuh ke arahnya.

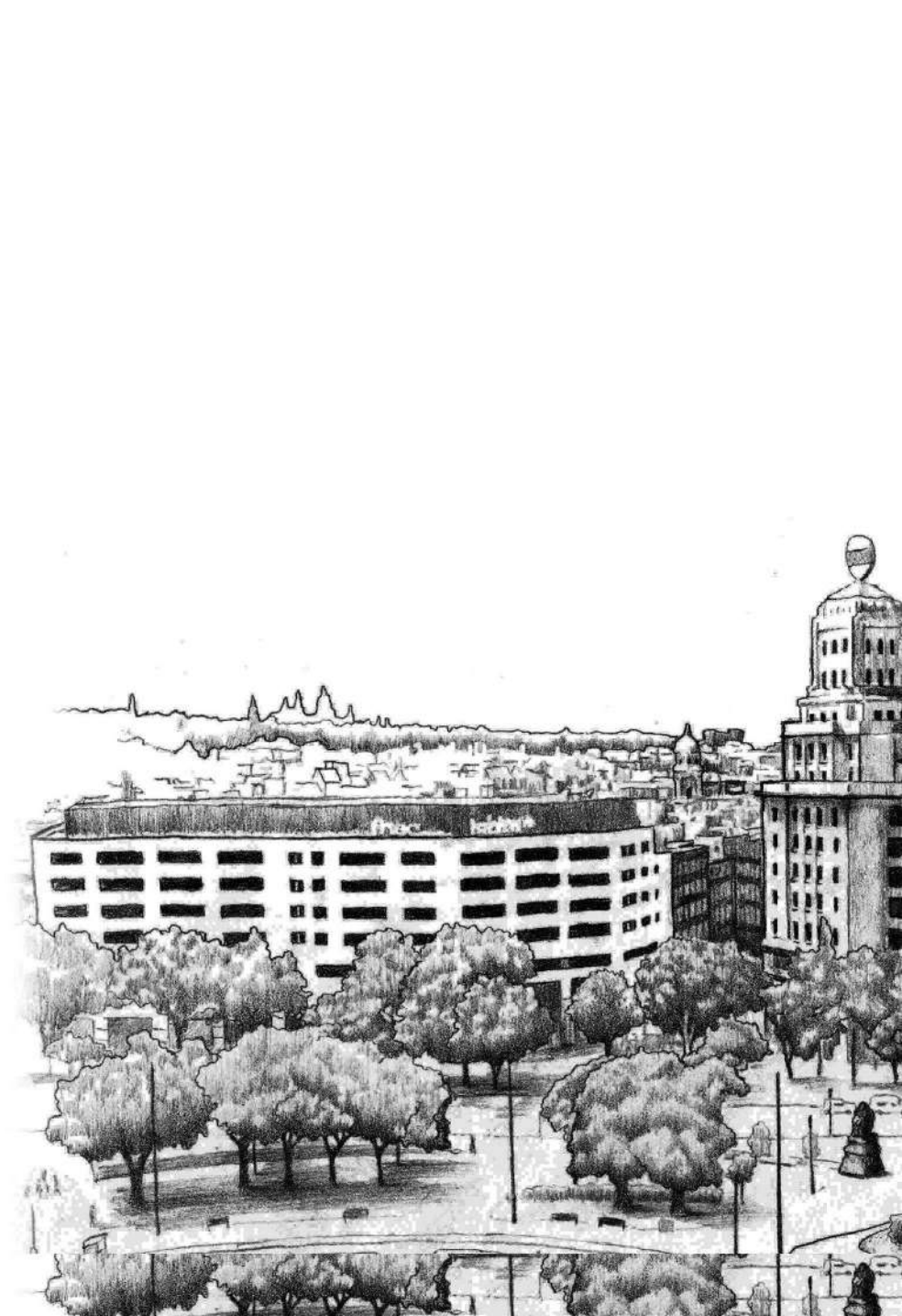
“Kamu harus banyak menari. Itu bagus untukmu.” Manuel tersenyum. Senyum yang ingin diingat Katya untuk sejenak, lalu kemudian dilupakan. Senyum yang membuat perasaan ganjilnya memberontak—tetapi tak digubrisnya—ketika ia meneruskan langkah meninggalkan Els Quatre Gats dan segala nostalgia di dalamnya.



37 *Adios, Senor Estefan. Gracias por su amabilidad:* Selamat tinggal, Senor Estefan. Terima kasih atas kebaikan Anda.

38 *Te cuidas:* Jaga dirimu.





Ia duduk di bangku taman, berhadapan dengan air mancur di tengah alun-alun, dengan sebuah bungkusan besar persegi empat bersandar dekat kakinya. Angin musim panas membelai wajah dan tengkuknya. Rambutnya, yang baru saja dipotong pendek membingkai wajah, kini berantakan. Helai-helai poninya menusuk sudut mata. Ia menyibakkannya dengan gerakan lambat, sementara telinga-

EPILOG



nya menyerap suara-suara di sekeliling.

Di sekitarnya, orang-orang berlalu lalang sambil bercakap-cakap satu sama lain. Sebagian besar, ditilik dari penampilan mereka yang berpakaian kasual dan menentang kamera, adalah turis. Percakapan dengan berbagai bahasa mampir di kupingnya. Sekali-dua

kali, ia mendengar bahasa Indonesia yang dipahaminya. Membuatnya menoleh, mencuri pandang kepada orang yang berbicara itu, sambil mengira-ngira dari kota mana di Indonesia dia berasal.

Itu caranya menghabiskan waktu selama menunggu. Sementara, di alun-alun, kawanan burung merpati hinggap dan berterbangan. Mematuki remah roti dan jagung yang dilemparkan orang-orang yang sedang menikmati kehangatan matahari di pelataran taman itu. Ia belum pernah melihat pemandangan musim panas seindah itu sebelumnya. Ia seperti baru saja keluar dari kepompong.

Namun, ia bukan kupu-kupu. Jauh. Ia tidak pernah merasa dirinya secantik, sebebas, dan sekuat itu. Ia menyadari hatinya yang rapuh, yang selalu ditutupinya dengan sikap diam dan pasrah. Menjauhkan diri dari peradaban dan membiarkan orang lain mengambil jalannya.

Seharusnya, seminggu yang lalu, ia berada di sebuah gedung pameran bergengsi di Barcelona. Berdiri di sana bersama para pelukis senior ternama, sementara para penikmat seni dan kritikus memperhatikan dan menilai karya-karya lukisannya. Seharusnya, saat ini, reputasinya sebagai seorang pelukis telah terbangun meski baru sebuah batu fondasi. Hanya itu saja pun akan membuatnya bangga. Membuat pamannya lebih bangga. Karena tentu saja, hal itu berarti tak sia-sia upaya sang Paman memungut seorang anak yatim piatu ke dalam keluarganya.

Ia teringat ekspresi sang Paman ketika tahu ia membuang kesempatan berpameran itu demi membereskan masalah sepupunya. Sedikit sulit menutupi apa yang sebenarnya terjadi dari lelaki tua yang penuh pengalaman itu. Ia berusaha semampunya membuat alasan agar pamannya tak mencium ketidakberesan. Sepupunya, si pembuat onar itu, malah memutuskan pergi ke luar kota untuk menghindari kemungkinan dimurkai.

“Kamu membuat Om kecewa, Katya,” ujar pamannya kala itu. “Kenapa tidak ikut pameran itu? Om sungguh ingin melihatmu menjadi pelukis yang hebat dan dikenal dunia.”

Ia mendesah. Bukan cuma pamannya yang ia kecewakan. Ada seseorang yang lain, yang juga ia kecewakan. Seseorang yang memberinya senyum hangat tak terlupakan ketika kali terakhir mereka berpisah di sebuah restoran.

“Katya, *como esta?*” Tiba-tiba, senyum yang ia lamunkan itu hadir di depan matanya. Sosok pemiliknya menjulang di depannya, menghalangi cahaya. Ia mengerjap sejenak, tak percaya pada penglihatannya. Manuel Estefan. *Dia tak berubah.*

Sepertinya, kebiasaan laki-laki itu memakai setelan formal telah berhenti sejak pertemuan terakhir mereka di restoran itu. Lagi-lagi, ia mengenakan kemeja tangan pendek dan celana *jeans*. Rambutnya disisir tak terlalu rapi dan tak diberi gel. Dagunya bersih, tetapi masih menyisakan

bayangan samar kebiruan. Dan, matanya.... Mata itu kini bersinar hangat.

“Kapan kamu datang?”

“Tiga hari yang lalu,” ujar Katya.

Laki-laki itu mengambil tempat di sebelahnya. Sama-sama duduk menghadap ke alun-alun yang pelatarannya dipenuhi burung-burung merpati. “Tadinya, aku berharap kamu kembali lebih cepat. Aku masih berharap kamu ikut pameran.”

“Maaf. Urusanku di Jakarta benar-benar memakan waktu.”

“Tidak apa-apa.” Manuel tertawa kecil. “Temanmu, Lucia, dia bilang kepadaku, kamu menjuluki dirimu sendiri pelukis paling tidak berambisi di dunia.”

“Kamu bertemu Lucia?” Katya mendongak. Ia bahkan belum sempat menelepon temannya itu. Ia belum pergi ke kampus lagi. Begitu tiba, ia langsung membantu Maria Alvarez membereskan administrasi Galeria d’Espana yang berantakan selama ia tinggalkan. Maria bukan orang yang tekun untuk hal-hal seperti itu. Isidro pun tak bisa diandalkan karena ia sering pergi ke luar kota.

“Kami bertemu di kampusmu,” sahut laki-laki itu. “Dia sepertinya kehilangan orang yang bisa diejeknya sesering mungkin.”

Katya tersenyum. “Tentu saja. Aku selalu menjadi sasaran empuknya.”

“Jadi, kenapa kita harus bertemu?” Manuel kini memandanginya dengan sorot penuh selidik. “Suaramu di ponsel pagi ini membuatku terkejut setengah mati. Demi Tuhan, Katya, kamu pergi cukup lama dan tak memberi kabar sekali pun. Kupikir, kamu mungkin malah tidak akan kembali ke sini.”

Katya menatap Manuel dengan terkejut. Ucapan Manuel itu seolah-olah mengartikan bahwa laki-laki itu menunggu kabar darinya. Dan ternyata, ia tak perlu bertanya.

“Aku menunggu teleponmu. Kamu boleh menertawakanku. Tapi, itulah kenyataannya.” Manuel menggelenggelengkan kepalanya. “Konyol, kan?”

Tidak. Itu tidak konyol. Karena aku juga menunggu teleponmu, kau tahu? Katya ingin mengucapkannya, tetapi bibirnya seperti rapat terkunci. Menutupi kegugupannya, ia menggeser bungkusan persegi empat itu, mengangkatnya dan menaruhnya di atas bangku beton—di antara mereka berdua.

“Ini Subadra. Sebenarnya, sudah hampir selesai saat aku tinggal pulang ke Indonesia. *Finishing touch*-nya aku kerjakan dua hari terakhir ini. Aku tidak tahu, lukisan ini akan sesuai dengan standarmu atau tidak. Kamu boleh menyimpannya atau memajangkannya di mana pun, terserah. Itu lukisanmu, Senor Estefan. Aku menghadiahkannya untukmu.”

Manuel menerima bungkusan itu. Masih dalam posisi yang sama, membuka selapis kertas pembungkusnya dan

mengintip. Senyumnya terkembang lebar, matanya berbinar-binar. “Ah, Subadra yang indah! Ini begitu hidup, sama seperti lukisan Dandelion itu.” Lalu, dengan nada prihatin, ia bertanya, “Benarkah lukisan Dandelion-mu dibakar Sandra?”

Katya mengangguk.

“Aku tidak mengira dia bisa berbuat seperti itu.” Manuel terdengar menyesal. “Ketika aku mendengar dia mengatakan hal-hal yang buruk tentang dirimu, seharusnya aku sudah bisa menduga sebesar apa rasa irinya kepadamu.” Mendengar itu, Katya terperangah. Manuel melihatnya dan mengangguk dengan sikap menghibur. “Dia cuma iri. Tidak lebih. Ngomong-ngomong, bagaimana kabarnya sekarang?”

“Sandra baik-baik saja. Sebentar lagi akan menikah.”

“Sepertinya, itu berita baik.”

“Ya.” Katya mengangguk.

Sandra bukan lagi Sandra yang lama, saat mereka bertemu lagi di Jakarta. Tadinya, Katya mengira Sandra akan marah kepadanya karena sudah memaksanya meninggalkan Barcelona. Sandra menjadi lebih pendiam dan muram. Ia bahkan seperti kehilangan minat untuk memperlakukan Katya seperti biasa. Kesinisannya lenyap.

Katya mengkhawatirkan keadaan Sandra. Menyadari sepupunya terluka. Bukan oleh Manuel, justru oleh Evan. Sandra yang seperti ratu dan bisa memilih laki-laki mana pun yang memujanya, sebenarnya hanya menginginkan

Evan. Ia memberikan seluruh hati dan dirinya untuk laki-laki itu.

Katya bertekad menemukan laki-laki itu. Setelah mencari-carinya ke kontrakan dan ke rumah beberapa temannya, Katya berhasil menemukan Evan di rumah ibunya di Semarang. Mencecarnya, mendesaknya, agar berhenti menjadi pengecut dan bertanggung jawab.

“Bagaimana kalau Sandra sakit? Bagaimana kalau Sandra melakukan hal-hal yang tidak diinginkan? Bagaimana kalau dia meninggal karena merana?” cecar Katya kepada Evan. Dan, ia mendesiskan apa yang paling mungkin terjadi. “Bagaimana kalau dia hamil, Van?”

Evan masih mengelak, masih berkata bahwa ia mencintai Katya, bukan Sandra. Namun, Katya sudah tak memercayainya lagi. Sahabat masa kecilnya yang dulu sudah lenyap entah ke mana, digantikan seorang laki-laki plin-plan pengecut yang melarikan diri dari tanggung jawab. Katya tidak peduli Evan mencintai Sandra atau tidak. Sepupunya membutuhkan Evan, itulah yang penting.

Evan akhirnya tidak bisa mengelak lagi ketika perdebatan mereka ternyata didengar ibunya. Sang ibulah yang meyakinkan Katya bahwa ia tidak akan membiarkan anak laki-lakinya lari sebagai pengecut.

“Hei, aku tahu apa yang kamu pikirkan tentang aku.” Suara Manuel yang dalam mengusik Katya, membuatnya menoleh dan mendapati senyum laki-laki itu menghilang.

“Kamu mengira aku tidur dengan sepupumu. Kamu berpikir aku terlena oleh rayuan Sandra.”

Katya ternganga. “Siapa yang mengatakannya?”

“Lucia menceritakan penyebab kamu pulang ke Indonesia dengan terburu-buru. Tidak, jangan gusar begitu. Jangan marah kepadanya. Aku yang memaksa Lucia. Aku menyuapnya dengan katalog lukisan Paul Cezanne yang sudah lama dia cari.”

Katya menggeleng-gelengkan kepala. Tidak, ia tidak mungkin marah kepada Lucia. Sedikit merasa geli sebenarnya. Tak ada lagi yang bisa meluluhkan Lucia selain apa pun yang melibatkan Paul Cezanne, pelukis favoritnya. Itu menjadi hal yang bisa dimaklumi.

“Aku tidak memikirkan apa-apa lagi sekarang. Lagi pula, itu bukan urusanku, bukan? Kamu berhak melakukan apa pun yang kamu mau. Yang jelas, aku lega, sepupuku—si pembawa masalah—sudah pergi.”

“Jadi, benar kamu berpikir seperti itu? Kamu memang agak sulit menganalisis, ya, Katya. Kamu tidak mengerti bahwa selama ini aku membantumu menyingkirkan Sandra dari kamu dan Evan.”

Mendengar nama Evan disebut, Katya nyaris terlonjak.

“Oh, ya. Baiklah. Memang sudah jelas kamu tidak mengerti.” Manuel menghela napas. Ada nada geli tersamar dalam suaranya. “Tetapi, setidaknya, kamu pasti ingat bahwa aku tidak pernah berusaha menolak ajakan Sandra untuk pergi ke mana pun. Benar, kan?”

Ya, ia ingat. Ia sempat mengira Manuel jatuh cinta kepada Sandra. “Tapi, kenapa? Kenapa kamu melakukan hal itu, Senor Estefan?” tanyanya.

“Karena aku tahu, Evan adalah orang yang sudah membuatmu murung selama ini. Aku berpikir, dia mungkin orang yang akan membuatmu ceria dan bahagia. Dialah yang membuatmu merasa seperti *dandelion* dalam lukisan itu, kan? Aku melihat bagaimana sikap Sandra kepadanya selama kita makan pagi bersama waktu itu, jadi aku tahu dia juga berarti buat Sandra. Karena itu, aku memutuskan menjauhkan Sandra, agar kamu bisa bersama Evan.”

“Aku pikir, kamu jatuh cinta kepada Sandra. Bahkan, waktu kamu bilang sudah menolak Sandra, aku sempat tidak percaya.”

“Aku jatuh cinta kepada Sandra?” Manuel menirukan ucapan Katya, lalu menyeringai jenaka. “Apa yang kulakukan itu, karena aku ingin melihat kamu bahagia dan tersenyum. Aku tidak mengharapkan kejadiannya berakhir seperti itu.” Ia meraih kedua tangan Katya dan meremasnya pelan. “Tidak, Kat. Tidak ada perempuan lain. Tak ada yang lain selain kamu. Dan bodohnya, aku baru menyadari hal itu saat kamu memutuskan tidak ikut pameran dan pulang ke Indonesia.”

Katya terpana, dan Manuel tertawa melihat pipi gadis itu merona.

Seolah-olah, tak ada hal mengejutkan dari yang dikatakannya barusan, Manuel mengeluarkan sekantong roti

kering dari saku jaketnya. “Ayo, kita beri makan burung-burung itu!” Ia menggamit tangan Katya, menariknya berdiri dan mendekat ke tengah alun-alun. Mereka berdiri bersisian di dekat air mancur.

“Katya,” ujar Manuel. “Terima kasih untuk lukisan Subadra itu. Aku tahu apa maksudmu melukis itu.”

Katya terbelalak. “Kamu tahu? Akhirnya tahu?”

“Ya. Setelah beberapa lama memikirkannya, akhirnya aku mengerti maksudmu. Dan lukisan itu berhasil menyadarkanku.”

Katya tersipu.

“Dan, bolehkah aku minta tolong?” tanya Manuel.

Katya menoleh. “Silakan, Senor Estefan.”

Manuel menyeringai geli. “Itu dia. Aku minta tolong berhentilah memanggilku Senor Estefan. Panggil aku Manuel. Demi Tuhan, Katya, kamu sebenarnya tidak perlu menunggu izinku untuk hal itu.”

“Tapi...”

“Tapi, apa? Kamu ini masih seperti anak sekolah yang naif, Kat. Kamu belum mengerti juga?” Laki-laki itu tertawa. “*Te amo*,³⁹ Katya. Itu yang sebenarnya ingin kukatakan. Aku tahu ini mendadak, dan tak disangka-sangka. Mungkin ini bukan pernyataan cinta yang romantis, mengingat kita berada di alun-alun terbuka penuh orang dan serpihan bulu merpati yang beterbangan di udara, sementara kepala kita nyaris berasap karena terik matahari.”

39 *Te Amo*: Aku mencintaimu.

Katya terlalu terpana untuk ikut tertawa. Berdiri di sebelah Manuel, dirinya tak mampu berkata-kata. Jantungnya terasa berdegup lebih kencang. Lututnya lemas, dan ada gelenyar di perutnya, seakan-akan jutaan sayap kupu-kupu berterbangan di sana. Ini dia! Inilah perasaan yang dikatakan orang-orang jika berada di dekat orang yang dicintai?

Matahari bersinar begitu terang menyinari Placa de Catalunya dan bangunan-bangunan di sekitarnya. Burung-burung merpati mengelilingi mereka, mematuki remah-remah roti yang dilemparkan orang-orang. Seorang turis lewat dan tiba-tiba memotret mereka berdua, lalu mengacungkan ibu jarinya tanda permintaan maaf sekaligus terima kasih.

Katya tahu, Manuel menunggunya mengatakan sesuatu. Kebenaran yang disembunyikannya selama ini.

“Manuel,” panggilnya. Laki-laki itu menoleh. Tatapan matanya menunggu. Lalu, dengan lembut, Katya berkata, *“Te amo tambien.”*⁴⁰



40 *Te Amo tambien*: Aku mencintaimu juga.

Our Next Destination:

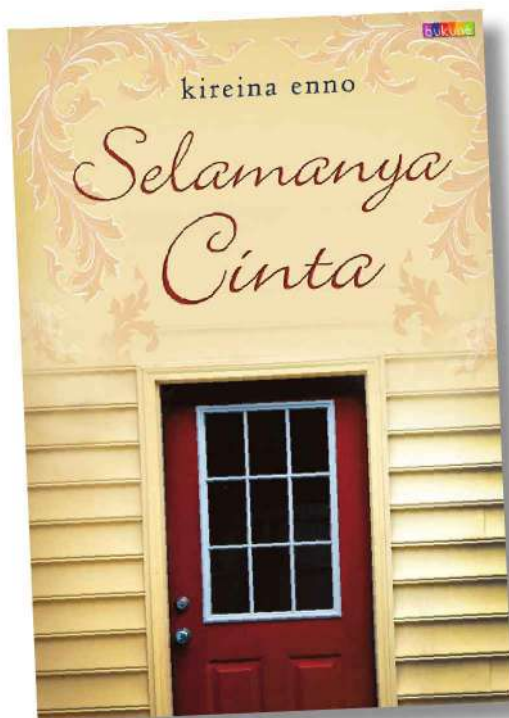
Beijing



Malam jatuh di Kota Beijing, dan aroma masakan di sudut-sudut restoran menguar, menghangatkan. Dan, di kota ini, kau akan bertemu Lisa, yang terkadang mempertanyakan cinta.

—Riawani Elyta

Baca juga kisah cinta lain dari Kireina Enno!



Bahagia itu sederhana—duduk diam bersamamu saja telah membuatku bahagia. Bersamamu membuat hari-hariku penuh warna. Begitukah makna sahabat, seseorang yang membuatmu rindu, membuatmu tersenyum diam-diam ketika mengingatnya? Ataukah aku telah jatuh cinta kepadamu—dalam kebersamaan hari-hari kita?

Kau, di takdir manakah kita bisa bertemu kembali? Aku menunggumu....

Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sekarang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik, atau isi tidak sempurna), kirimkan kembali buku kamu ke:

Distributor KawahMedia

Jln. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 1000 ext 120, 121, 122

Faks. (021) 7888 2000

E-mail: kawahmedia@gmail.com

Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. H. Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 78883030

Faks. (021) 7270996

E-mail: redaksi@bukune.com

Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru untuk kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa dihubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

Tentang Penulis



Kireina Enno, Jurnalis yang memutuskan meninggalkan dunia peliputan untuk berdiam di dunia imajinasinya sendiri. Bahagia saat tenggelam dalam tumpukan buku dan resah kalau tidak sempat menulis dalam sehari.

Novel pertamanya, *Selamanya Cinta*, terbit pada Februari 2012 di Bukune, sempat dinominasikan sebagai Novel Pendatang Baru Terbaik dalam kompetisi Tulis Nusantara 2012 yang diselenggarakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Karyanya yang lain bisa ditemukan di buku kumpulan cerpen *Cerita Hati* (Bukune, 2012), yang ditulis bersama beberapa penulis Bukune.

Waktu luangnya dihabiskan untuk *traveling* dan belajar fotografi. Silakan mengintip ocehannya di account Twitter: @kireinaenno dan curcolnya di blog: <http://falling-eve.blogspot.com>.

Tadinya, musim panas selalu muram.
Lalu, dia datang dengan senyumnya yang indah,
ketika waktu mendamba detik-detik yang hangat
dari matanya. Entah bagaimana, hati Katya begitu dingin
ketika menepis uluran tangan laki-laki itu.

Kesepian pun menghantamnya.
Sepanjang La Rambla, angin menepi.
Sayap-sayapnya membawa Katya menari
di antara pilar-pilar Gothic Quarter yang sunyi.
Membangkitkan rindu kepadanya,
seperti ombak kepada pantai yang menunggu.

Maka, di sinilah Katya berada kini.
Menyambut genggamannya.
Di Placa de Catalunya, tempat merpati bercengkerama.
Ketika matahari menyinari Barcelona.
Dia bagai musim panas yang begitu indah.
"Te amo," pelan ucap Katya.
Akankah dia dengar?

Te amo siempre,

Kireina Enno



bukune

Jl. H. Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
E-mail : redaksi@bukune.com
Website : www.bukune.com
Twitter: @bukune

ISBN [13] 978-602-220-090-1
ISBN 602-220-090-3



9 786022 200901

Novel